

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konstruksi Rumah Tradisional Jawa di Desa Sawoo

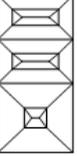
Desa Sawoo merupakan salah satu desa tertua dan yang terluas di Kecamatan Sawoo. Kondisi geografisnya yang terletak di daerah pegunungan menjadikan konstruksi kayu pada bangunan tradisional ini memiliki tingkat elastisitas yang tinggi untuk mengantisipasi jika terjadi bencana alam seperti gempa. System bongkar pasang yang digunakan ini berfungsi untuk meminimalisir gerakan dari kayu-kayu yang bergerak.

Di Desa Sawoo terdapat dua macam tipe rumah tradisional, yaitu tipe sinom dan juga tipe bucu. Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua tipe ini yaitu bentukan atapnya. Pada rumah sinom memiliki atap yang lebih rendah daripada tipe bucu. Rumah tradisional ini juga memiliki keunikan, yaitu pada sebagian kepemilikan rumah mempunyai dua atau tiga tipe bangunan yang digabung (Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Data Objek Penelitian

No	Pemilik	Dukuh	Tipe rumah
1	Pak Marimin	Kacangan	Sinom
2	Pak Bandi	Kacangan	Sinom
3	Mbah Ngalim	Kacangan	Sinom
4	Pak Buyono	Sawoo	Sinom
5	Pak Joko Susanto	Sawoo	Sinom
6	Mbah Saniman	Sawoo	Sinom - Sinom
7	Pak Sarbu	Sawoo	Sinom
8	Bu Sulastri	Sawoo	Sinom

Lanjutan Tabel 4.1

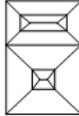
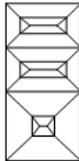
No	Pemilik	Dukuh		Tipe rumah
9	Pak Suyono	Sawoo	Sinom	
10	Pak Pardi	Sawoo	Sinom	
11	Bu Ingan	Sawoo	Sinom - Sinom	
12	Pak Moh Samsudin	Sawoo	Sinom - Sinom	
13	Pak Turikun	Sawoo	Sinom	
14	Pak Kamplok	Sawoo	Sinom - Sinom	
15	Pak Mujiono	Sawoo	Sinom - Sinom	
16	Mbah Boinem	Kleco	Sinom	
17	Pak Katenun	Kleco	Bucu - Sinom	
18	Pak Selim	Kleco	Bucu	
19	Pak Sukirman	Kleco	Bucu - Sinom - Sinom	
20	Bu Triah	Kleco	Bucu - Sinom	
21	Pak Mesiran	Kleco	Bucu	

Batasan yang digunakan pada saat pemilihan sample rumah tradisional di Desa Sawoo ini yaitu:

- a. Rumah tradisional memiliki usia lebih dari 50 tahun, sesuai sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- b. Rumah tradisional memiliki bentuk asli dan tidak mengalami banyak perubahan pada material maupun konstruksi pembentuknya
- c. Rumah tradisional masih dapat berfungsi dengan baik dan memiliki konstruksi yang kuat dan kokoh

Hasil yang telah dilakukan selama penelitian tersebut didapatkan sample rumah tradisional dengan bermacam tipe dan juga berbagai istilah yang digunakan oleh warga Desa Sawoo (Tabel 4.2 dan Tabel 4.3).

Tabel 4.2 Rekapitulasi Objek Penelitian

Tipe		Jumlah
Sinom		11
Sinom-Sinom		5
Bucu		2
Bucu-Sinom		2
Bucu-Sinom-Sinom		1
Total		21



Rumah tradisional tipe sinom



Rumah tradisional tipe bucu

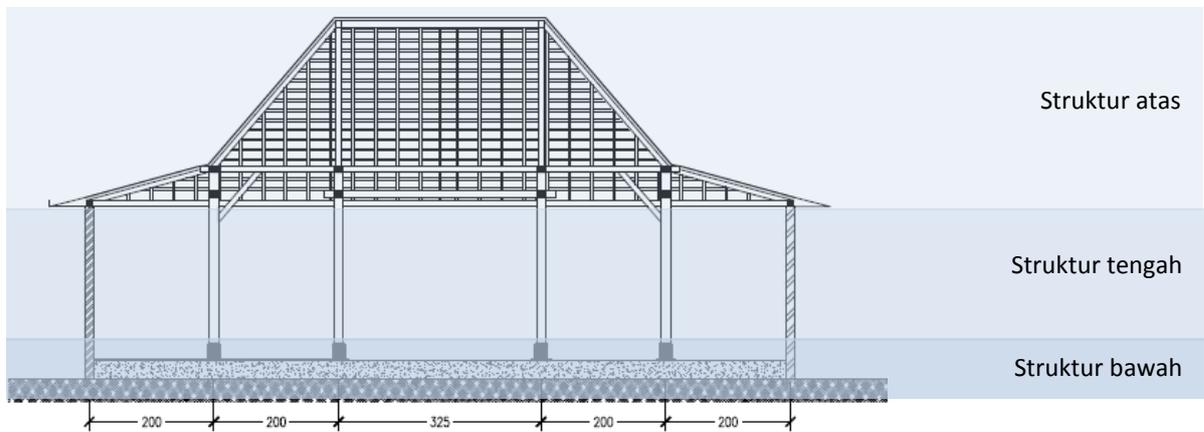
Tabel 4.3 Istilah Konstruksi yang digunakan

No	Istilah	Arti
1	<i>Umpak</i>	Pondasi
2	<i>Soko guru</i>	Kolom utama sebagai struktur bangunan
3	<i>Cagak</i>	Kolom bangunan
4	<i>Meret</i>	Balok yang berada di atasnya <i>glagar kili</i> dan keempat <i>soko guru</i> . Merupakan sisi yang pendek
5	<i>Blandar</i>	Balok yang berada di atasnya <i>glagar kolong</i> , keempat <i>soko guru</i> , dan <i>cagak</i> . Merupakan sisi yang panjang
6	<i>Kolong</i>	Balok dibawah <i>blandar</i> yang berada di antara dua <i>soko guru</i> dengan ujung balok yang besar berfungsi sebagai pengunci
7	<i>Kili</i>	Balok dibawah <i>meret</i> yang berada di antara dua <i>soko guru</i> dengan ujung balok yang kecil berfungsi sebagai pengunci
8	<i>Lawang</i>	Pintu rumah
9	<i>Boman</i>	Berupa pembatas yang berada di antara <i>cagak</i> . Bisa berfungsi sebagai dinding atau hanya elemen arsitektural saja
10	<i>Lambhang</i>	Balok yang berada diantara <i>meret</i> dan letaknya lebih atas dari <i>soko guru</i>
11	<i>Midhangan / Pamidhangan</i>	Sebutan untuk gabungan dari <i>blandar</i> dan <i>meret</i>
12	<i>Ander</i>	Balok vertical yang berada di tengah-tengah <i>meret</i> dan tegak lurus dengan <i>lambhang</i> sebagai konstruksi utama atap
13	<i>Molo</i>	Balok yang melintang diantara <i>ander</i> . Berfungsi kepala bangunan
14	<i>Dudur</i>	Konstruksi atap yang menyambungkan antara <i>molo</i> dengan <i>midhangan</i>
15	<i>Kendit</i>	Balok yang digunakan sebagai penguat dan juga menjaga jarak antara kedua <i>dudur</i> yang berdekatan
16	<i>Kepolo</i>	Balok yang letaknya tegak lurus diantara <i>kendit</i> dan <i>meret</i> sebagai bagian dari konstruksi atap
17	<i>Glagar</i>	Balok
18	<i>Wuwungan</i>	Bagian pembentuk tampak rumah tradisional yang posisinya paling atas
19	<i>Dada peksi</i>	Elemen bangunan yang berada di tengah <i>midhangan</i>
20	<i>Tumpang sari</i>	Sebagai pendukung atap yang memiliki arah keluar dari <i>midhangan</i>
21	<i>Tumpang</i>	Sebagai penutup rongga atap bagian bawah yang berada diantara <i>soko guru</i>
22	<i>Emprit gantil</i>	Bagian dari <i>tumpang sari</i> yang berfungsi sebagai pengunci <i>glagar tumpangsari</i> . Terletak dibagian sudut
23	<i>Santen / dumpal</i>	Sebagai ganjel agar jarak antara <i>blandar</i> dengan <i>soko</i> tetap terjaga
24	<i>Griyo ngajeng</i>	Rumah yang letaknya di depan
25	<i>Griyo wingking</i>	Rumah yang letaknya di belakang

4.1.1 Rumah tradisional sinom

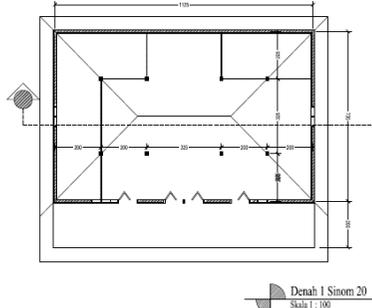
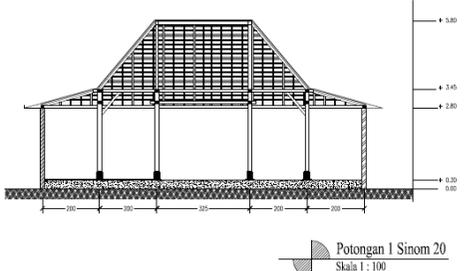
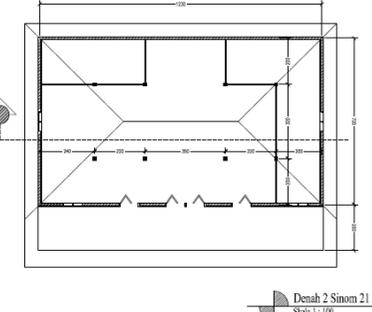
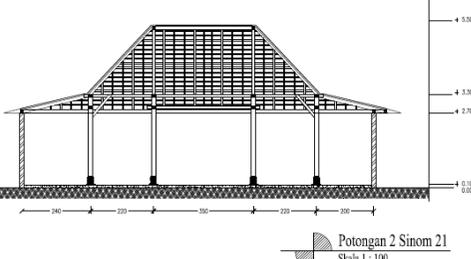
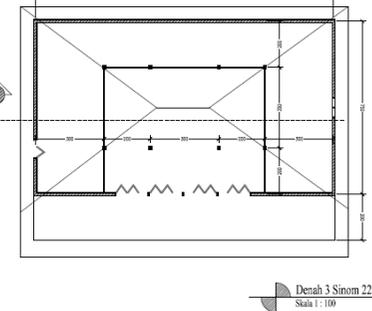
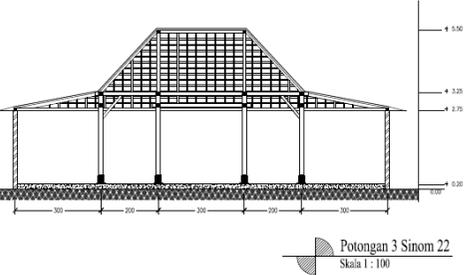
Rumah tradisional tipe sinom merupakan rumah yang paling banyak ditemui di Desa Sawoo. Rumah ini berada di Dukuh Kacangan, Dukuh Sawoo, dan Dukuh Kleco. Jika dilihat dari hirarki yang ada pada rumah tradisional Ponorogo, rumah sinom berada ditingkat menengah, karena rumah tipe ini biasa digunakan oleh penduduk dan juga memiliki konstruksi yang sederhana.

Rumah tradisional sinom yang ada di Desa Sawoo ini memiliki tiga pembagian system struktur yang sama seperti bangunan yang ada pada masa sekarang, yaitu struktur bawah yang terdiri dari pondasi dan lantai, kemudian struktur tengah yang terdiri dari badan bangunan, yaitu *soko guru*, *cagak*, dinding, kemudian struktur atas berupa atap bangunan (Gambar 4.1).

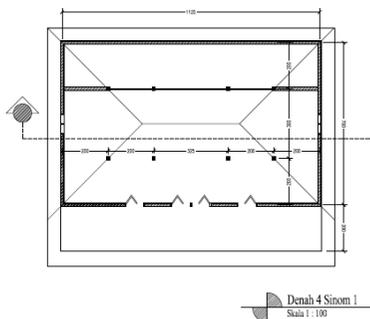
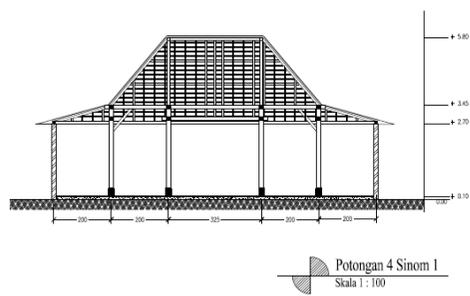
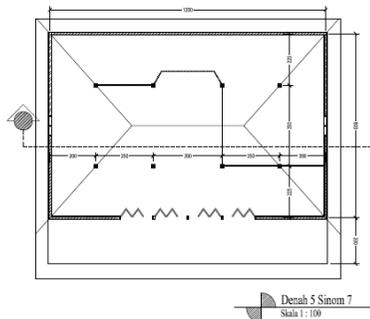
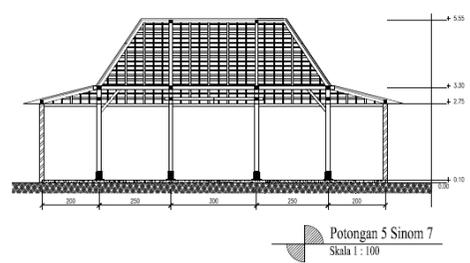
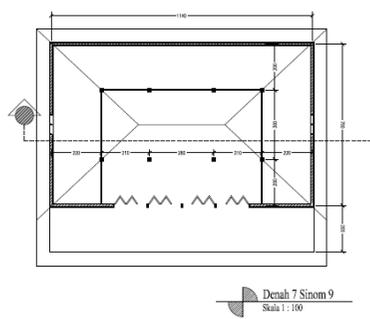
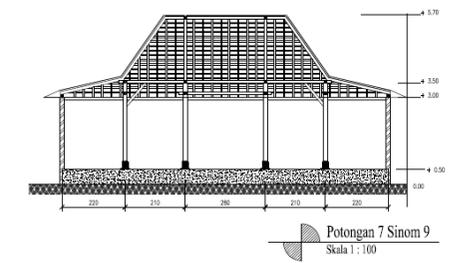


Gambar 4.1 Pembagian struktur rumah tradisional sinom

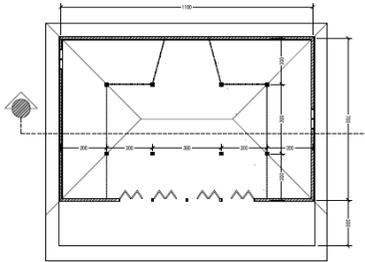
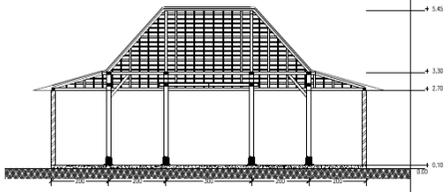
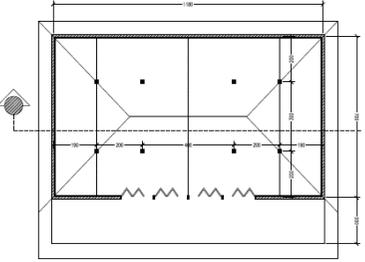
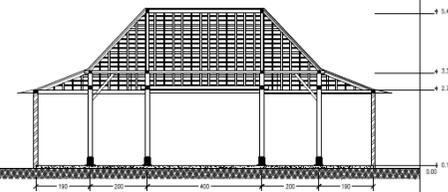
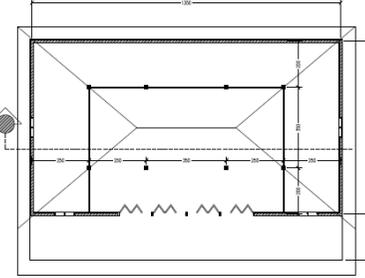
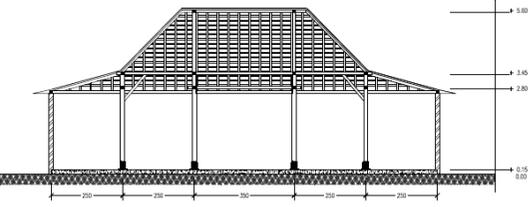
Tabel 4.4 Data Rumah Sinom

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
1		 <p style="text-align: center;">Denah 1 Sinom 20 Skala 1 : 100</p>	 <p style="text-align: center;">Potongan 1 Sinom 20 Skala 1 : 100</p>
2		 <p style="text-align: center;">Denah 2 Sinom 21 Skala 1 : 100</p>	 <p style="text-align: center;">Potongan 2 Sinom 21 Skala 1 : 100</p>
3		 <p style="text-align: center;">Denah 3 Sinom 22 Skala 1 : 100</p>	 <p style="text-align: center;">Potongan 3 Sinom 22 Skala 1 : 100</p>

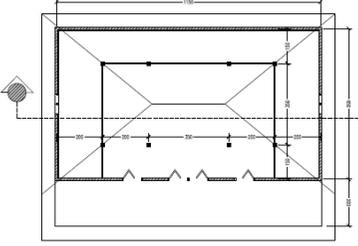
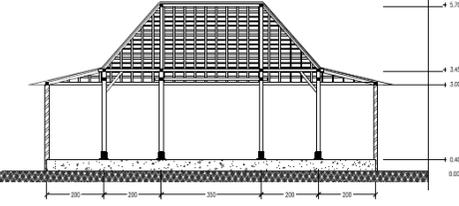
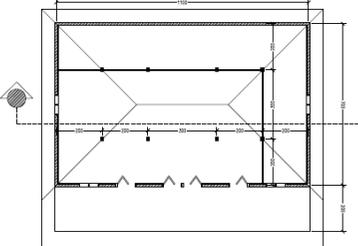
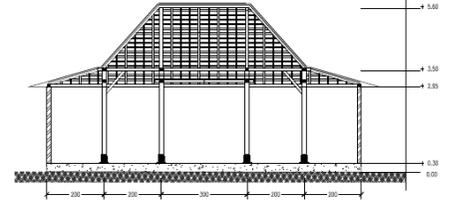
Lanjutan Tabel 4.4

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
4		 <p data-bbox="1220 686 1344 718">Denah 4 Sinom 1 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1792 686 1960 726">Potongan 4 Sinom 1 Skala 1 : 100</p>
5		 <p data-bbox="1220 1013 1344 1045">Denah 5 Sinom 7 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1792 1013 1960 1053">Potongan 5 Sinom 7 Skala 1 : 100</p>
7		 <p data-bbox="1220 1348 1344 1380">Denah 7 Sinom 9 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1792 1340 1960 1380">Potongan 7 Sinom 9 Skala 1 : 100</p>

Lanjutan Tabel 4.4

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
8		 <p data-bbox="1205 678 1332 707">Denah 8 Sinom 11 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1803 670 1966 707">Potongan 8 Sinom 11 Skala 1 : 100</p>
9		 <p data-bbox="1205 1021 1332 1050">Denah 9 Sinom 18 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1803 1013 1966 1050">Potongan 9 Sinom 18 Skala 1 : 100</p>
10		 <p data-bbox="1205 1348 1355 1380">Denah 10 Sinom 19 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1825 1340 1998 1380">Potongan 10 Sinom 19 Skala 1 : 100</p>

Lanjutan Tabel 4.4

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
13		 <p data-bbox="1205 694 1339 722">Denah 13 Sinom 35 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1787 694 1944 722">Potongan 13 Sinom 35 Skala 1 : 100</p>
16		 <p data-bbox="1205 1029 1339 1058">Denah 16 Sinom 34 Skala 1 : 100</p>	 <p data-bbox="1787 1029 1944 1058">Potongan 16 Sinom 34 Skala 1 : 100</p>

A. Konstruksi bawah

Konstruksi bawah rumah tradisional merupakan bagian bangunan yang menyentuh langsung dengan tanah. Pada bagian ini, pondasi dan lantai merupakan elemen pembentuknya.

a. Pondasi

Pondasi pada bangunan berfungsi sebagai penyalur beban yang berasal dari bagian atas dan tengah bangunan. Pondasi ini juga berperan dalam menstabilkan bangunan jika terjadi guncangan, karena elemen inilah yang bersentuhan langsung dengan tanah, maka dari system yang digunakan pada pondasi ini menggunakan sistem yang mampu menjaga keseimbangan bangunan.

Pada rumah tradisional ini terdapat dua jenis pondasi yang digunakan. Pondasi menerus yang menghubungkan keseluruhan titik struktur dan juga pondasi setempat yang berhubungan dengan *cagak*. Pondasi menerus pada bangunan ada yang ditanam didalam tanah dan ada juga yang terlihat diatas tanah (Gambar 4.2 dan Gambar 4.3).



Gambar 4.2
Pondasi yang tertanam

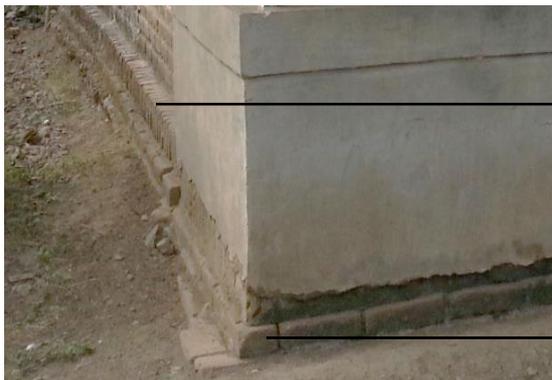


Gambar 4.3
Pondasi yang terlihat

Pondasi yang tertanam pada tanah memiliki kedalaman 50cm – 100cm. Pondasi ini menggunakan material batu kali (Gambar 4.2). Rumah sinom yang menggunakan pondasi yang tertanam yaitu pada rumah no 1, 2, 6, 8, dan 9. Sedangkan untuk pondasi yang terlihat hingga diatas tanah memiliki ketinggian mulai dari 30cm-50cm (Gambar 4.3). Rumah yang menggunakan pondasi yang yang terlihat sampai permukaan yaitu pada rumah nomor 3, 4, 5, 7, 10, dan 11.

Material yang digunakan pada pondasi menerus ini ada dua macam, yaitu dengan menggunakan batu bata dan juga batu kali. Pondasi yang menggunakan material batu bata disusun dengan dua teknik, yaitu yang pertama batu bata disusun dengan alas yang lebih panjang dari tingginya dan yang kedua yaitu alas yang lebih pendek dari tingginya. Perbedaan pemasangan batu bata ini disesuaikan dengan beban yang diterima. Teras rumah atau yang biasa disebut dengan *emper* menggunakan susunan batu dengan teknik alasnya yang lebih panjang daripada tinggi batu bata. Sedangkan untuk bagian dalam rumah menggunakan kedua teknik pemasangan batu bata. Dengan teknik pertama yang berada di bagian bawah dan teknik kedua dibagian atas. Penyusunan batu bata ini tidak menggunakan perekat dan hanya disusun saja (Gambar 4.4).

Pondasi yang menggunakan batu kali sebagai materialnya disusun dengan menggunakan perekat. Perekat yang digunakan merupakan campuran dari semen, pasir, dan juga air. Penggunaan perekat ini bertujuan agar batu kali yang tersusun dapat menyatu satu sama lain dengan baik dan juga agar dapat bertahan hingga lama (Gambar 4.5).



Pemasangan pondasi batu bata dengan teknik kedua

Pemasangan pondasi batu bata dengan teknik pertama

Gambar 4.4 Pondasi batu bata

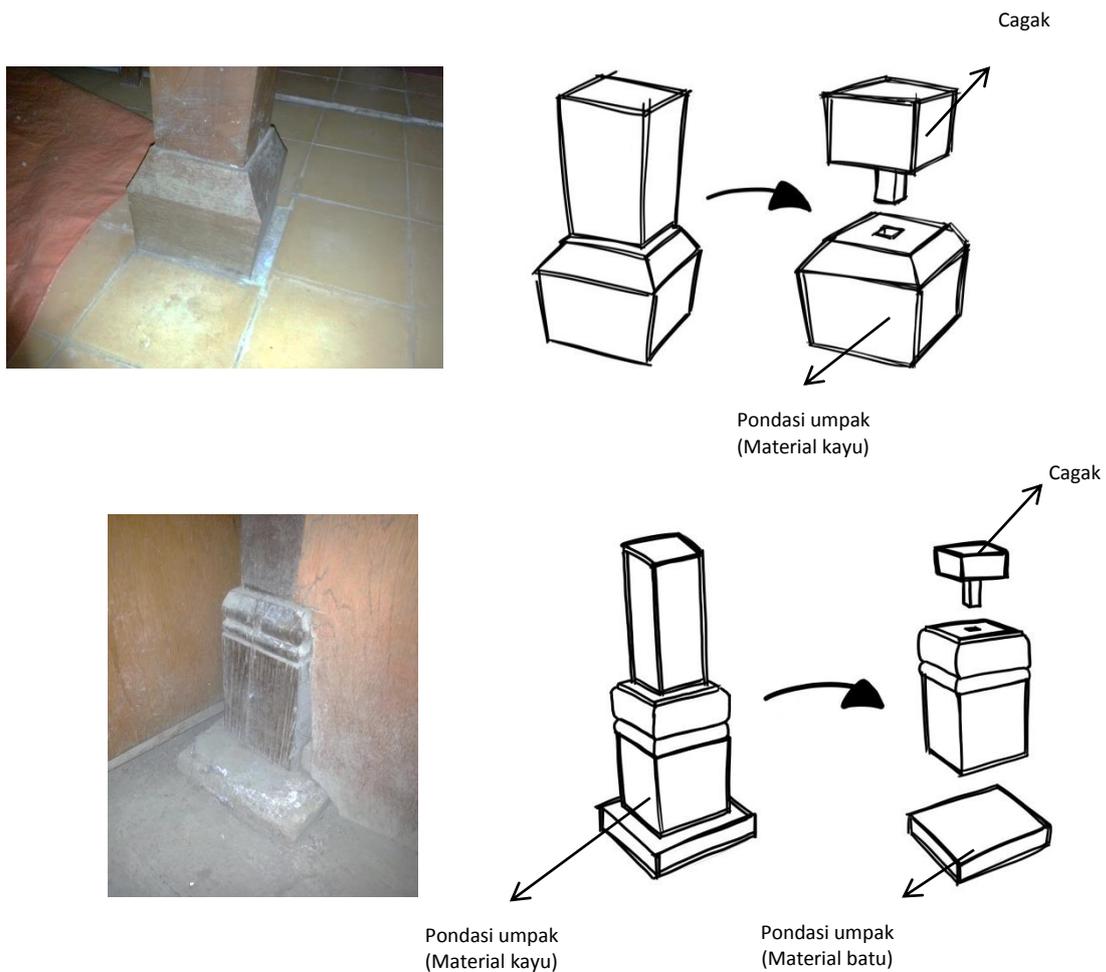


Pemasangan pondasi batu kali dengan menggunakan perekat

Gambar 4.5 Pondasi batu kali

Untuk pondasi yang ada didalam bangunan biasa disebut dengan pondasi *umpak*. Pondasi ini menyalurkan beban yang disalurkan melalui *saka guru* dan juga *cagak*. Pondasi *umpak* ini hanya diletakkan diatas lantai agar bangunan tetap stabil jika ada pergerakan pada tanah. System yang digunakan untuk menghubungkan pondasi *umpak* dengan *saka guru* maupun *cagak* menggunakan system purus seperti yang ada pada di candi-candi sehingga dapat bersifat elastis.

Pondasi *umpak* yang digunakan pada rumah tradisional ini diletakkan di bawah *soko guru* dan *cagak* dengan melubangi terlebih dahulu dibagian tengahnya, agar ketika dipasangkan dengan *soko guru* maupun *cagak* kestabilan bangunan dapat tepat terjaga dan tidak mudah bergeser ketika ada pergerakan. Teknik ini digunakan untuk menjaga agar system konstruksi pada bangunan dapat tetap elastis dan juga tidak akan berpengaruh terhadap bentuk bangunan, karena pondasi inilah yang berfungsi sebagai penopang utama bangunan (Gambar 4.6).



Gambar 4.6 Sistem pondasi *umpak* dalam bangunan

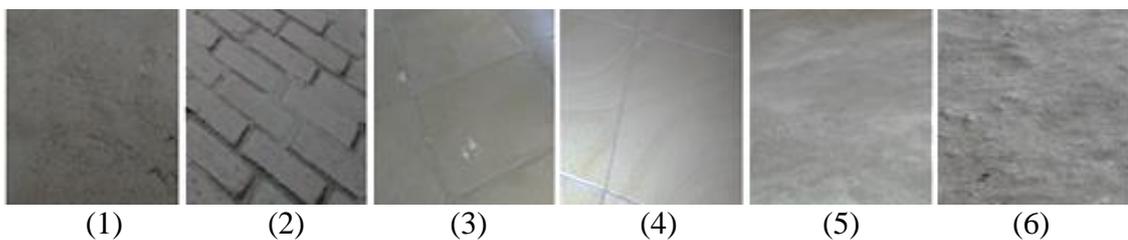
Penggunaan material pada pondasi *umpak* ada dua jenis, yaitu dengan menggunakan kayu dan menggunakan batu, batu bata, atau beton. Untuk pondasi *umpak* yang juga menggunakan batu, batu bata atau beton, sambungan hanya ada pada pondasi *umpak* yang bermaterial kayu dengan *soko guru* maupun *cagak*. Untuk elemen yang berhubungan langsung dengan batu, batu bata, atau beton hanya diletakkan saja (Gambar 4.6)



Gambar 4.7 Macam-macam pondasi *umpak* dalam bangunan

b. Lantai

Material lantai yang digunakan ini merupakan material yang mudah ditemukan disana. Material yang digunakan bermacam-macam, yaitu mulai dari lantai cor (1), batu bata (2), keramik plester (3), keramik (4), plesteran (5), dan juga tanah yang dipadatkan (6) (Gambar 4.11). Material keramik plester dengan plesteran memiliki perbedaan hanya pada luasan yang digunakan. Pada keramik plester memiliki luas yang berukuran 15 x 15 cm, sedangkan untuk plesteran memiliki ukuran yang mengikuti bentuk lantai pada bangunan secara keseluruhan.



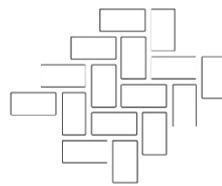
Gambar 4.8 Macam-macam material lantai bangunan

Tabel 4.5 Penggunaan Material pada Lantai Rumah

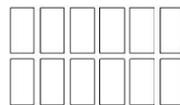
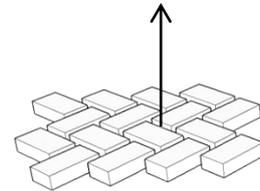
Material	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	4	3	1	3	4	9
No rumah		7	2	6	5	
		9	8	11	7	
			10		8	

Material yang paling banyak digunakan pada rumah tradisional sinom ini yaitu keramik plester dan plesteran, sedangkan yang paling sedikit digunakan yaitu lantai cor dan tanah yang dipadatkan. Untuk akumulasi penggunaan material tersebut pada beberapa nomer rumah memiliki lebih dari satu material, hal ini berarti penggunaan material lantai pada rumah tersebut lebih dari satu macam (Tabel 4.5).

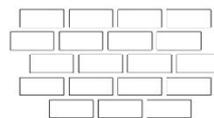
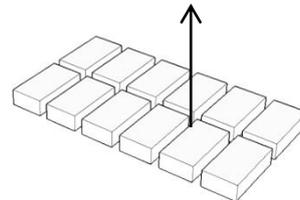
Material lantai berupa batu bata yang digunakan pada sebagian besar rumah sinom ini memiliki bermacam-macam variasi dalam pemasangannya. Meskipun demikian, ketika pemasangan lantai tersebut memiliki teknik yang sama, yaitu dengan menggunakan perekat yang berbahan dasar dari campuran pasir, semen, dan juga air (Gambar 4.9).



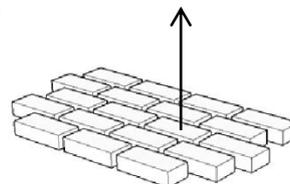
Batu bata ditata dengan cara saling silang menyilang antara sisi pendek dengan sisi yang panjang saling tegak lurus



Batu bata ditata dengan cara disusun rapi dengan panjang sisi yang sama



Batu bata ditata dengan cara menyerupai seperti pemasangan pada dinding batu bata



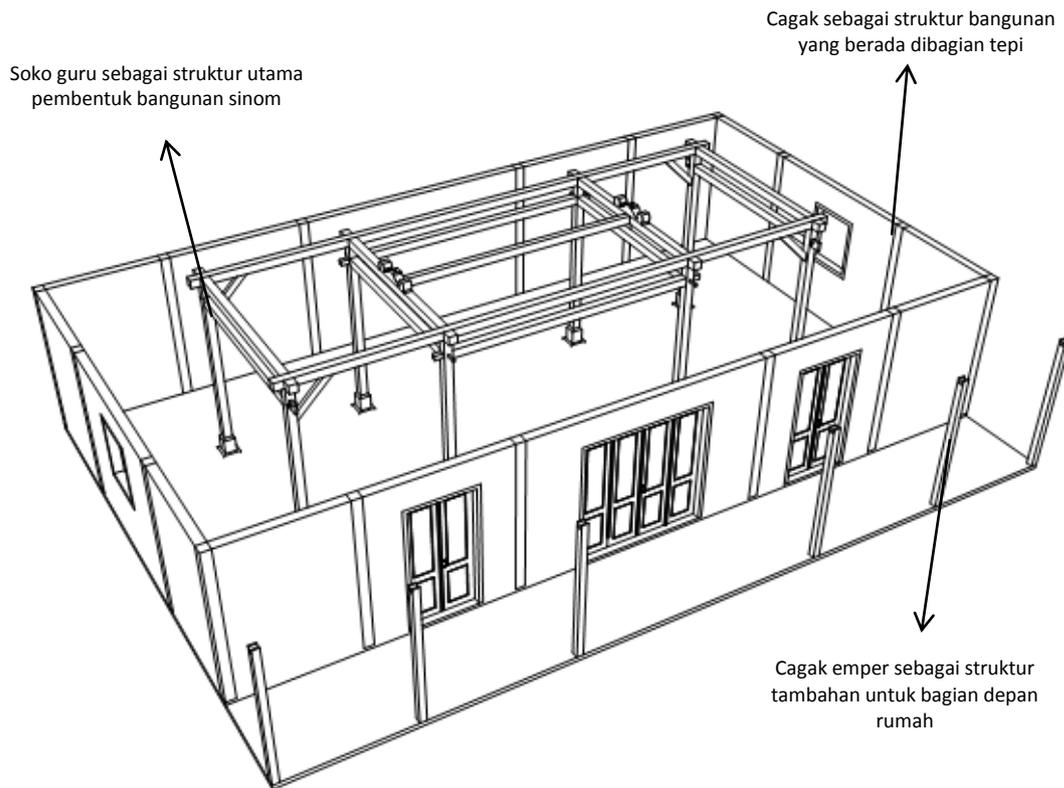
Gambar 4.9 Perbedaan variasi pemasangan lantai batu bata

B. Konstruksi tengah

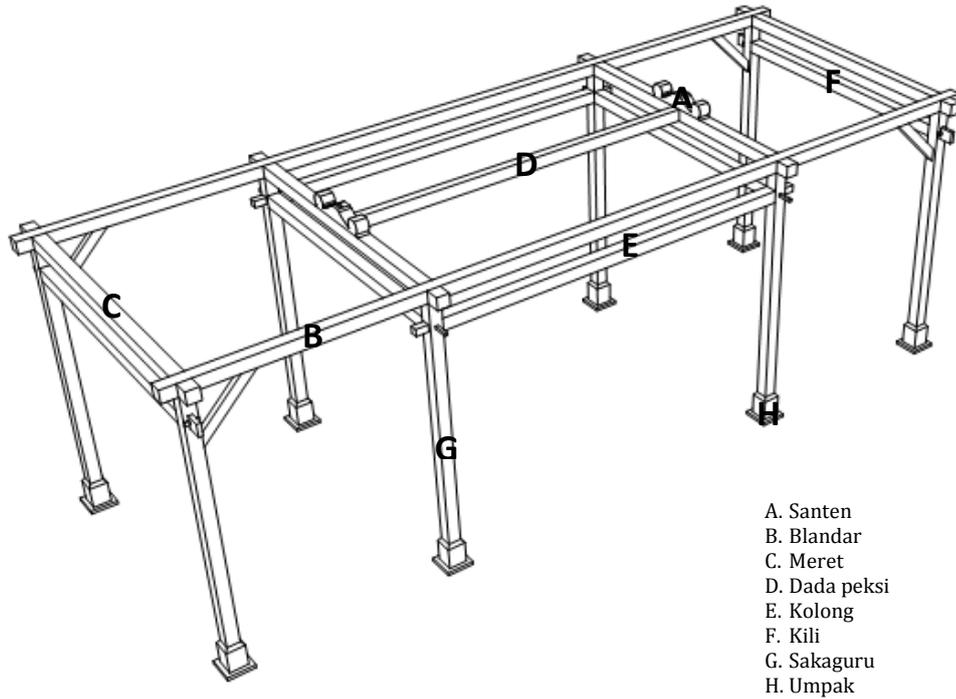
Bagian tengah pada rumah tradisional ini terdiri dari *soko guru*, *cagak*, dan dinding. Dinding pada rumah ini berfungsi sebagai batas antara ruang luar dan dalam rumah. *Soko guru* dan *cagak* berfungsi sebagai penyalur beban dari atap yang kemudian disalurkan kepondasi dan umpak.

a. Soko guru dan cagak

Soko guru dan *cagak* merupakan struktur bangunan yang paling penting karena menopang berat dari bangunan dan juga atap. *Soko guru* merupakan satu kesatuan konstruksi utama pada system rumah tradisional sinom. *Cagak* yang berada disekeliling bangunan merupakan stuktur utama dan juga struktur yang berfungsi sebagai penguat dinding pada bangunan. *Cagak emper* yang berada di teras rumah (*emper*) berfungsi sebagai struktur pendukung untuk atap dari teras rumah (Gambar 4.10).



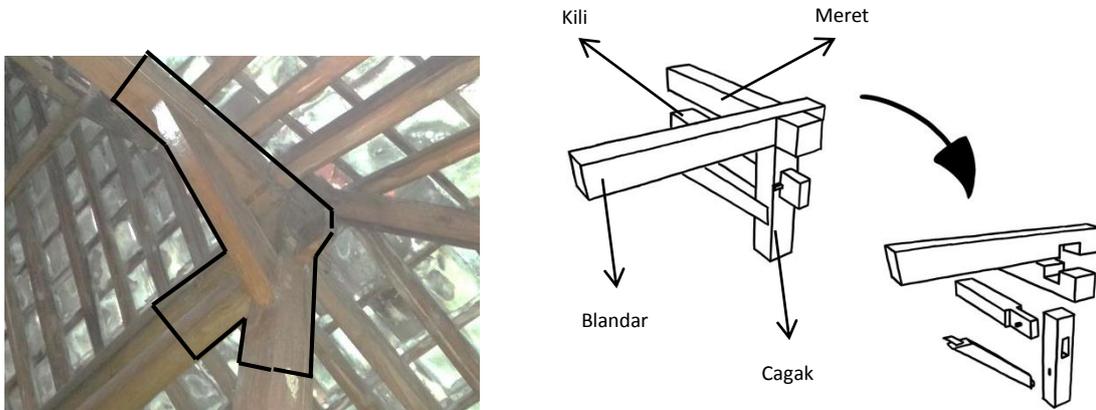
Gambar 4.10 *Soko guru* dan *cagak* pada rumah sinom



Gambar 4.11 *Soko guru* pada rumah sinom

Soko guru pada rumah sinom merupakan salah satu bagian sistem struktur yang dapat membedakan dari rumah tradisional lainnya. *Soko guru* terdiri dari delapan *cagak* yang ditumpu oleh pondasi *umpak*. Pertemuan antara *cagak* dengan pondasi *umpak* ini menggunakan sambungan dengan sistem purus. Kedelapan *cagak* pada *soko guru* berdiri di bawah *midhangan/ pamidahangan* (gabungan dari *glagar meret* dan *glagar blandar*)(Gambar 4.11).

Cagak yang berada disisi luar dari *soko guru* diperkuat dengan adanya *glagar meret* dan antara *cagak* dengan *blandar* juga diperkuat dengan adanya sambungan yang membentuk siku (Gambar 4.12).



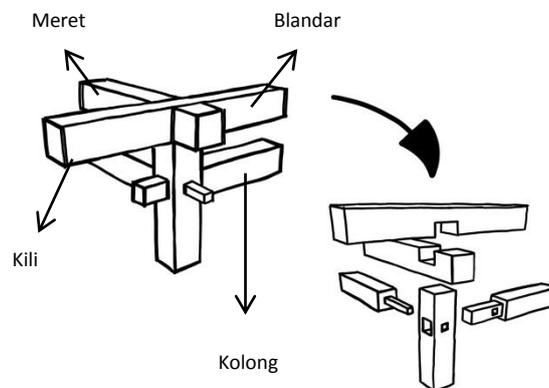
Gambar 4.12 Sambungan pada *meret*, *blandar*, *kili*, dan *cagak*

Untuk *cagak* pada sisi dalam *soko guru* diperkuat dengan adanya *glagar kolong* dan *glagar kili*. Jika dibandingkan dengan sisi luar, sisi dalam *soko guru* ini memiliki beban yang lebih besar, karena pada sisi ini terdapat struktur yang meneruskan beban dari atap rumah. Pada keempat *cagak* ini terdapat beragam sambungan yang menghubungkan antara *cagak*, *glagar kolong*, *glagar kili*, serta pertemuan ketiganya dengan *blandar* dan juga *meret* (gambar 4.13).



Gambar 4.13 Sambungan pada *meret*, *blandar*, *kolong*, *kili*, dan *cagak*

Sambungan yang digunakan pada titik ini yaitu terdapat dua macam, yang pertama sambungan pada *meret* dan *blandar*, yang kedua yaitu sambungan pada *kili*, *kolong*, dan *cagak*. Sambungan pertama yaitu menggunakan sambungan lurus bibir berkait, sambungan ini digunakan agar antar *glagar* dapat saling mengunci, sedangkan sambungan kedua menggunakan sambungan tusuk yang juga berfungsi sebagai pengunci (Gambar 4.14).



Gambar 4.14 Detail sambungan pada *meret*, *blandar*, *kili*, dan *cagak*

Blandar yang digunakan pada *sokoguru* ini ada yang panjang dan ada yang pendek. Pada beberapa rumah panjang *blandar* mampu menjangkau *cagak* pada sisi luar, dan pada beberapa rumah tidak dapat menjangkaunya, sehingga terdapat sambungan lain pada kayu agar panjang *blandar* mampu menghubungkan kedua *cagak* pada sisi luar.

Pada rumah tradisional ini, selain *soko guru* yang berperan penting dalam struktur rumah juga terdapat *cagak* yang terletak di bagian luar bangunan. *Cagak* ini berfungsi sebagai struktur yang menyalurkan beban dari atap ke pondasi dan juga sebagai penguat dinding pada bangunan.

Pada rumah sinom ini *cagak* yang digunakan ada dua jenis, yaitu *cagak* dengan material cor beton dan juga dengan material kayu. *Cagak* dengan material cor beton digunakan untuk bangunan dengan dinding yang bermaterialkan batu bata, sedangkan *cagak* yang menggunakan material kayu digunakan untuk dinding yang bermaterialkan kayu atau bambu. Pada hampir semua rumah sinom di Desa Sawoo ini, tahap yang digunakan pada saat pengerjaannya, *cagak* cor beton tidak terlihat karena finishing dilakukan bersamaan dengan dinding, yaitu sama-sama diplester saja maupun diaci, sehingga *cagak* tersebut tidak terlihat, berkebalikan dengan *cagak* cor beton, *cagak* kayu dapat terlihat karena tidak memerlukan finishing yang dapat membedakan kedudukan *cagak* maupun dinding, tetapi jika dilihat dengan kasat mata, *cagak* tersebut tidak terlihat sebagai kolom karena memiliki material yang sama dengan dindingnya (Gambar 4.15 dan Gambar 4.16).



Cagak yang berada di sisi luar rumah bermaterial cor beton dan tidak terlihat karena telah difinishing sama dengan dindingnya

Gambar 4.15 Cagak cor yang tidak terlihat



Cagak yang berada di sisi luar rumah bermaterial kayu dan tidak terlihat karena memiliki material yang sama dengan pintu yang ada disebalahnya

Gambar 4.16 Cagak kayu



Cagak yang berada di sisi luar rumah bermaterial cor beton dan terlihat karena memiliki material yang berbeda dengan pintu yang ada disebalahnya

Gambar 4.17 Cagak cor yang terlihat

Pada salah satu rumah sinom ini memiliki konstruksi yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan terlihat dari material yang digunakan pada *cagak* dan juga elemen konstruksi disebalahnya. Pada sampel rumah no tiga ini terlihat bahwa *cagak* menggunakan cor beton, tetapi pada elemen konstruksi di sebelahnya menggunakan material kayu. Perbedaan ini terlihat jelas jika dibandingkan dengan rumah-rumah yang lain. Perbedaan penggunaan material ini terjadi karena keinginan dari pemiliknya (Gambar 4.17).

Cagak yang berada disisi terluar dari bangunan yaitu *cagak emper*. *Cagak* pada *emper* ini ada yang menggunakan pondasi umpak dan ada yang langsung menyentuh dengan lantai. *Cagak* ini terletak dibagian depan bangunan sebagai struktur yang menyalurkan beban dari atap *emper* itu sendiri. Pada rumah sinom dengan no sampel tiga, *cagak emper* juga digunakan dibagian samping rumah. *Cagak emper* ini memiliki ukuran yang lebih kecil lagi jika dibandingkan dengan *cagak* yang ada didalam bangunan dan juga *cagak* pada *sokoguru* (Gambar4.18 s/d Gambar 4.20).

Cagak emper yang menggunakan batu bata sebagai pondasi umpak



Gambar 4.18 Cagak emper dengan pondasi umpak

Cagak emper yang hanya diletakkan diatas lantai tanpa pondasi umpak



Gambar 4.19 Cagak emper tanpa pondasi umpak

Cagak emper yang berada dibagian samping sisi rumah



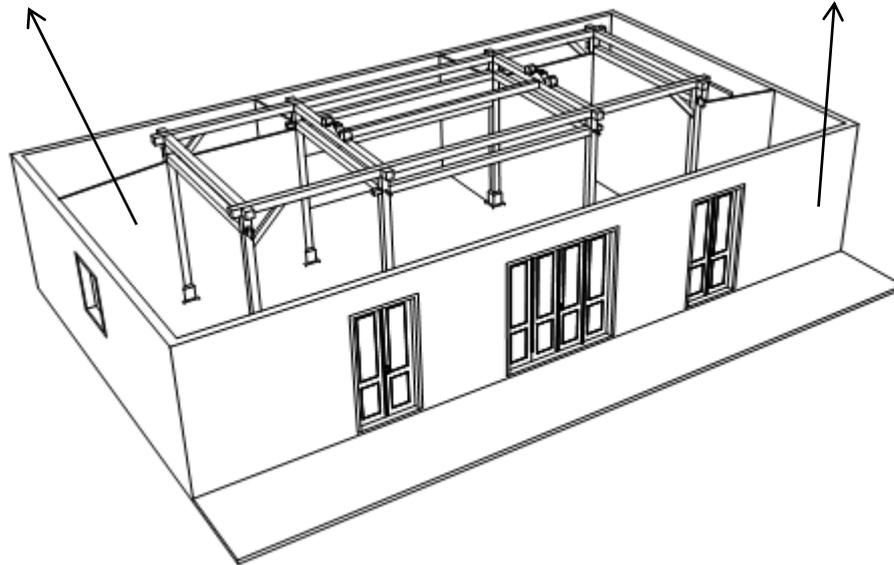
Cagak emper yang berada dibagian depan sisi rumah

Gambar 4.20 Cagak emper pada rumah sinom

b. Dinding

Boman yang berfungsi sebagai pembatas ruang dalam rumah

Dinding luar yang berfungsi sebagai pembatas ruang luar dan dalam



Gambar 4.21 Dinding batu bata dan *boman*

Dinding yang digunakan pada rumah tradisional sinom ini terdapat dua jenis, yaitu dinding yang berfungsi sebagai batas antara ruang luar dengan bangunan dan *boman* yang berfungsi sebagai sekat antar ruang pada satu rumah (Gambar 4.21).

Dinding luar pada rumah sinom ini ada yang mengelilingi keempat sisi rumah dan ada juga yang hanya ada di ketiga sisinya saja. Untuk rumah dengan ketiga sisi yang menggunakan dinding luar, pada sisi depan menggunakan pintu pada hampir semua sisi depannya.

Dinding luar pada rumah tradisional sinom ini memiliki tiga jenis material. Material yang biasa digunakan yaitu dinding batu bata, tapi ada juga rumah yang menggunakan kayu maupun bambu sebagai dindingnya. Untuk rumah yang menggunakan dinding batu bata memiliki ketebalan 15 – 20 cm. Dinding batu bata ini pada pelaksanaannya disusun dan dilekatkan dengan menggunakan campuran dari semen, pasir, dan juga air. Rumah sinom yang menggunakan dinding batu bata ini ada pada rumah dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 10, 13, dan 16. Untuk dinding bermaterial kayu menggunakan paku untuk menyambungkan antar kayu. Kayu yang dimaksud tersebut adalah lembaran-lembaran triplek yang kemudian dikuatkan dengan kayu dengan posisi vertical dan horizontal sesuai modul tertentu. Rumah sinom yang menggunakan material kayu ini ada pada rumah dengan nomor 8. Untuk dinding yang menggunakan bambu dibuat dengan cara dianyam menjadi satu kesatuan. Sifat bambu

yang lentur jika dibuat berupa lembara-lembaran seperti tripek dapat diperkaku dengan menggunakan potongan bambu. Potongan bambu tersebut dibuat dengan mengikuti panjang bambu agar dapat memperkaku anyaman bambu yang telah dibuat. Selain bambu, untuk menguatkan anyaman bambu juga digunakan kayu yang berfungsi sebagai kolom. Pada dinding yang terbuat dari bambu ini, untuk pertemuan antara anyaman bambu dengan bambu yang digunakan untuk menguatkannya dapat digunakan sebagai tempat untuk menaruh golok atau clurit yang biasa digunakan oleh penghuninya. Rumah sinom yang menggunakan bambu sebagai materialnya ini ada pada rumah dengan nomor 9 (Gambar 4.22 s/d Gambar 4.25).

Dinding pada rumah yang menggunakan material batu bata tanpa diplester maupun diaci



Gambar 4.22 Dinding batu bata tanpa plester dan aci

Dinding pada rumah yang menggunakan material batu bata dengan diplester dan diaci



Gambar 4.23 Dinding batu bata dengan plester dan aci

Dinding pada rumah yang menggunakan material kayu/triplek dan diperkuat dengan kayu



Gambar 4.24 Dinding triplek

Dinding pada rumah yang menggunakan material bambu dan diperkuat dengan kayu dan juga bambu



Gambar 4.25 Dinding bambu

Pada rumah sinom ini, *boman* digunakan sebagai pembatas antar ruang dan juga sebagai salah satu elemen arsitektural. *Boman* pada rumah ini ada tiga jenis, yang pertama yaitu *boman* yang berfungsi hanya sebagai pembatas ruang yang diletakkan diantara sepanjang dua *cagak* dari *blandar*, *kolong*, *kili*, *kepolo* maupun *meret* sampai dengan lantai, yang kedua yaitu *boman* yang terdapat bukaan untuk masuk ke ruang lainnya, dan yang ketiga yaitu *boman* yang digunakan hanya sebagai elemen arsitektural saja, yang letaknya hanya berada di bawah *blandar* maupun *kolong* atau *kili* tetapi tidak sampai menyentuh dengan lantai (Gambar 4.26 dan Gambar 4.27).

Boman yang memiliki bukaan sebagai akses menuju ruang lainnya



Boman sebagai pembatas ruang



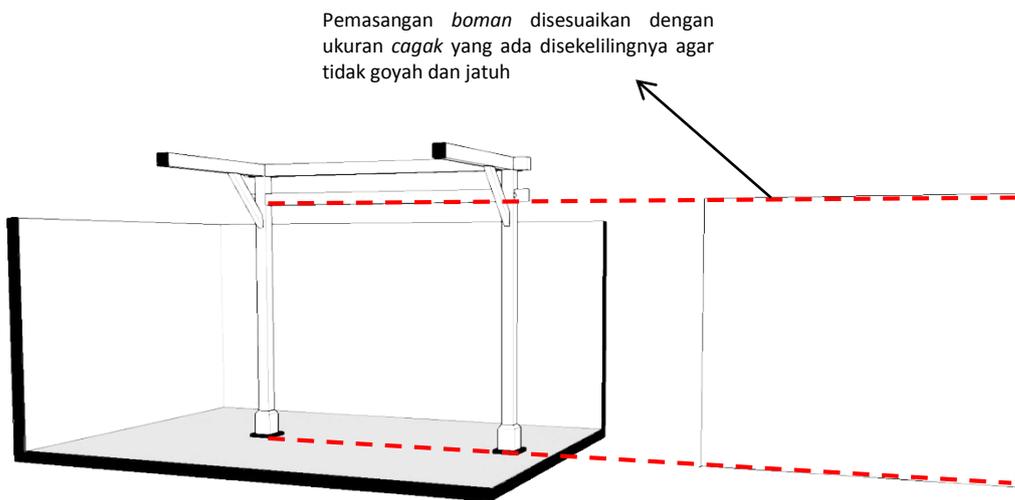
Gambar 4.26 *Boman* sebagai pembatas ruang

Boman sebagai elemen arsitektural yang terletak dibawah *kolong*



Gambar 4.27 *Boman* sebagai elemen arsitektural

Boman yang digunakan pada rumah ini berupa lembaran triplek maupun potongan kayu. *Boman* dipasang dengan cara hanya meletakkannya pada bagian yang diinginkan seperti meletakkannya pada bingkai. *Cagak* yang ada pada sekeliling *boman* tersebut yang menjadi bingkainya, sehingga ukurannya harus tepat jadi *boman* tidak akan jatuh ataupun goyah (Gambar 4.28).



Gambar 4.28 Pemasangan *boman*

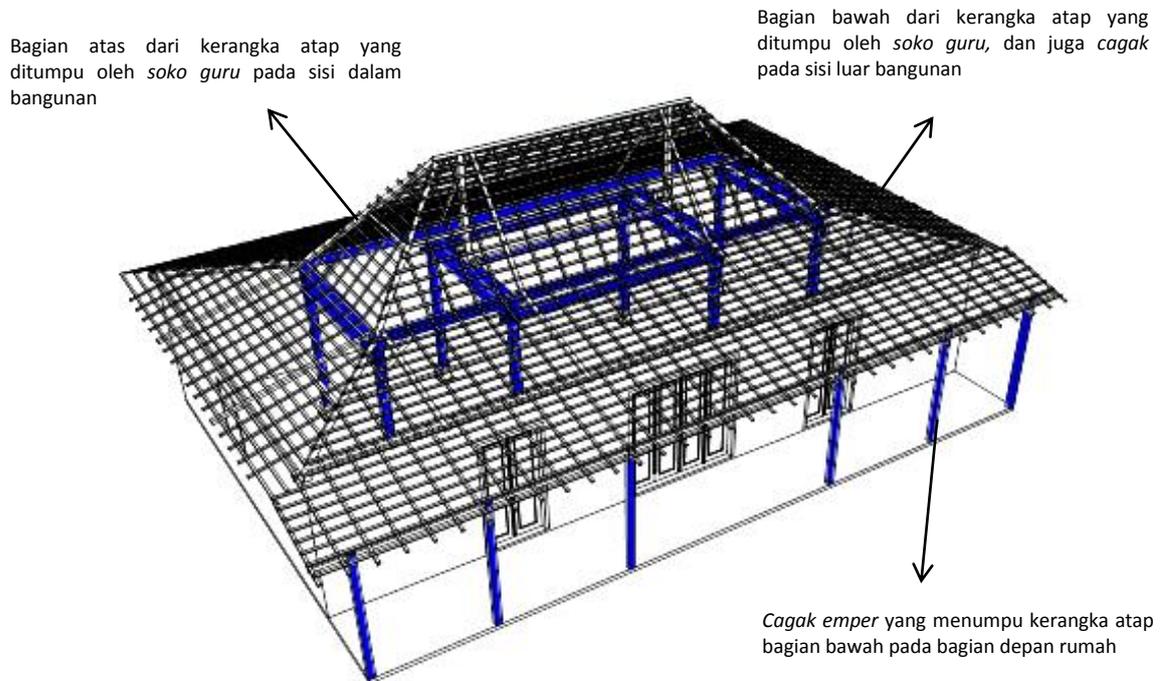
Pada beberapa *boman* terdapat konstruksi kayu untuk memperkokoh letaknya, yaitu dengan cara penambahan kayu yang dapat mengaitkan kedua *boman*. Kayu yang digunakan tersebut dapat berbentuk persegi panjang yang mampu menjangkau kedua *boman*. *Boman* tersebut dapat saling berjajar sesama *boman* maupun terpisah oleh adanya *cagak*. Kayu yang digunakan tersebut dikaitkan ke *boman* dengan cara dipaku atau dipasak (Gambar 4.29).



Gambar 4.29 Pemasangan detail *boman*

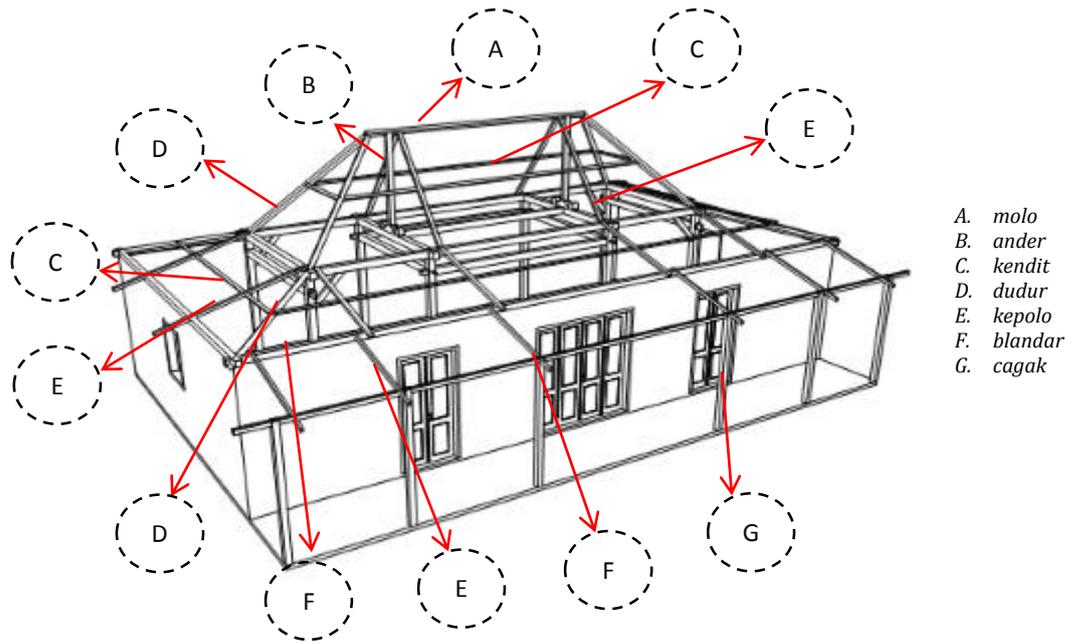
C. Konstruksi atas

Konstruksi atas rumah tradisional merupakan bagian bangunan yang menjadi salah satu ciri khas dari tipe rumah di Ponorogo. Pada bagian ini, terdapat kerangka atap yang memiliki dua variasi, yaitu atap dengan *ander* (varian A) dan atap dengan kuda-kuda (varian B).



Gambar 4.30 Konstruksi kerangka rumah sinom

Pada rumah sinom dengan nomor rumah 3, 4, 7, 8, 9, dan 16 menggunakan atap varian A, atap ini ditumpu oleh tiga macam bagian rumah, yang pertama yaitu *soko guru*, yang kedua *cagak*, dan yang ketiga *cagak emper*. *Soko guru* pada rumah ini menumpu bagian atas dari kerangka atap bangunan. Pada bagian sisi dalam *soko guru* terdapat *molo* yang memiliki panjang melebihi panjang dari pertemuan antara kedua *ander*, sehingga bagian atas rumah ini memiliki ukuran yang lebih panjang dari sisi dalam *soko guru*. Sedangkan pada sisi luarnya merupakan titik yang membentuk atap sinom, karena pada titik ini sudut yang dibuat oleh *dudur* memiliki perbedaan pada bidang horizontal bangunan. *Dudur* bagian bawah ditumpu oleh *glagar blandar* yang saling menghubungkan keempat sisi *dudur*. *Blandar* ini yang meneruskan beban ke *cagak* dan juga dinding pada rumah. Bagian depan rumah kerangka atap ditumpu oleh *cagak emper*. *Cagak emper* ini seperti membentuk garis yang lurus dari belakang sampai depan rumah jika dilihat dari atas (Gambar 4.30).



Gambar 4.31 Konstruksi kerangka utama rumah sinom

Rumah sinom ini memiliki kerangka atap yang terbagi menjadi dua bagian. Kerangka yang pertama yaitu kerangka bagian atas yang memiliki bentuk menjulang dibandingkan dengan kerangka bawah. Pada kerangka atas ini terdapat *molo* yang merupakan *glagar* paling atas pada konstruksi atap. *Molo* tersebut berkaitan langsung dengan keempat *dudur* yang bertumpu pada *soko guru* bagian luar. Selain itu terdapat 2 *ander* yang bertumpu pada *dadapeksi* dibagian sisi dalam *soko guru*. Kesatuan kerangka yang bertumpu pada *soko guru* ini memiliki peran yang penting karena memiliki beban yang tinggi (Gambar 4.31).

Pada sisi luar *soko guru* juga terdapat *dudur* yang berlanjut kearah keempat sisi terluar bagian rumah. Perbedaan panjangnya *dudur* yang digunakan pada konstruksi atas dan konstruksi bawah mengakibatkan perbedaan sudut antara konstruksi atas dan konstruksi bawah kerangka atap. Perbedaan sudut inilah yang membentuk bagian atap rumah sinom. Perbedaan sudut ini bertumpu pada bagian sisi luar *soko guru* (Gambar 4.31).

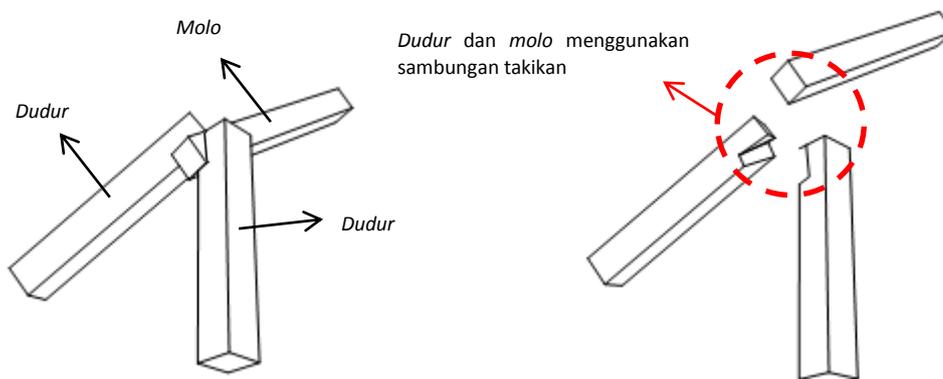
Pada atap rumah sinom ini memiliki sisi yang unik, yaitu dibagian *emper* rumah memiliki atap dengan sudut kemiringan yang sama dengan sisi atap bagian bawah, tetapi panjang teras dengan teritisan disamping maupun dibelakang rumah memiliki panjang yang berbeda. Kerangka pada *emper* ini kemudian ditumpu oleh *blandar* yang ditopang oleh *cagak emper* (Gambar 4.31).

Pada kerangka atap ini terdapat sambungan yang menyatukan antara *glagar glagar* sehingga dapat saling mengikat membentuk atap yang kokoh dan juga elastis. Sambungan yang berada pada bagian atas rumah sinom ini terdapat di tiga titik. *Glagar* yang memiliki sambungan yaitu *molo*, *dudur*, *ander*, dan *kendit* (Gambar 4.32).



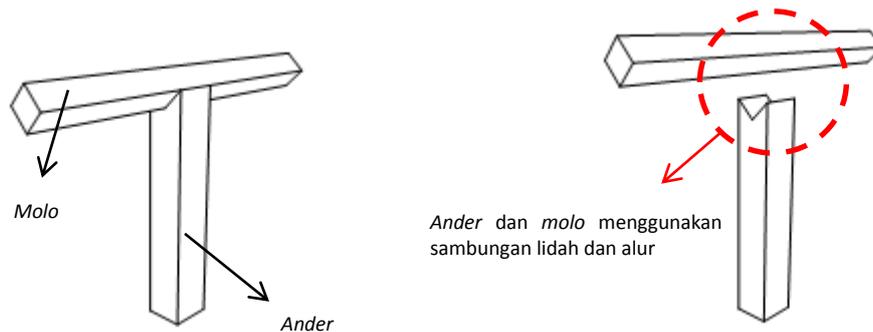
Gambar 4.32 Letak sambungan konstruksi atap varian A

Sambungan yang pertama (A) yaitu sambungan antara *molo* dan *dudur*. Sambungan ini berada dibagian kedua ujung *dudur*. Sambungan ini merupakan titik pertemuan antara *molo* dengan kedua *dudur* yang memiliki letak berbeda di bagian ujung bawahnya, yaitu berada di bagian sisi luar kedua *cagak* pada *soko guru*. Pertemuan antara kedua ujung *dudur* bagian atas dengan *molo* ini membentuk sambungan dengan cara ditakik, sambungan ini digunakan sebagai pengikat antara ketiga *glagar* agar dapat bersatu karena merupakan sambungan yang terdiri dari tiga buah *glagar*. Sambungan takikan ini hanya digunakan pada kedua ujung *molo* (Gambar 4.33).



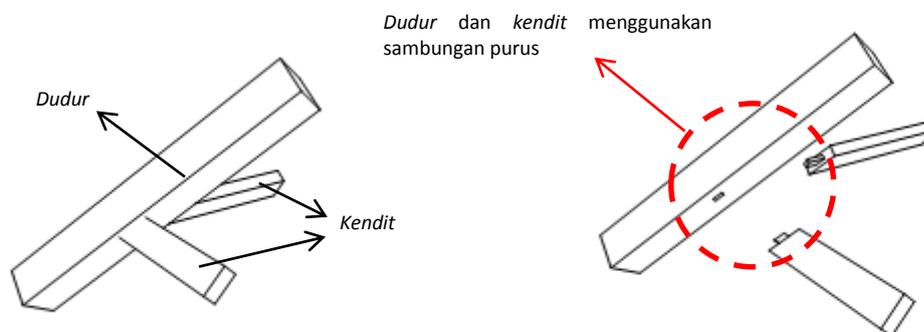
Gambar 4.33 Sambungan *molo* dengan *dudur*

Sambungan yang kedua (B) yaitu sambungan antara *molo* dan *ander*. Sambungan ini memiliki letak yang sejajar dengan sambungan sebelumnya. Sambungan ini yang menumpu *molo* dan meneruskan beban ke *soko guru*. Sambungan yang digunakan yaitu berupa sambungan lidah dan alur. *Glagar ander* yang digunakan memiliki bentuk runcing kedalam untuk meletakkan *molo* yang memiliki posisi sudut menghadap ke bawah, dengan kata lain *molo* tersebut hanya diletakkan saja diatas kedua *ander* (Gambar 4.34).



Gambar 4.34 Sambungan *molo* dengan *ander*

Sambungan yang ketiga (C) yaitu sambungan antara *dudur* dan *kendit*. *Dudur* dan *kendit* ini tidak hanya terletak di atap bagian atas saja, tetapi juga terletak di atap bagian bawah. Pertemuan yang terjadi diketiga *glagar* pada konstruksi ini menggunakan sambungan purus. Sambungan ini digunakan disetiap ujung *kendit*, sehingga keberadaan *kendit* ini secara tidak langsung mampu memperkuat keempat *dudur* sebagai konstruksi utama atap karena mampu menahan gaya yang ditimbulkan oleh *glagar-glagar* yang berhubungan langsung dengannya. Sambungan ini digunakan karena dapat mengikat keseluruhan konstruksi pada *dudur* (Gambar 4.35).



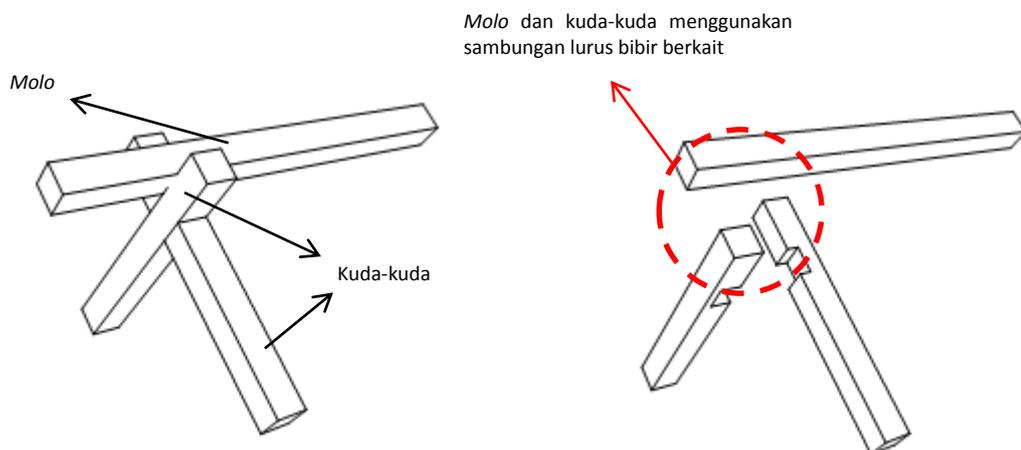
Gambar 4.35 Sambungan *dudur* dengan *kendit*

Pada rumah sinom dengan nomor rumah 1, 2, 5, 10, dan 13 menggunakan atap varian B, penggunaan *ander* diganti dengan adanya kuda-kuda yang membentang pada sisi terpendek *soko guru*. Letak kuda-kuda ini berada dibagian sisi dalam, sehingga beban yang diterima oleh kuda-kuda dapat merata dan mampu disalurkan ke *soko guru*. Perbedaan penggunaan sambungan yang terdapat pada rumah sinom varian B ini yaitu pertemuan antara *molo* dan *kendit* dengan kuda-kuda.



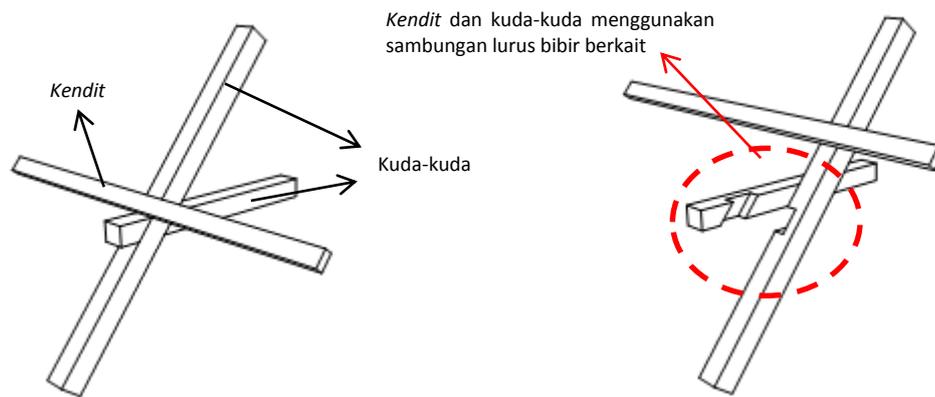
Gambar 4.36 Letak sambungan konstruksi atap varian B

Pada sambungan A terdapat tiga *glagar*, yaitu *molo* dan dua *glagar* pada kuda-kuda. Sambungan A ini hanya terjadi pada kuda-kuda. Pertemuan kedua *glagar* pada kuda-kuda menggunakan sambungan lurus bibir berkait agar dapat menyatu dan dapat menopang *molo* yang ada di atasnya. Sistem yang digunakan ini sama dengan sinom varian A, yaitu *molo* hanya diletakkan saja di atas kuda-kuda (Gambar 4.37).



Gambar 4.37 Sambungan *molo* dengan kuda-kuda

Pada sambungan B terdapat persamaan penggunaan konstruksi dengan sambungan A, yaitu menggunakan sambungan lurus bibir berkait untuk mengaitkan antara *glagar* pada kuda-kuda. Perbedaan yang ada pada kedua sambungan ini yaitu sudut yang dibuat oleh kedua *glagar*. Pada sambungan B terdapat perbedaan sudut yang lebih lebar jika dibandingkan dengan sambungan A, hal ini menyebabkan lubang yang dibentuk pada pertemuan antara *glagar* menjadi berbentuk jajar genjang (Gambar 4.38).



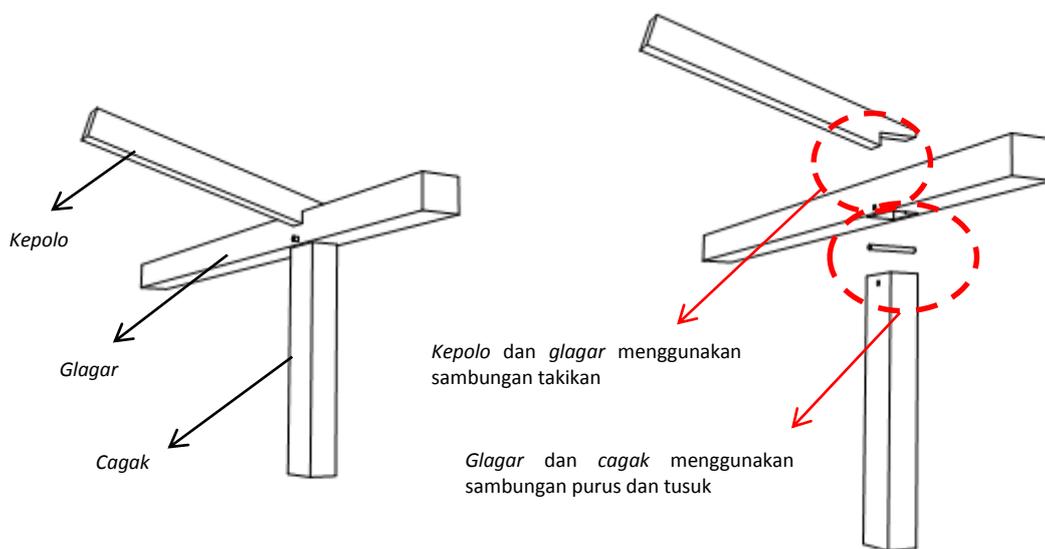
Gambar 4.38 Sambungan *kendit* dengan kuda-kuda

Pada rumah sinom ini, selain sambungan yang ada pada bagian atap utama juga terdapat sambungan pada *glagar* yang ada di *emper* rumah. Sambungan ini merupakan salah satu konstruksi yang menghubungkan antara atap dengan *cagak*. Pada konstruksi *emper* ini terdapat sambungan yang menghubungkan *glagar* dengan *kepolo*, dan juga *cagak* dengan *glagar* (Gambar 4.39).



Gambar 4.39 Letak sambungan konstruksi atap dengan *cagak*

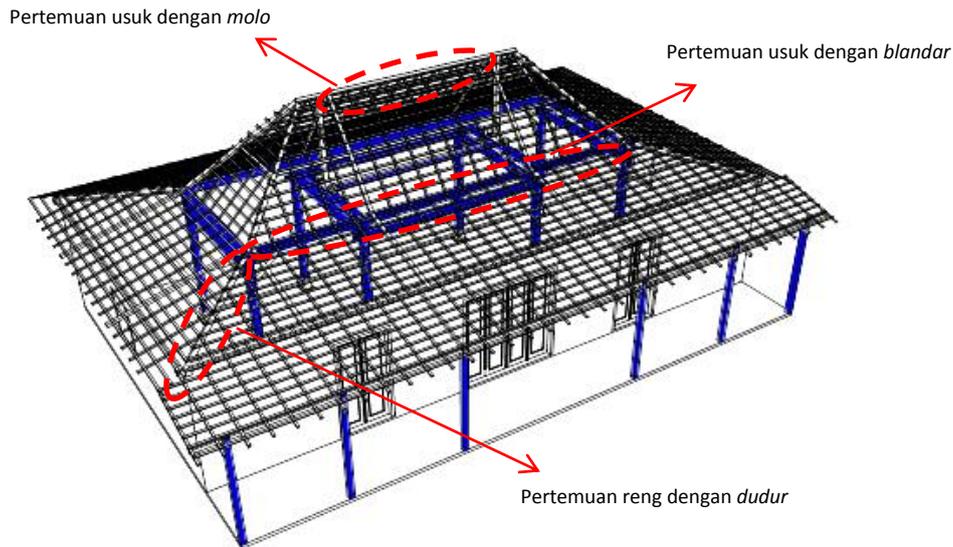
Sambungan A merupakan sambungan yang menghubungkan antara *glagar* dengan *kepolo*. Sambungan ini menggunakan sambungan takikan hanya pada satu *glagar* saja, yaitu pada *kepolo*. Penggunaan sambungan ini bertujuan untuk menahan *kepolo* agar tidak jatuh saat menahan beban yang diterimanya. Sedangkan pada sambungan B yang digunakan yaitu sambungan purus. Sambungan purus digunakan dengan melubangi bagian *glagar* agar *cagak* dapat masuk ke dalamnya, lubang yang digunakan ini memiliki ukuran sama besarnya dengan *cagak*, sehingga sambungan ini tidak akan mudah goyah. Sambungan ini juga diperkuat dengan adanya sambungan tusuk yang menembus *cagak* maupun *glagar* (gambar 4.40).



Gambar 4.40 Sambungan *cagak*, *kepolo* dan *glagar*

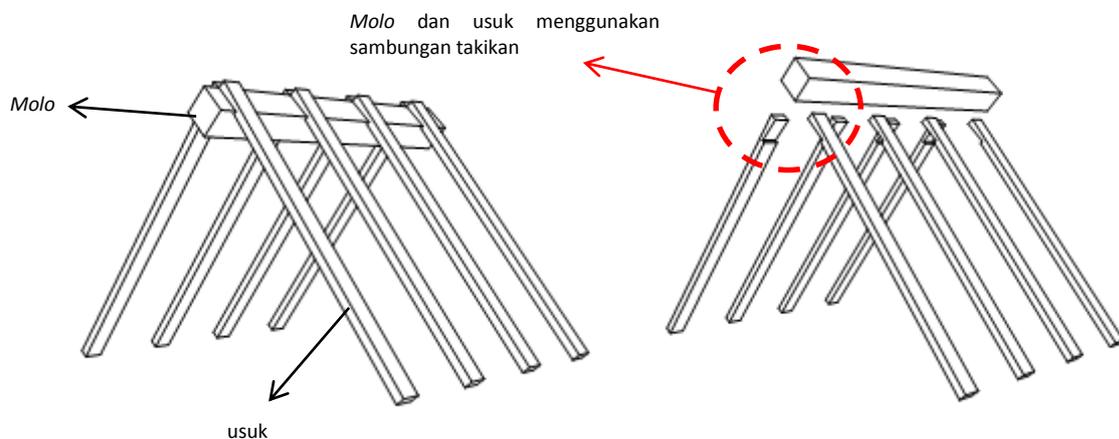
Pada rumah sinom ini, selain terdapat konstruksi utama pembentuk atap seperti *dudur*, *molo*, *kepolo*, *ander*, *kendit*, dan *blandar*, juga terdapat konstruksi atap berupa usuk dan juga reng yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan penutup atap, yaitu genteng. Untuk penutup atap semua rumah sinom ini menggunakan genteng dari tanah liat. Usuk dan juga reng ini terletak diseluruh bidang kerangka atap, dari atap bagian atas, bawah, hingga emper. Usuk pada rumah sinom diletakkan diatas *soko guru*, *molo*, *dudur*, dan *glagar*. Peletakan usuk ini setara dengan *kepolo*, hanya saja memiliki ukuran yang lebih kecil karena antar usuk memiliki jarak yang lebih dekat. Jarak antar usuk tersebut adalah 25 cm. Diatas usuk terdapat reng sebagai tempat untuk meletakkan genteng rumah. Jarak antar reng ini 20 cm. Reng juga memiliki ukuran yang lebih kecil daripada usuk, jadi semakin keatas konstruksi pada rumah ini memiliki ukuran yang lebih kecil, sesuai dengan beban yang diterima.

Pada pertemuan semua sisi atap rumah sinom ini memiliki sambungan yang bermacam-macam, seperti sambungan pada pertemuan antara *molo* dengan usuk pada bagian paling atas rumah, sambungan pada pertemuan usuk dengan *blandar* pada sisi yang membentuk atap rumah secara horizontal, dan juga pertemuan antara reng dan *dudur* pada bagian yang membentuk atap secara vertikal (Gambar 4.41).



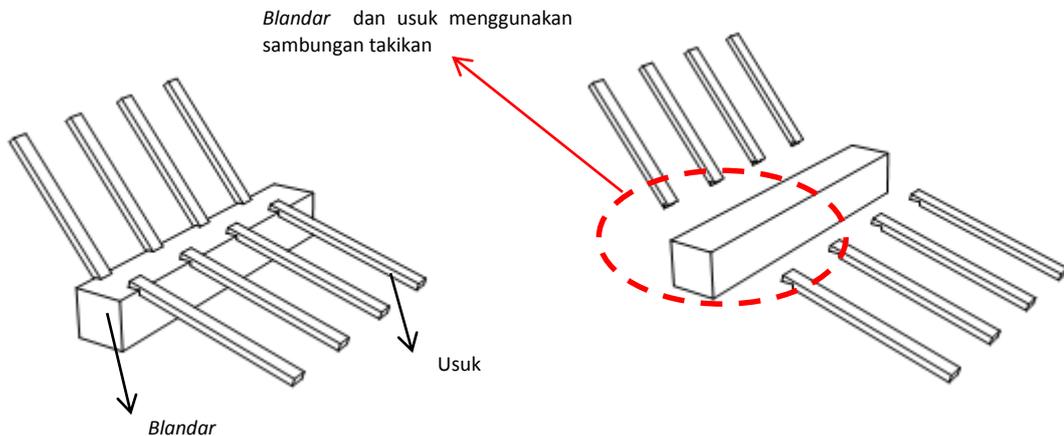
Gambar 4.41 Letak sambungan usuk dan reng

Pertemuan *molo* dengan usuk pada rumah sinom ini menggunakan sambungan takikan pada bagian ujungnya. Takikan digunakan pada kedua ujung usuk yang bersentuhan dengan *molo*. Sambungan ini digunakan agar usuk dapat mengunci *molo* sehingga tidak akan mudah lepas dan juga tidak dapat bergeser (Gambar 4.42).



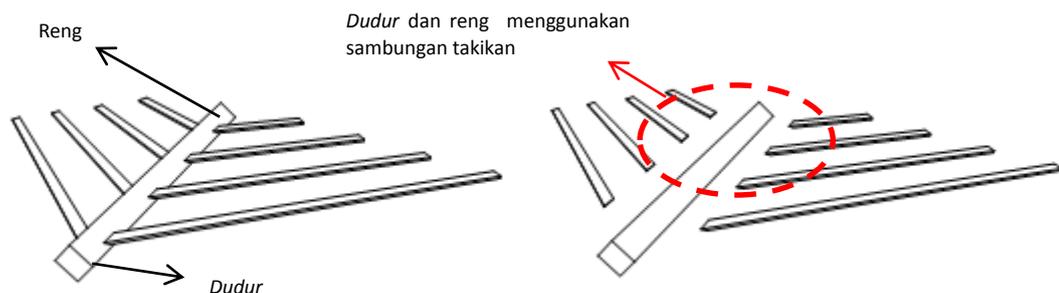
Gambar 4.42 Sambungan *molo* dan usuk

Pertemuan *blandar* dengan usuk menggunakan sambungan takikan. Sambungan ini digunakan agar usuk dapat saling terkunci dengan *glagar* yang berhubungan langsung dengannya. Usuk dan *blandar* menyatu dengan adanya sambungan. Di setiap ujung dari usuk tersebut selalu terdapat takikan yang menyambungkan antara usuk dengan *blandar* (Gambar 4.43).



Gambar 4.43 Sambungan *blandar* dan usuk

Sambungan antara reng dengan *dudur* juga menggunakan sambungan takikan. Seperti sambungan pada konstruksi yang lainnya, takikan hanya berada dibagian yang memiliki ukuran lebih kecil, yaitu pada reng. Takikan ini berada dikedua ujung reng tersebut (Gambar 4.44).



Gambar 4.44 Sambungan *dudur* dan reng

Jika diperhatikan secara keseluruhan, penggunaan sambungan pada konstruksi reng dan usuk ini selalu menggunakan sambungan takikan, hal ini dipengaruhi karena semua elemen yang bersangkutan merupakan bagian dari konstruksi yang berada ditempat dengan kemiringan tertentu, sehingga sambungan takikan merupakan sambungan yang paling tepat digunakan.

Penutup atap pada rumah sinom ini memiliki dua cara pada finishingnya. Yang pertama yaitu atap genteng hanya diletakkan saja pada pertemuan setiap bidang sisi atapnya. Atap ini diletakkan tepat diatas garis yang membentuk bagian atap tersebut, lebih tepatnya diletakkan di atas *molo* dan *dudur* (Gambar 4.45).



Gambar 4.45 Atap dengan finishing genteng yang hanya diletakkan saja

Cara finishing yang kedua hampir sama dengan cara yang pertama, hanya saja pada peletakkannya, genteng diatas *molo* dan *dudur* direkatkan dengan genteng pada sisi terluar bidang atap dengan menggunakan perekat berupa campuran air, semen, dan juga pasir (Gambar 4.46).

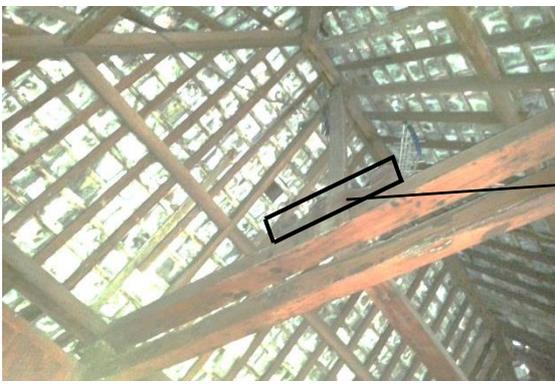


Gambar 4.46 Atap dengan finishing genteng yang diletakkan menggunakan campuran air, semen, dan pasir

Penggunaan cara untuk finishing pada genteng ini tidak berdasarkan status sosial yang melekat pada pemilik rumah. Hanya saja keinginan pemilik rumah untuk memperlihatkan bentuk atap rumah yang lebih rapi.

D. Elemen arsitektural

Pada rumah sinom di Desa Sawoo ini terdapat *santen* yang berfungsi sebagai salah satu elemen arsitektural yang terletak pada *glagar meret* sisi dalam *soko guru*. Elemen ini mampu menghadirkan dekorasi yang sederhana hingga rumit sebagai ciri khas dari rumah sinom. Selain sebagai dekorasi, *dadapeksi* juga berpengaruh terhadap salah satu konstruksi yang menghubungkan *soko guru* dengan bagian atap bangunan. *Santen* yang terletak dibagian tengah *midhangan* ini hanya ada di beberapa rumah sinom, tetapi jika tidak ada *santen* ini bukan berarti rumah tersebut bukan rumah sinom, karena *santen* ini adalah salah satu dari sekian banyak ragam hias yang ada pada rumah sinom (Gambar 4.47).



Santen yang berada di tengah-tengah *midhangan* sebagai salah satu elemen arsitektural rumah sinom

Gambar 4.47 Santen

Selain *santen*, pada beberapa rumah sinom ini juga terdapat elemen arsitektural yang berada pada pondasi umpak. Pondasi ini memiliki ukiran-ukiran maupun bentuk yang memiliki nilai seni (Gambar 4.48).

Pondasi umpak yang memiliki ukiran



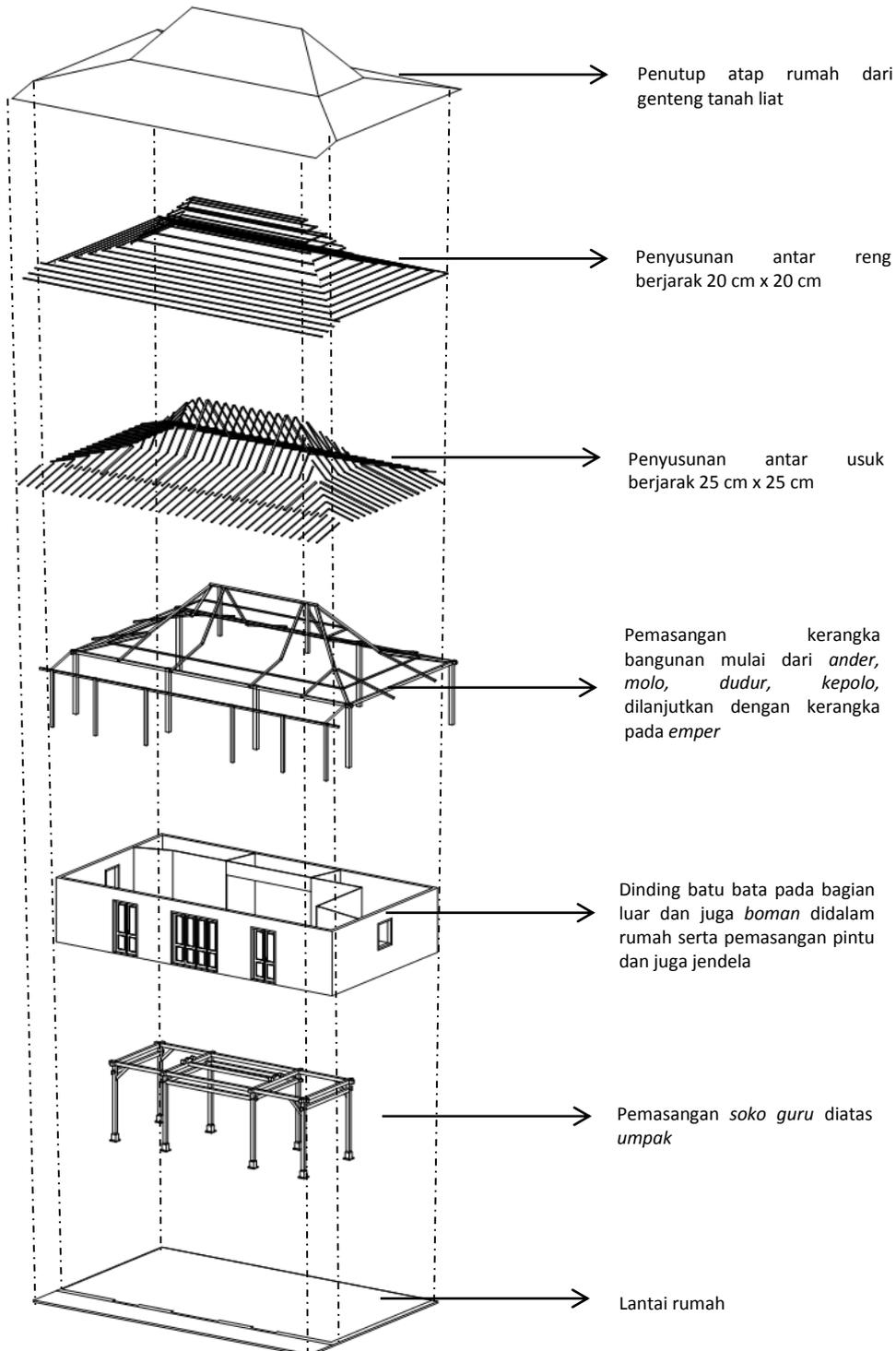
Pondasi umpak yang memiliki bentuk arsitektural



Gambar 4.48 Pondasi umpak

E. Gambar tiga dimensi rumah

Gambaran tiga dimensi rumah sinom dengan nomor rumah 4 yang ada di Dukuh Sawoo. Gambar ini memperlihatkan keseluruhan struktur rumah sinom mulai dari pondasi hingga atap rumah.

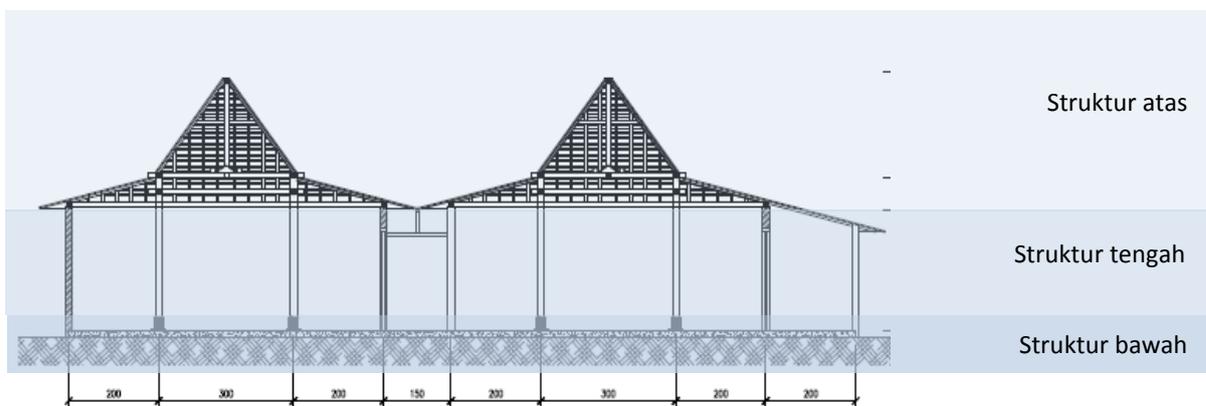


Gambar 4.49 Aksonometri rumah sinom

4.1.2 Rumah tradisional sinom-sinom

Rumah tradisional tipe sinom-sinom merupakan rumah yang hanya dapat ditemui di Dukuh Sawoo. Jika dilihat dari hirarki yang ada pada rumah tradisional Ponorogo, rumah sinom-sinom berada ditingkat menengah, karena rumah tipe ini biasa digunakan oleh penduduk dan juga memiliki konstruksi yang sederhana.

Rumah tradisional sinom yang ada di Desa Sawoo ini memiliki tiga pembagian system struktur yang sama seperti rumah sinom, yaitu struktur bawah yang terdiri dari pondasi dan lantai, kemudian struktur tengah yang terdiri dari badan bangunan, yaitu *soko guru*, *cagak*, dinding, kemudian struktur atas berupa atap bangunan (Gambar 4.50).

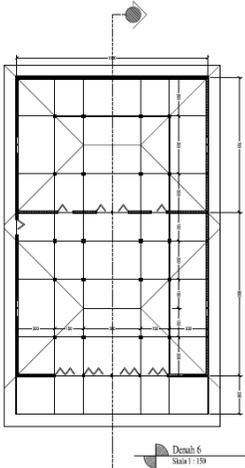
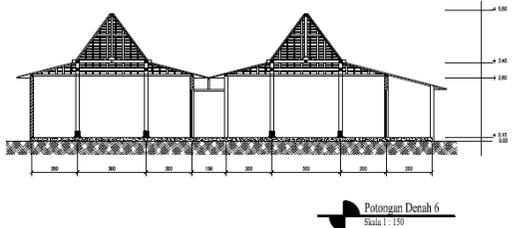
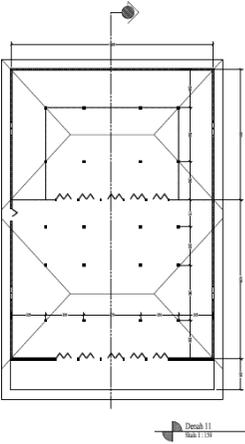
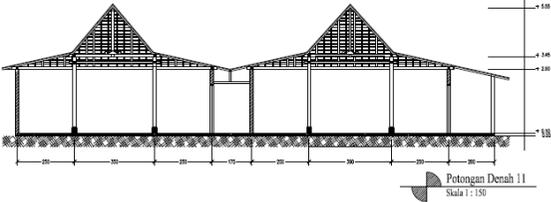


Gambar 4.50 Pembagian struktur rumah tradisional sinom

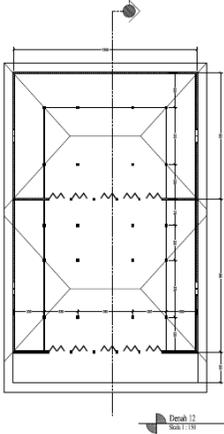
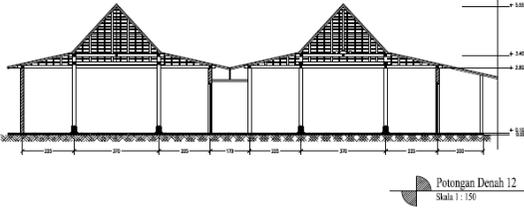
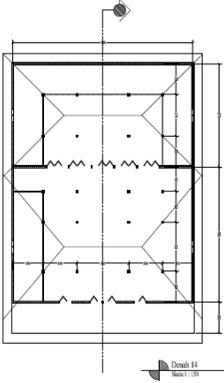
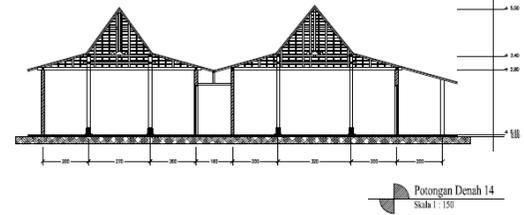
Perbedaan yang ada pada rumah sinom-sinom ini jika dibandingkan dengan rumah sinom yaitu ada pada jumlah rumahnya. Rumah sinom-sinom memiliki dua rumah yang kemudian digabung menjadi satu, sehingga bagian belakang dari *griya ngajeng* bertemu langsung dengan bagian depan dari *griya wingking*.

Rumah sinom-sinom yang ada di Dukuh Sawoo ini terdapat 5 rumah yang masih berfungsi sebagai rumah tinggal, sama seperti pada rumah sinom. Rumah ini memiliki konstruksi yang masih belum banyak mengalami perubahan pada material dan juga strukturnya. Semua rumah sinom-sinom yang diambil memiliki banyak kemiripan, maka dari itu penjelasan pada rumah ini dapat mewakili rumah sinom-sinom yang lain, dan jika ada yang berbeda maka dijelaskan setelahnya.

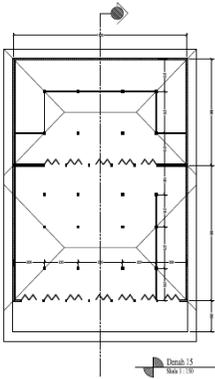
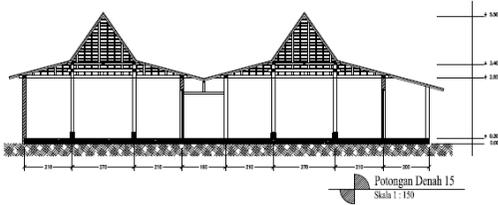
Tabel 4.6 Data Rumah Sinom-sinom

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
6			
11			

Lanjutan Tabel 4.6

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
12		 <p data-bbox="1205 722 1267 743">Denah 12 Skala 1 : 150</p>	 <p data-bbox="1877 603 2011 635">Potongan Denah 12 Skala 1 : 150</p>
14		 <p data-bbox="1205 1169 1267 1190">Denah 14 Skala 1 : 150</p>	 <p data-bbox="1877 1090 2011 1121">Potongan Denah 14 Skala 1 : 150</p>

Lanjutan Tabel 4.6

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
15		 <p data-bbox="1211 675 1279 699">Denah 15 Skala 1 : 150</p>	 <p data-bbox="1839 592 1962 624">Potongan Denah 15 Skala 1 : 150</p>

A. Konstruksi bawah

a. Pondasi

Pondasi yang digunakan pada rumah sinom-sinom ini sama seperti yang digunakan pada rumah sinom pada umumnya, yaitu menggunakan pondasi menerus dan juga pondasi umpak. Pondasi menerus yang digunakan pada rumah sinom-sinom menghubungkan keseluruhan titik struktur. Pondasi *umpak* yang ada pada rumah sinom-sinom langsung berhubungan dengan *cagak*. Pada rumah sinom-sinom ini, teknik yang digunakan pada saat pemasangan pondasi juga sama dengan rumah sinom, yang membedakan antara pondasi ini dengan pondasi rumah sinom yaitu beban yang diterima oleh pondasi, karena rumah sinom-sinom memiliki ukuran yang lebih besar pada panjang dan juga lebar bangunan.

b. Lantai

Pada rumah sinom-sinom, material lantai yang digunakan hampir sama seperti pada rumah sinom. Pada satu rumah, material yang berbeda biasanya digunakan sebagai pembatas antar rumah sinom, sehingga *griya ngajeng* dan *griya wingking* memiliki material yang berbeda. Perbedaan material ini juga dapat digunakan sebagai pembatas ruang. Pada rumah ini material yang sering digunakan yaitu batu bata (Tabel 4.7).

Tabel 4.7 Material Lantai Rumah Sinom-Sinom

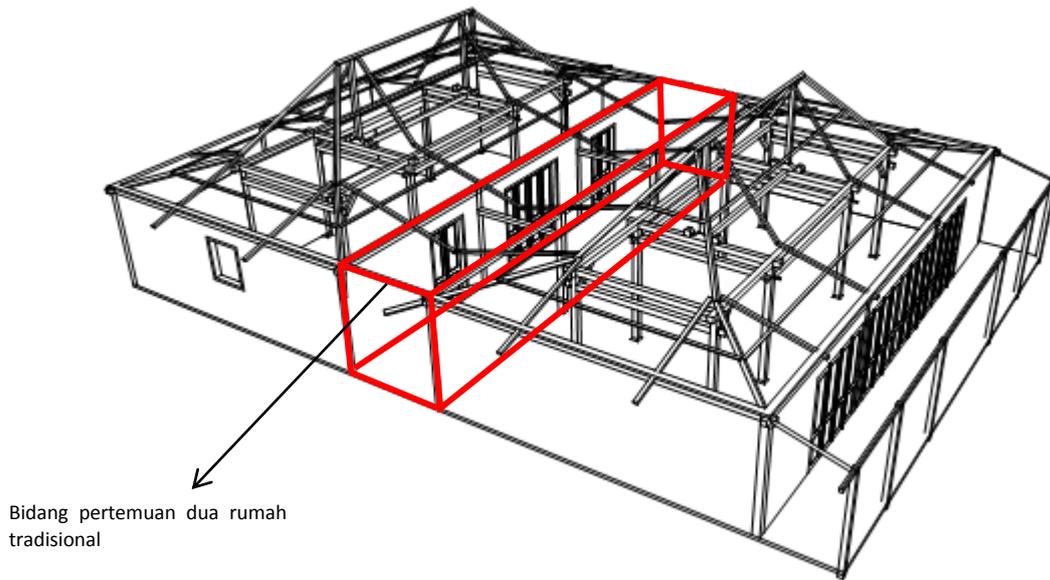
Material	Keramik	Batu bata	Plesteran	Keramik plester
	6	6	6	12
No rumah	11	14	11	14
		15		



Gambar 4.51 Perbedaan material lantai pada rumah sinom-sinom

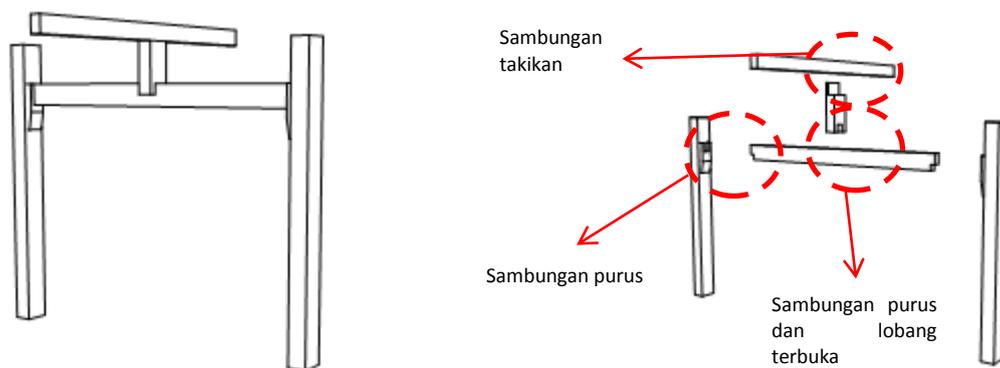
B. Konstruksi tengah

Rumah tradisional sinom-sinom merupakan gabungan dari dua rumah sinom. Perbedaan rumah sinom-sinom dengan rumah sinom yaitu adanya konstruksi pada penggabungan *griyo ngajeng* dengan *griyo wingking*. Perbedaan konstruksi ini terjadi karena adanya pertemuan antara sisi belakang *griyo ngajeng* dengan sisi depan *griyo wingking* (Gambar 4.52).



Gambar 4.52 Pertemuan dua rumah tradisional

Sambungan yang digunakan pada pertemuan rumah ini yaitu dengan teknik purus yang berfungsi untuk menopang *glagar*, takikan, dan sambungan purus dan lobang terbuka untuk saling mengunci *glagar* yang berhubungan langsung dengan atap (Gambar 4.53).



Gambar 4.53 Sambungan pada pertemuan dua rumah tradisional

Dinding yang digunakan pada rumah sinom-sinom ini juga sama dengan yang digunakan pada rumah sinom, yaitu menggunakan batu bata sebagai materialnya. Pada rumah sinom-sinom, untuk semua rumah menggunakan batu bata sebagai material dinding luar. Batu bata tersebut kemudian diplester dan juga diaci untuk finishingnya. Selain itu, *boman* juga digunakan pada rumah sinom-sinom ini sebagai pembatas antar ruang di dalam rumah.

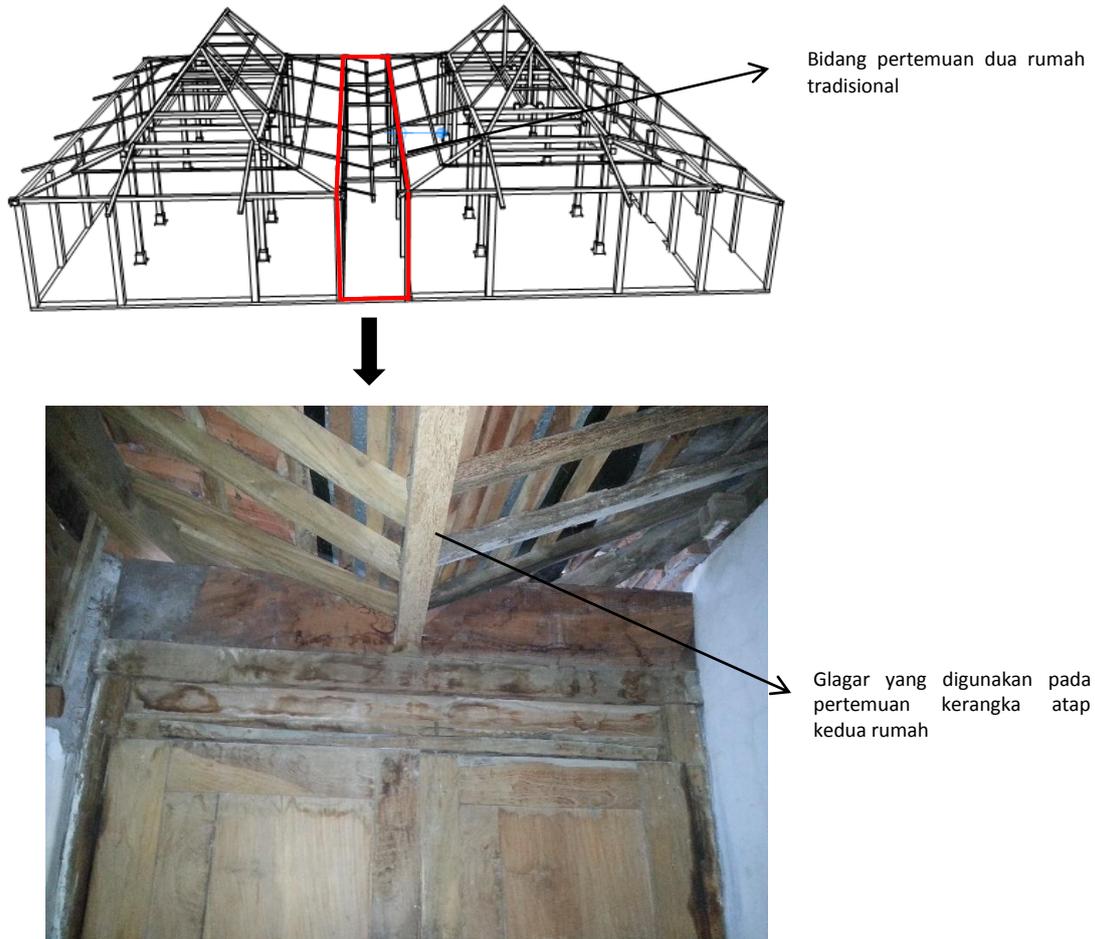
Rumah sinom-sinom yang ada di Desa Sawoo ini, pada *griya ngajeng* ada yang dibiarkan tanpa sekat dan juga ada yang menggunakan sekat. Rumah sinom-sinom yang tidak ada sekat pada *griya ngajeng* ada pada rumah dengan nomor 6 dan 11, sedangkan yang menggunakan sekat atau pembatas ruang ada pada rumah dengan nomor 12, 14, da, 15.



Gambar 4.54 Griya ngajeng rumah sinom-sinom

C. Konstruksi atas

Konstruksi atas pada rumah sinom-sinom ini juga memiliki konstruksi yang mirip dengan rumah sinom, yaitu juga menggunakan *ander* maupun *kuda-kuda* yang mampu menyalurkan beban dari konstruksi atap. Perbedaan yang ada pada rumah sinom-sinom ini yaitu adanya pertemuan *griya ngajeng* dan juga *griya wingking* (Gambar 4.55).

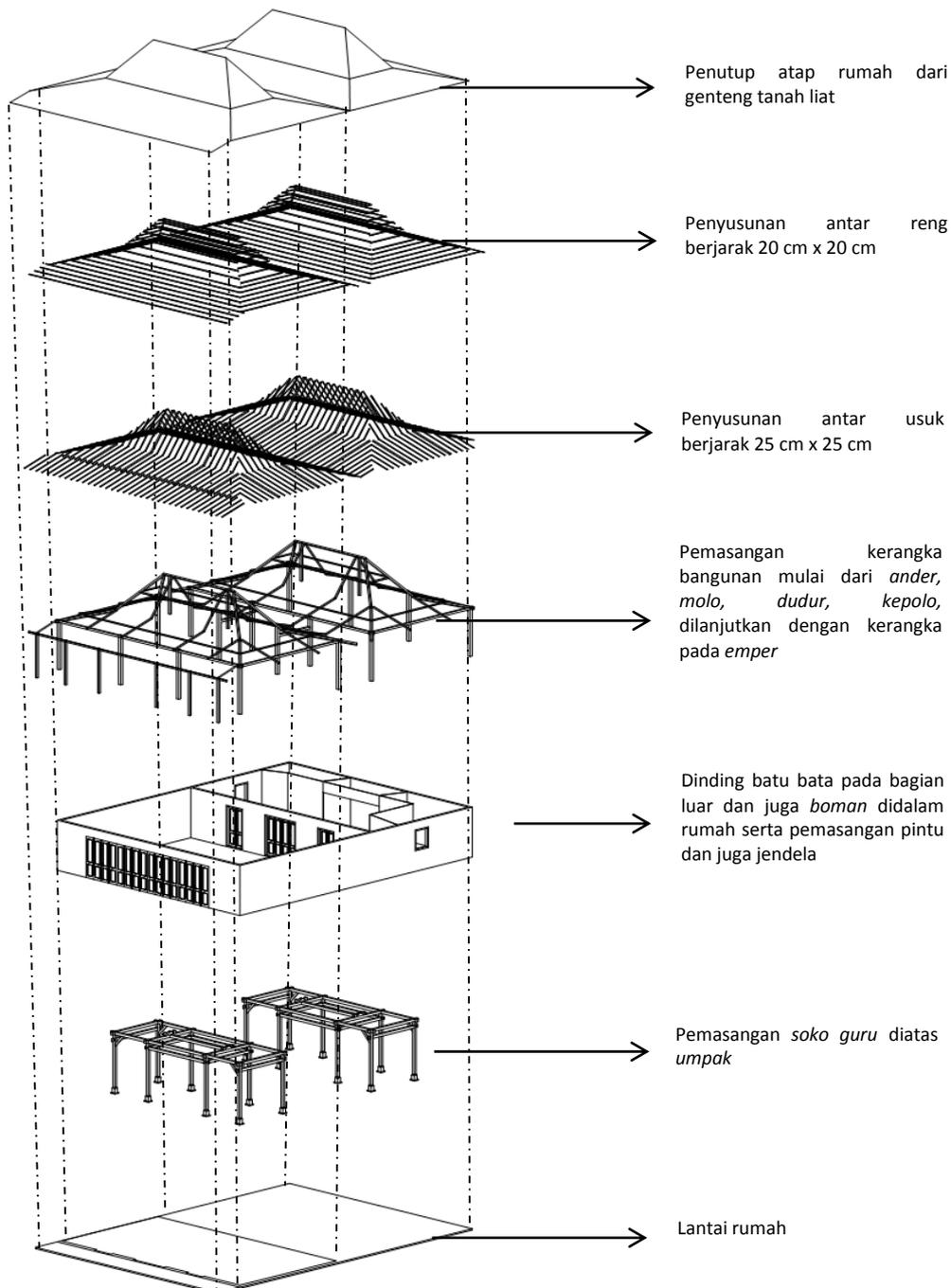


Gambar 4.55 Pertemuan atap rumah sinom-sinom

Pertemuan dua ujung atap pada rumah sinom-sinom ini terletak pada tengah rumah. Pertemuan ini merupakan titik dimana beban terkumpul, sehingga terdapat *glagar* yang berada di sepanjang pertemuan dua atap rumah. *Glagar* yang digunakan tersebut kemudian akan menyalurkan beban ke *cagak* yang ada pada rumah sinom-sinom dengan cara menyalurkan kembali beban yang didapat ke *glagar* yang diletakan dibawah *glagar* tadi dengan cara diputar 90 derajat, sehingga membentuk sudut siku-siku antar *glagar* (Gambar 4.55).

D. Gambar tiga dimensi rumah

Gambaran tiga dimensi rumah sinom-sinom dengan nomor rumah 6 yang ada di Dukuh Sawoo. Gambar ini memperlihatkan keseluruhan struktur rumah sinom-sinom mulai dari pondasi hingga atap rumah.

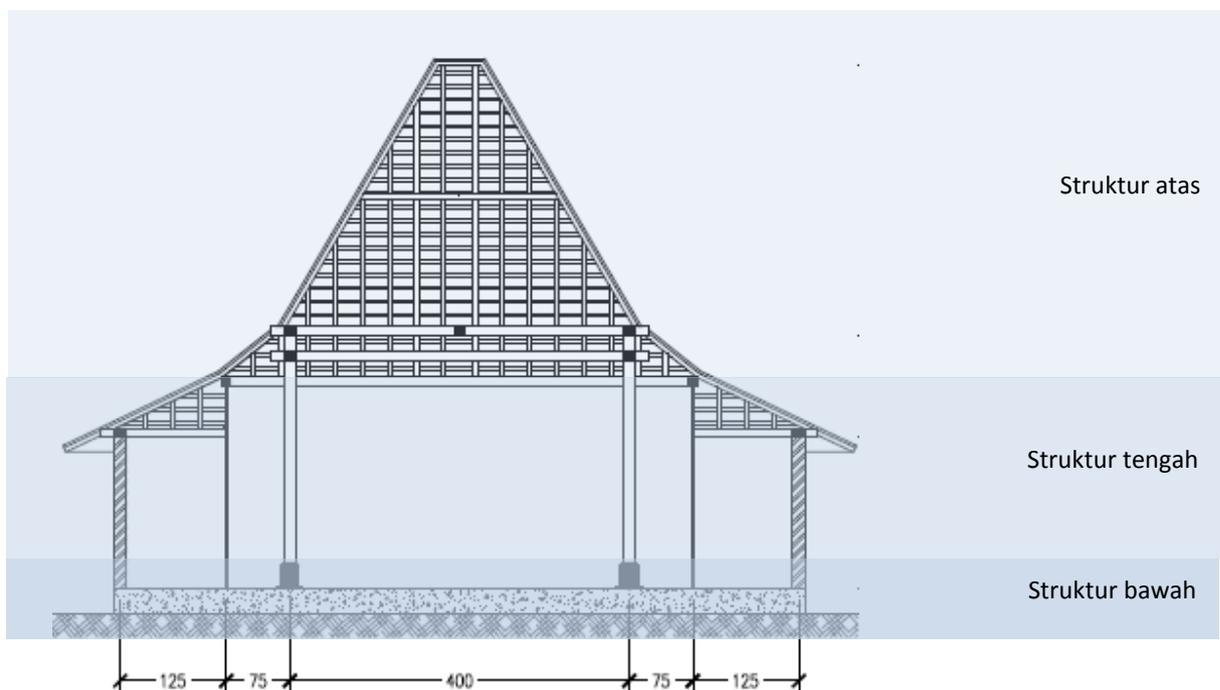


Gambar 4.56 Aksonometri rumah sinom sinom

4.1.3 Rumah tradisional bucu

Rumah tradisional tipe bucu merupakan rumah yang sudah jarang ditemui di Desa Sawoo. Rumah tipe bucu hanya dapat dijumpai di Dukuh Kleco sebanyak dua rumah. Rumah bucu ini merupakan rumah yang memiliki tingkat hirarki lebih atas jika dibandingkan dengan rumah tradisional lainnya. Jika dilihat dari segi arsitekturalnya memiliki nilai estetika dan kerumitan yang lebih tinggi.

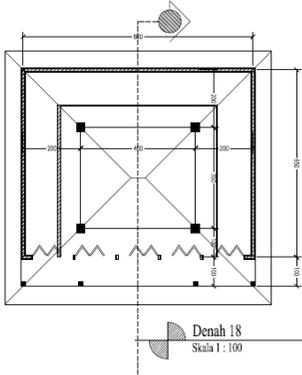
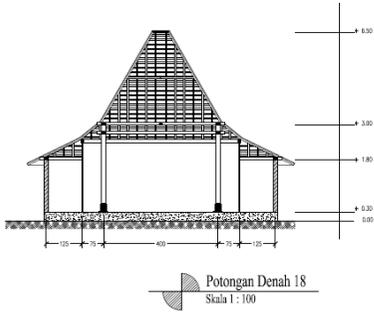
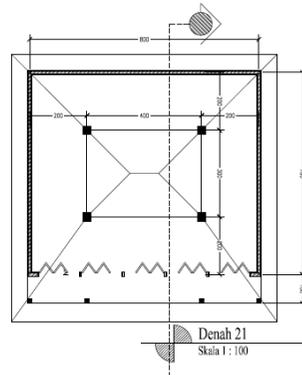
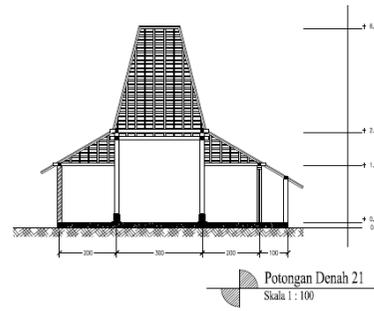
Secara umum, pembagian rumah tradisional ini sama dengan rumah sinom dan rumah lainnya, yaitu memiliki tiga pembagian sistem struktur. Struktur bawah yang terdiri dari pondasi dan lantai, kemudian struktur tengah yang terdiri dari badan bangunan, yaitu *soko guru*, *cagak*, dinding, kemudian struktur atas berupa atap bangunan (Gambar 4.57).



Gambar 4.57 Pembagian struktur rumah tradisional bucu

Rumah tipe bucu yang diambil sebagai sampel penelitian ini merupakan rumah yang masih utuh dan masih belum mengalami banyak perubahan pada material dan strukturnya.

Tabel 4.8 Data Rumah Bucu

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
18		 <p style="text-align: center;">Denah 18 Skala 1 : 100</p>	 <p style="text-align: center;">Potongan Denah 18 Skala 1 : 100</p>
21		 <p style="text-align: center;">Denah 21 Skala 1 : 100</p>	 <p style="text-align: center;">Potongan Denah 21 Skala 1 : 100</p>

A. Konstruksi bawah

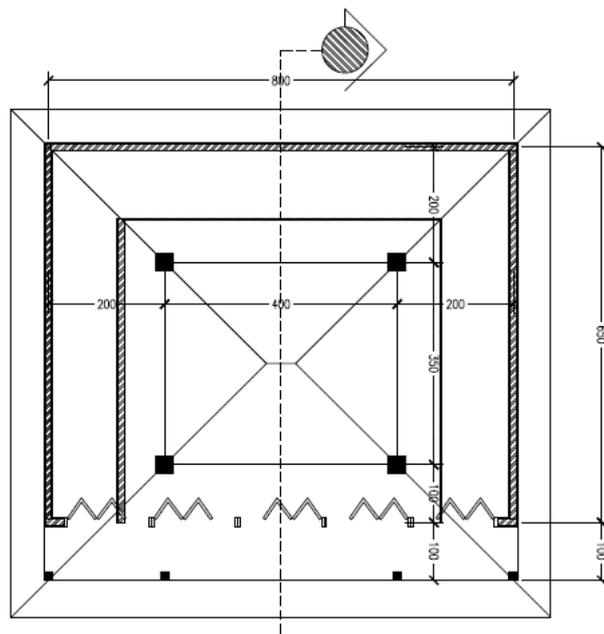
Konstruksi bawah rumah tradisional bucu ini memiliki konstruksi yang mirip dengan rumah sinom, mulai dari material yang digunakan hingga cara pemasangannya.

a. Pondasi

Pondasi yang digunakan pada rumah bucu yaitu pondasi menerus yang menghubungkan keseluruhan titik struktur dan juga pondasi setempat yang berhubungan langsung dengan *cagak*. Pada rumah bucu ini teknik yang digunakan pada pemasangan pondasi menerus maupun pondasi setempat juga sama. Pada pondasi menerus material yang digunakan berupa batu bata dan juga batu kali, untuk pondasi *umpak* menggunakan batu dan juga kayu.

b. Lantai

Pada rumah bucu, perbandingan ukuran rumah berbeda dengan rumah sinom, jika sinom bentuknya merupakan persegi panjang, bucu memiliki ukuran panjang dan lebar yang hampir sama, sehingga hampir membentuk menjadi sebuah persegi (Gambar 4.58).

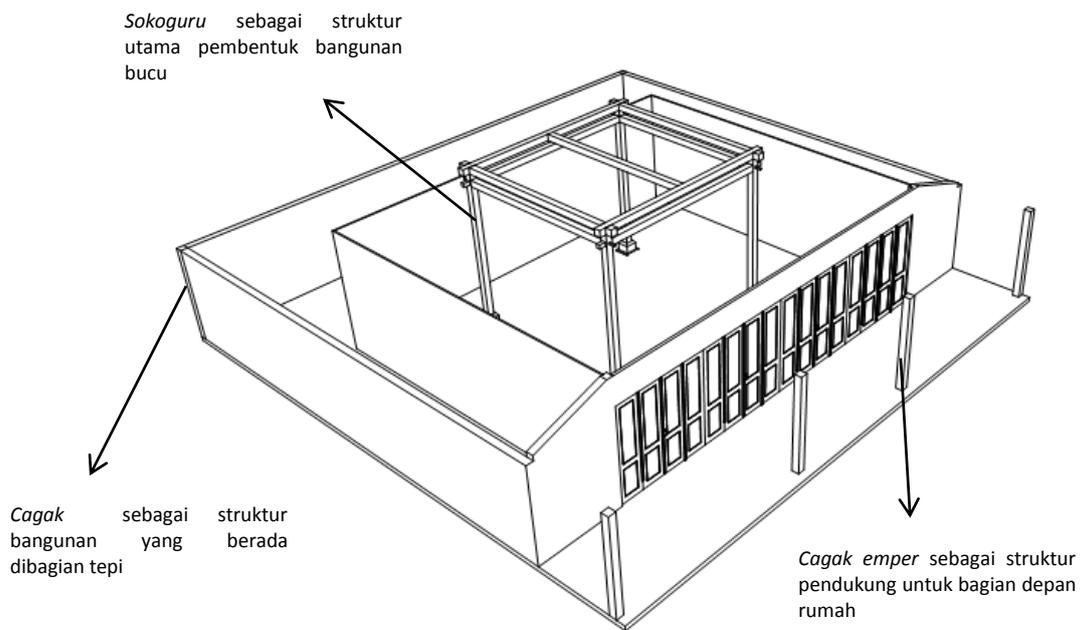


Gambar 4.58 Penggunaan material lantai pada rumah bucu

Pada rumah bucu, material yang digunakan yaitu batu bata. Penggunaan material lantai ini tidak dipengaruhi oleh status sosial maupun rumahnya, hal ini dapat dilihat dari rumah bucu yang juga sering menggunakan batubata daripada lantai keramik maupun keramik plester seperti pada rumah sinom. Pada rumah bucu no 18 lantai memiliki ketinggian 30 sm, sedangkan pada bucu no 21 memiliki ketinggian 20 cm dari tanah.

B. Konstruksi tengah

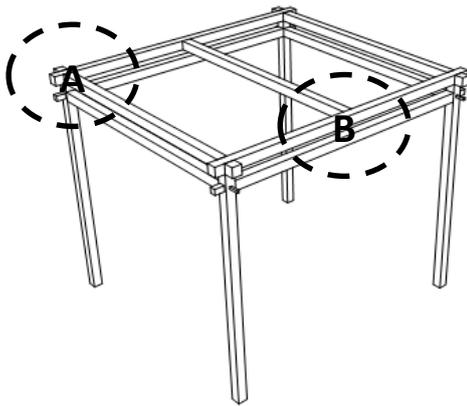
Bagian tengah dari rumah bucu ini yaitu terdiri dari *sokoguru*, *cagak*, dan dinding. Perbedaan yang dapat dilihat dari rumah bucu ini jika dibandingkan dengan rumah sinom yaitu adanya *sokoguru* yang memiliki jumlah *cagak* lebih sedikit dari rumah sinom, yaitu sebanyak empat buah. Untuk konstruksi dinding dan *cagak* yang berada diluar dari *sokoguru* memiliki peran yang sama seperti halnya pada rumah sinom.



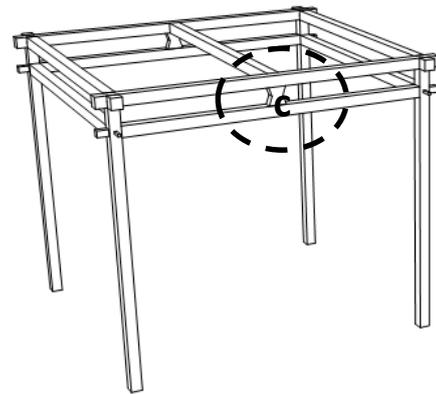
Gambar 4.59 Soko guru dan cagak pada rumah bucu

Pada rumah bucu ini struktur utama bangunan yaitu berada pada *sokoguru* dan juga *cagak* yang berfungsi sebagai penopang berat bangunan dan juga atap. *Sokoguru* yang berada di tengah bangunan merupakan inti dari rumah bucu ini dan juga sebagai elemen yang membentuk bangunan. *Cagak* yang berada disekeliling bangunan juga merupakan struktur utama sebagai penyalur beban dan juga sebagai penguat dinding. *Cagak emper* yang berada dibagian depan bangunan berfungsi sebagai struktur pendukung untuk atap rumah (Gambar 4.59).

Soko guru pada bucu no 18 dan 21 ini merupakan soko guru yang memiliki tingkat kerumitan paling rendah jika dibanding dengan soko guru bucu yang lain, karena konstruksinya mirip dengan sokoguru yang ada pada rumah sinom. Perbedaan sokoguru bucu dengan rumah sinom ini yaitu hanya pada jumlah *cagak*nya saja. Keempat *cagak* pada rumah bucu ini merupakan bagian sisi dalam dari *sokoguru* rumah sinom, sehingga pada konstruksinya memiliki istilah maupun sambungan yang sama.



Gambar 4.60 Sokoguru bucu 18

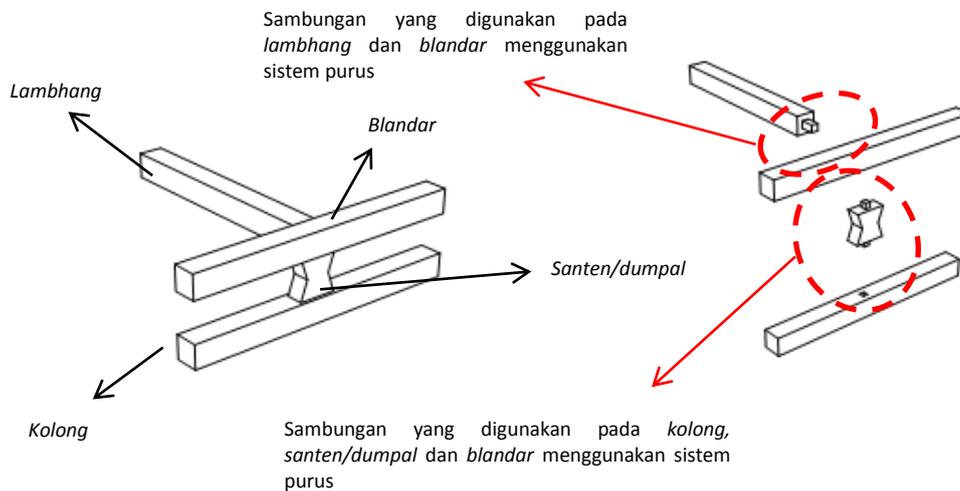


Gambar 4.61 Sokoguru bucu 21

Sambungan pada *sokoguru* bucu no 18 ini memiliki sambungan yang sama dengan sambungan pada *sokoguru* rumah sinom. Pada sambungan A, sambungan antara *meret* dan *blander* ini menggunakan sambungan lurus bibir berkait. Sambungan ini digunakan pada setiap pertemuan dengan *cagak* agar dapat saling mengunci *midhangan*. Antara *midhangan* dengan *cagak* tidak ada sambungan, sehingga *midhangan* tersebut hanya diletakkan saja diantara *cagak-cagak*. Pada pertemuan antara *cagak*, *kolong* dan *kili* terdapat dua sambungan purus sekaligus. Purus yang ada pada *kolong* juga dijadikan sebagai sambungan purus oleh *kili*. Pertemuan tiga *glagar* ini saling mengunci *soko guru*. Pada sambungan B menggunakan sambungan purus untuk menguatkan *sokoguru* (Gambar 4.60).

Pada *sokoguru* rumah bucu no 21 memiliki konstruksi yang hampir sama dengan *sokoguru* bucu no 18, yang membedakannya yaitu adanya sambungan C pada *santen* yang terletak di antara *kolong* dan *blander*. Sambungan yang digunakan pada konstruksi ini berfungsi sebagai penyangga dan juga sebagai *ganjel* agar jarak antara *kolong* dan *blander* dapat terjaga (Gambar 4.61).

Sambungan yang digunakan pada keempat kayu ini menggunakan sambungan purus. Untuk sambungan pada *santen*, sambungan terdapat pada sisi atas maupun sisi bawah, seperti sambungan yang ada pada *santen* pada *sokoguru* rumah sinom (Gamabr 4.62).

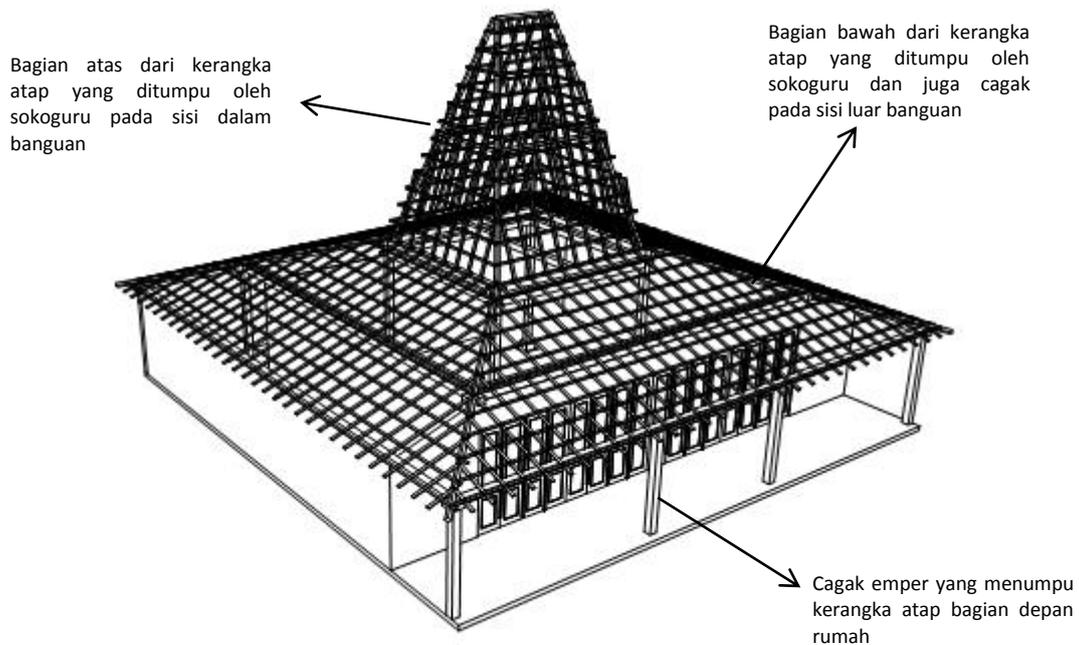


Gambar 4.62 Sambungan *kolong*, *blandar*, *lambhang*, dan *santen/dumpal*

Dinding yang digunakan pada rumah bucu memiliki konstruksi yang sama dengan rumah sinom. Ada rumah bucu ini menggunakan dinding batu bata. Pada rumah bucu no 18 dinding menggunakan batu bata tanpa diplester dan diaci, sedangkan pada bucu no 21 menggunakan dinding batu bata yang diplester maupun diaci. Pada rumah bucu ini, *boman* juga digunakan sebagai pembatas antar ruang didalam rumah.

C. Konstruksi atas

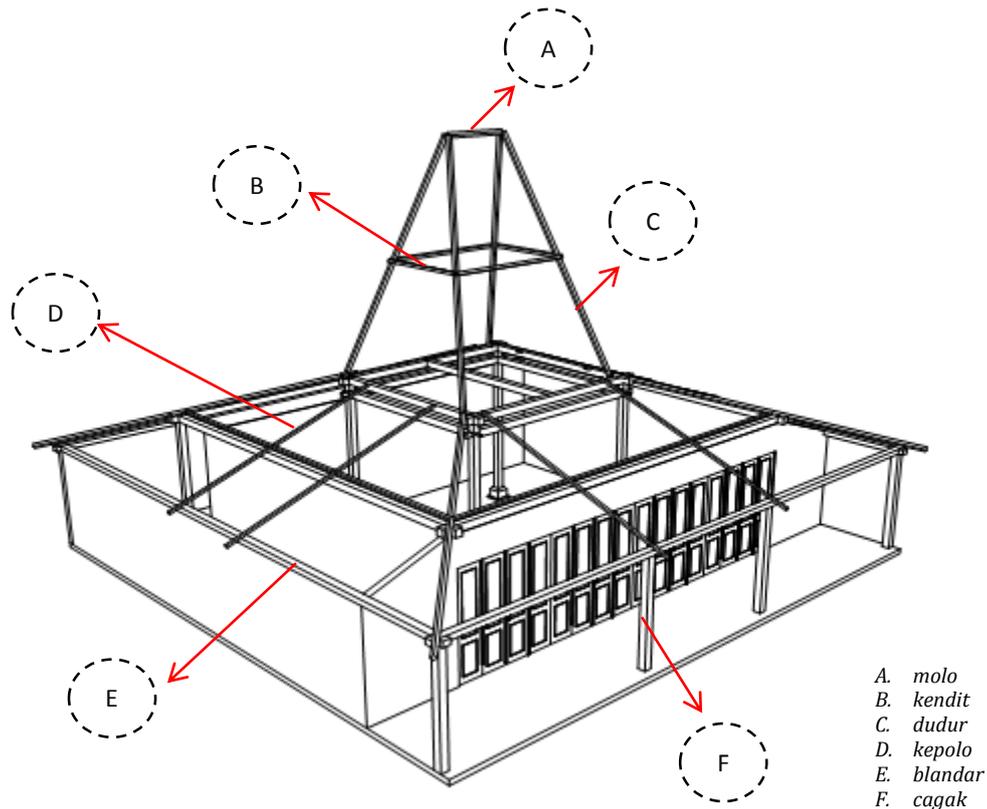
Konstruksi atas rumah bucu merupakan bagian bangunan yang menjadi salah satu ciri khas dari setiap tipe rumah. Pada bagian ini, terdapat kerangka atap yang bermaterial kayu dan juga penutup atap berupa genteng.



Gambar 4.63 Konstruksi kerangka rumah bucu

Pada rumah bucu, atap ditumpu oleh tiga macam bagian rumah, yang pertama yaitu *soko guru*, yang kedua *blander*, dan yang ketiga *cagak emper*. *Soko guru* pada rumah ini menumpu bagian atas dari kerangka atap bangunan. *Cagak* yang lain meyalurkan beban dari atap kemudian dilanjutkan ke pondasi *umpak*. Struktur utama dari penyaluran beban ini yaitu ada pada setiap ujung rumah bucu, karena rumah ini memiliki bentuk persegi (Gambar 4.63).

Pada *soko guru* terdapat *molo* yang memiliki panjang kurang dari panjang dari *sokoguru* itu sendiri, sehingga bagian atas rumah ini memiliki ukuran yang lebih pendek dari *soko guru*. Titik yang membentuk atap bucu yaitu pada setiap ujung *sokoguru* tersebut. Pada ujungnya itu terdapat pertemuan antara *dudur* atas dan *dudur* bawah. Atap rumah bucu menjulang tinggi pada sisi *dudur* bagian atas, sedangkan pada *dudur* bawah memiliki kemiringan sudut yang lebih rendah daripada *dudur* yang atas (Gambar 4.63).



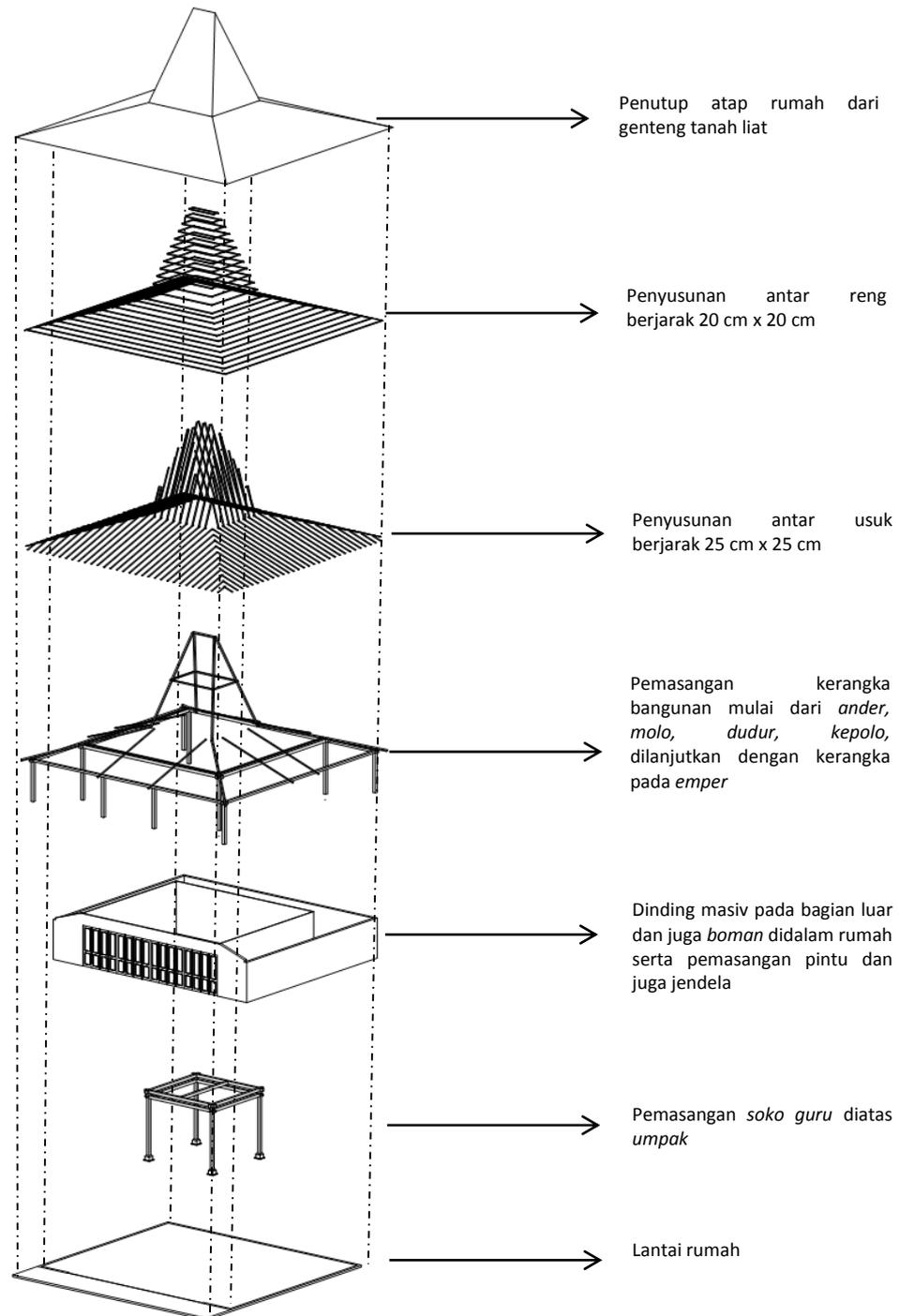
Gambar 4.64 Konstruksi utama rumah bucu

Pada atap rumah bucu ini memiliki kerangka yang hampir sama dengan rumah sinom varian A, yang membedakan yaitu perbedaan sudut pada bidang yang membentuk atap dan juga pada rumah bucu tidak ada *ander* yang meneruskan beban atap kebawah. Jika dilihat dari keseluruhan bentuk atapnya memiliki konstruksi yang sama dengan rumah sinom, sehingga pada sambungan-sambungan yang terjadi sebagai elemen pembentuk atap memiliki kemiripan. Salah satunya yaitu sambungan yang terjadi diatap yang paling atas, yaitu pada pertemuan antara *molo* dengan *dudur*. Pada pertemuan ini kedua tipe rumah menggunakan sambungan takik pada setiap ujung *molo*, sehingga tidak akan bergeser ketika ada beban yang diterima oleh atap. Sambungan yang juga sama digunakan yaitu pada pertemuan antara *kepolo* dengan *dudur* yang menggunakan sambungan purus (Gambar 4.64).

Pada rumah bucu ini, sambungan yang digunakan pada pertemuan antara reng, usuk, dengan struktur utama atap menggunakan teknik yang sama, yaitu menggunakan sambungan takikan. Sambungan takikan ini digunakan pada pertemuan antara ujung atas usuk dengan *molo*, pertemuan usuk pada *sokoguru*, dan juga pertemuan reng dengan *dudur*.

D. Gambar tiga dimensi rumah

Gambaran tiga dimensi rumah bucu dengan nomor rumah 18 yang ada di Dukuh Kleco. Gambar ini memperlihatkan keseluruhan struktur rumah bucu mulai dari pondasi hingga atap rumah.

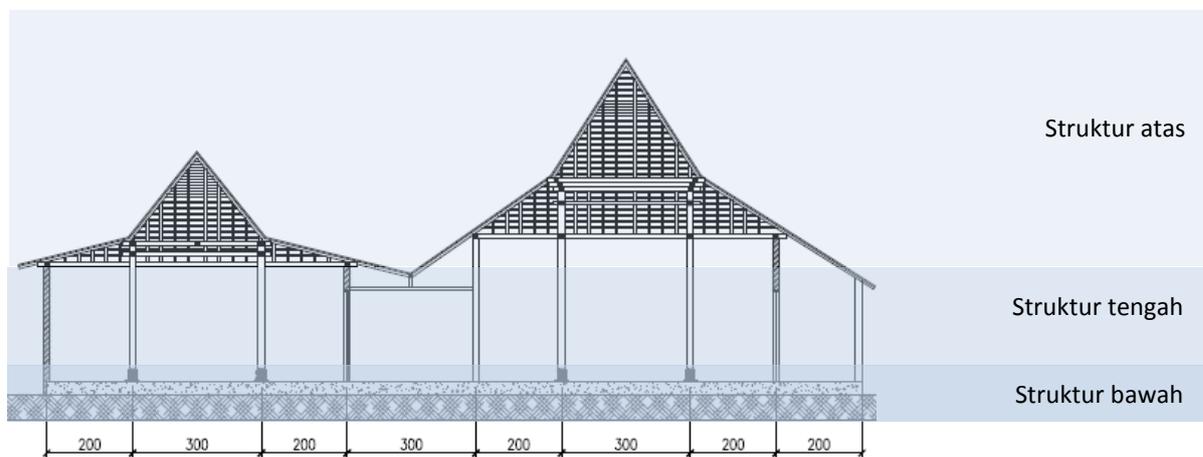


Gambar 4.65 Aksonometri rumah bucu

4.1.4 Rumah tradisional bucu-sinom

Rumah tradisional tipe bucu-sinom merupakan rumah yang sudah jarang ditemui di Desa Sawoo. Rumah tipe bucu-sinom hanya dapat dijumpai di Dukuh Kleco sebanyak dua rumah. Rumah bucu-sinom ini merupakan rumah yang memiliki tingkat hirarki lebih atas jika dibandingkan dengan rumah tradisional lainnya. Jika dilihat dari segi arsitekturalnya memiliki nilai estetika dan kerumitan yang lebih tinggi.

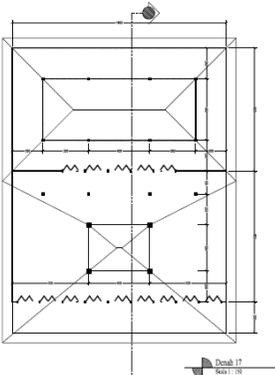
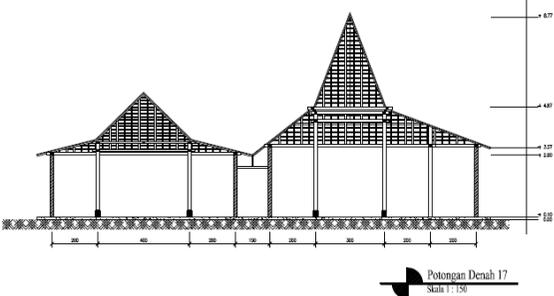
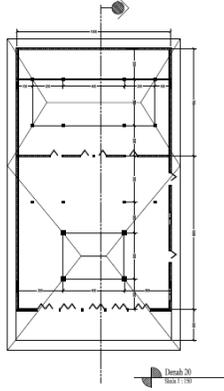
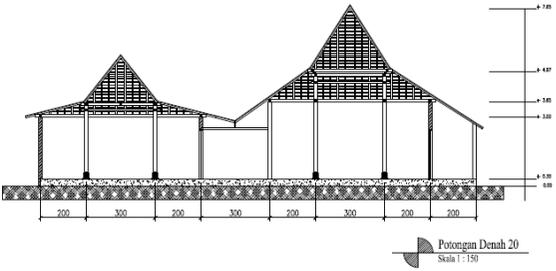
Secara umum, pembagian rumah tradisional ini sama dengan rumah tradisional lainnya, yaitu memiliki tiga pembagian sistem struktur. Struktur bawah yang terdiri dari pondasi dan lantai, kemudian struktur tengah yang terdiri dari badan bangunan, yaitu *soko guru*, *cagak*, dinding, kemudian struktur atas berupa atap bangunan (Gambar 4. 66).



Gambar 4.66 Pembagian struktur rumah tradisional bucu

Rumah tipe bucu-sinom yang diambil sebagai sampel penelitian ini merupakan rumah yang masih utuh dan masih belum mengalami banyak perubahan pada material dan strukturnya.

Tabel 4.9 Data Rumah Bucu-sinom

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
17			
20			

A. Konstruksi bawah

Konstruksi bawah rumah tradisional bucu-sinom ini memiliki konstruksi yang mirip dengan rumah bucu, mulai dari material yang digunakan hingga cara pemasangannya.

a. Pondasi

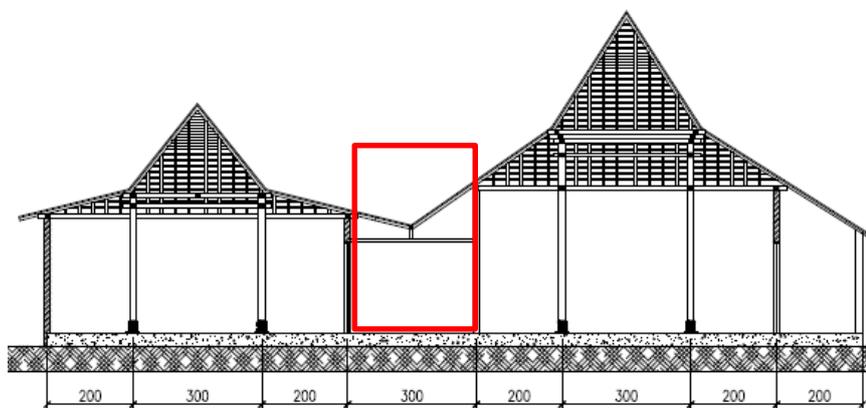
Pondasi yang digunakan pada rumah bucu-sinom yaitu pondasi menerus yang menghubungkan keseluruhan titik struktur dan juga pondasi setempat yang berhubungan langsung dengan *cagak*. Pada rumah bucu ini teknik yang digunakan pada pemasangan pondasi menerus maupun pondasi setempat juga sama. Pada pondasi menerus material yang digunakan berupa batu bata dan juga batu kali, untuk pondasi *umpak* menggunakan batu dan juga kayu.

b. Lantai

Pada rumah bucu-sinom, material maupun teknik pemasangannya sama dengan rumah-rumah tradisional sebelumnya. Pada rumah bucu sinom no 17 material yang digunakan yaitu batu bata, untuk keseluruhan lantainya, sedangkan pada rumah bucu sinom no 20 menggunakan keramik dan juga cor.

B. Konstruksi tengah

Rumah tradisional bucu-sinom merupakan gabungan dari rumah bucu dengan sinom. Konstruksi penghubung pada penggabungan *griyo ngajeng* dengan *griyo wingking* ini hampir sama dengan yang ada pada rumah sinom-sinom (Gambar 4.67).



Gambar 4.67 Penggabungan struktur rumah tradisional bucu-sinom



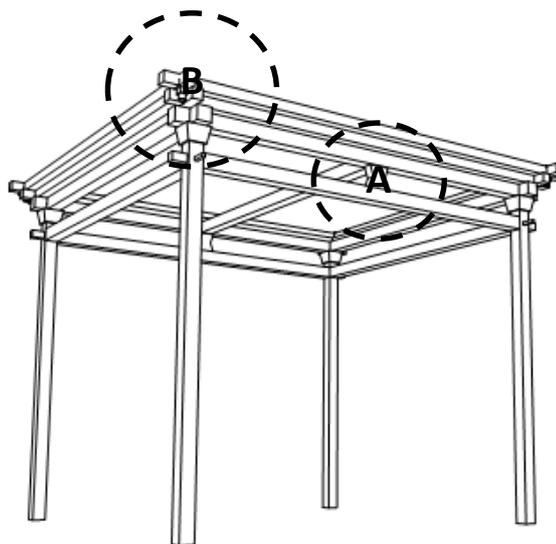
Gambar 4.68 Penggabungan struktur rumah tradisional bucu-sinom no 17



Gambar 4.69 Penggabungan struktur rumah tradisional bucu-sinom no 20

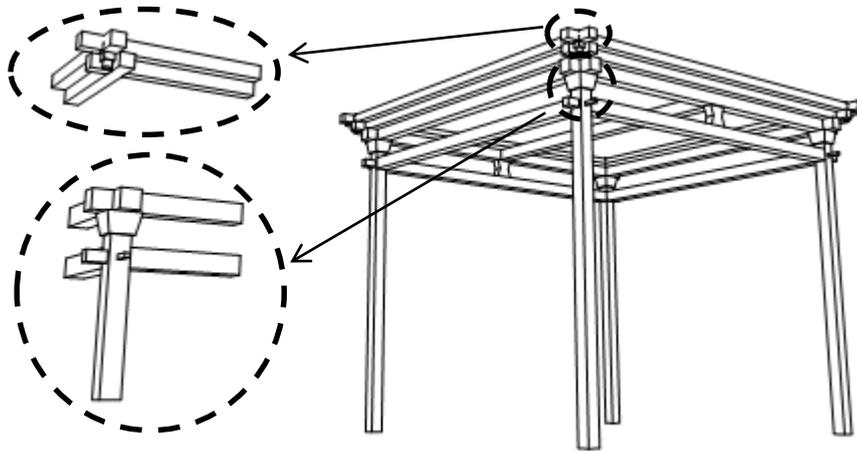
Pada rumah bucu-sinom no 17, *glagar* yang berada disepanjang pertemuan *griya ngajeng* dan *griya wingking* berada di kedua rumah, yaitu pada rumah bucu maupun rumah sinom, sedangkan pada rumah bucu-sinom no 20, *glagar* yang berada disepanjang pertemuan rumah bucu-sinom ada pada salah satu sisi rumah, yaitu ada pada *griya wingking* (Gambar 4.68 s/d Gambar 4.69).

Selain konstruksi pada penggabungan dua rumah yang berbeda, pada rumah bucu sinom ini juga memiliki perbedaan pada sokoguru rumah bucu. Sokoguru pada rumah bucu-sinom no 17 merupakan *sokoguru* yang memiliki tingkat arsitektural lebih tinggi daripada *sokoguru* pada bucu 18 dan 21. Perbedaan yang mendasar pada *sokoguru* ini yaitu dengan adanya *tumpang sari* dan *emprit gandil* sebagai elemen konstruksinya (Gambar 4.70).



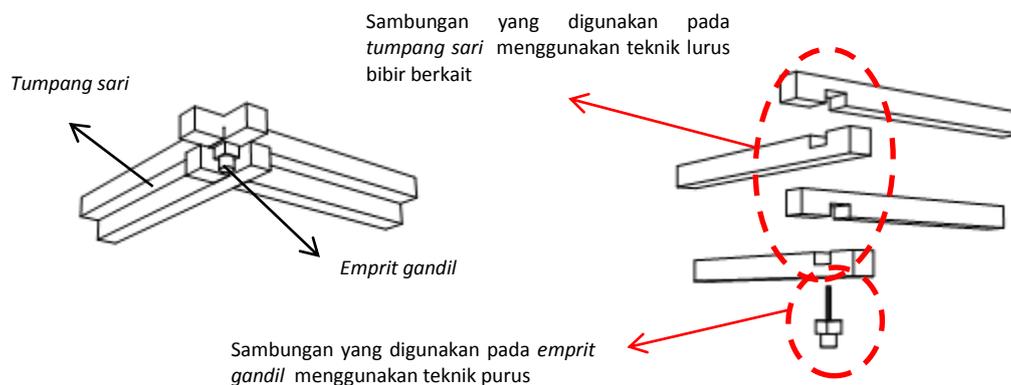
Gambar 4.70 Sokoguru rumah bucu-sinom no 17

Sambungan A memiliki teknik yang sama dengan sambungan yang ada pada *sokoguru* bucu no 21, yaitu menggunakan sambungan purus. Sambungan B pada *sokoguru* ini dapat dipecah lagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan konstruksi pembentuknya (Gambar 4.71).



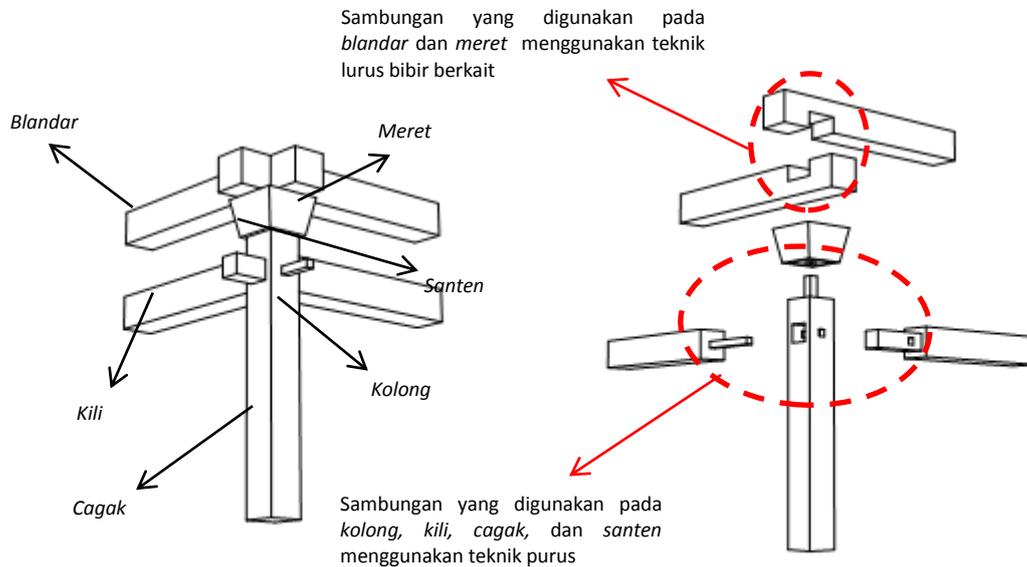
Gambar 4.71 Pemecahan sambungan pada *sokoguru* bucu-sinom 17

Pada *tumpang sari* terdapat dua jenis sambungan yang saling menghubungkan antara *glagar*, yaitu sambungan pada *tumpang sari* dan sambungan yang mengunci *tumpang sari* tersebut. Pada *tumpang sari* menggunakan sambungan lurus bibir berkait. *Tumpang sari* ini ada empat *glagar* sebagai elemen pembentuknya, untuk mengunci elemen yang paling atas digunakan *emprit gandil* dengan menggunakan sambungan purus (Gambar 4.72).



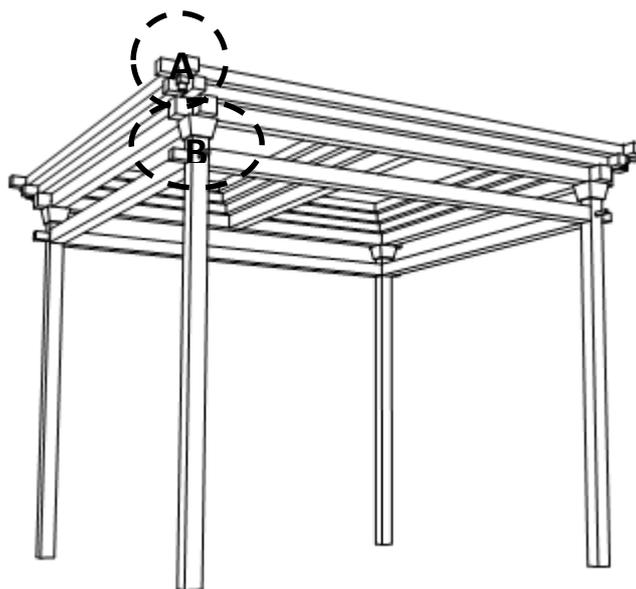
Gambar 4.72 Sambungan *tumpang sari*, dan *emprit gandil*

Pada bagian bawah *tumpang sari* terdapat sambungan yang menggunakan sambungan lurus bibir berkait untuk *blandar dan meret*, sedangkan untuk sambungan yang lainnya menggunakan sambungan purus (Gambar 4.73).



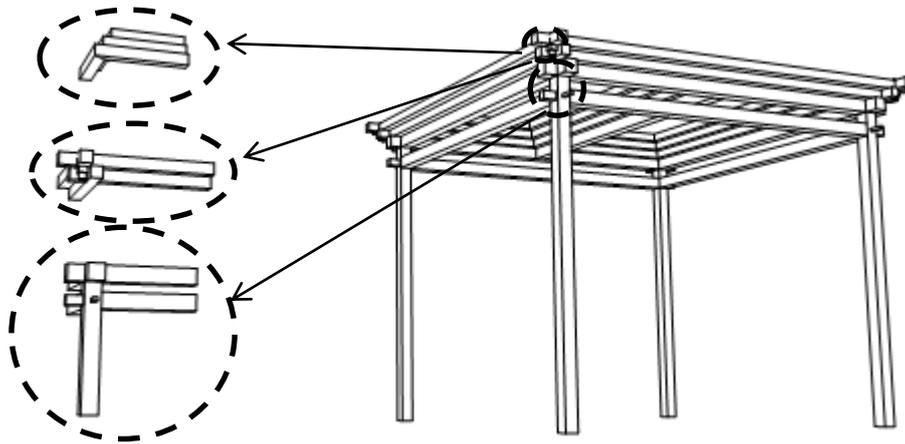
Gambar 4.73 Sambungan *kolong, blandar, meret, kili, cagak, dan santen*

Sokoguru pada rumah bucu-sinom no 20 merupakan *sokoguru* yang memiliki tingkat arsitektural lebih tinggi daripada *sokoguru* pada bucu-sinom no 17. Perbedaan pada *sokoguru* ini yaitu dengan adanya tambahan elemen *tumpang* diatas *soko guru*.



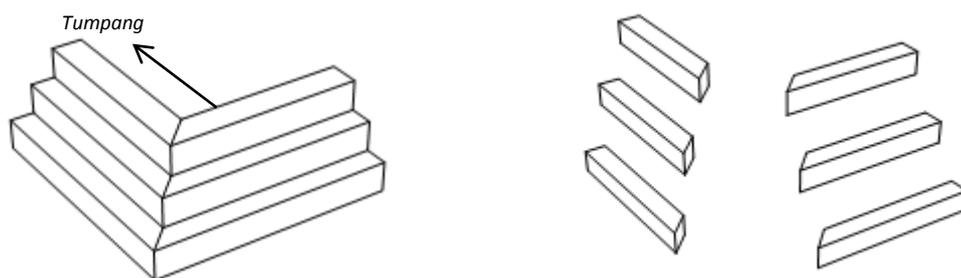
Gambar 4.74 Sokoguru rumah bucu-sinom no 20

Sambungan A memiliki teknik yang sama dengan sambungan yang ada pada *sokoguru* bucu tipe 1, yaitu menggunakan sambungan purus. Sambungan B pada *sokoguru* ini dapat dipecah lagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan konstruksi pembentuknya (Gambar 4.75).



Gambar 4.75 Pemecahan sambungan pada *sokoguru* bucu no 20

Tumpang pada *sokoguru* bucusinom no 20 ini merupakan tumpukan *glagar* yang saling mengunci dengan sudut pada tiap ujungnya sehingga keempat *glagar* dapat menyatu dan membentuk segiempat yang tidak mudah goyah. *Tumpang* pada *sokoguru* ini memiliki tiga tingkat, tingkatan tersebut semakin keatas semakin mengecil (Gambar 4.76).



Gambar 4.76 Sambungan *kolong*, *blandar*, *meret*, *kili*, *cagak*, dan *santen*

Tumpang sari pada *sokoguru* bucusinom no 20 memiliki konstruksi yang sama dengan *tumpang sari* pada *sokoguru* bucu sinom no 17. Pada *sokoguru* bucu-sinom no 20 ini untuk menyatukan dengan *cagak* menggunakan sambungan lurus bibir berkait untuk *blandar* dan *meret*, sedangkan untuk sambungan yang lainnya menggunakan sambungan purus.

C. Konstruksi atas

Konstruksi atas pada rumah bucu sinom ini memiliki persamaan pada saat penggabungan dengan kedua rumah sama seperti konstruksi pada rumah sinom-sinom. Konstruksi pada setiap rumahnya juga memiliki konstruksi yang sama antar sinom dengan sinom maupun bucu dengan bucu.

D. Elemen arsitektural

Pada rumah bucu-sinom di Desa Sawoo ini terdapat *emperit gandil*, *tumpang*, dan *tumpang sari* yang juga berfungsi sebagai elemen arsitektural. Adanya elemen ini membuat rumah bucu-sinom menjadi salah satu rumah yang memiliki nilai estetika yang tinggi. *Emperit gandil*, *tumpang*, dan *tumpang sari* ini tidak semua ada di rumah bucu di Desa Sawoo. Pada rumah bucu-sinom yang juga terdapat rumah sinom yang memiliki elemen ini (Gambar 4.77).

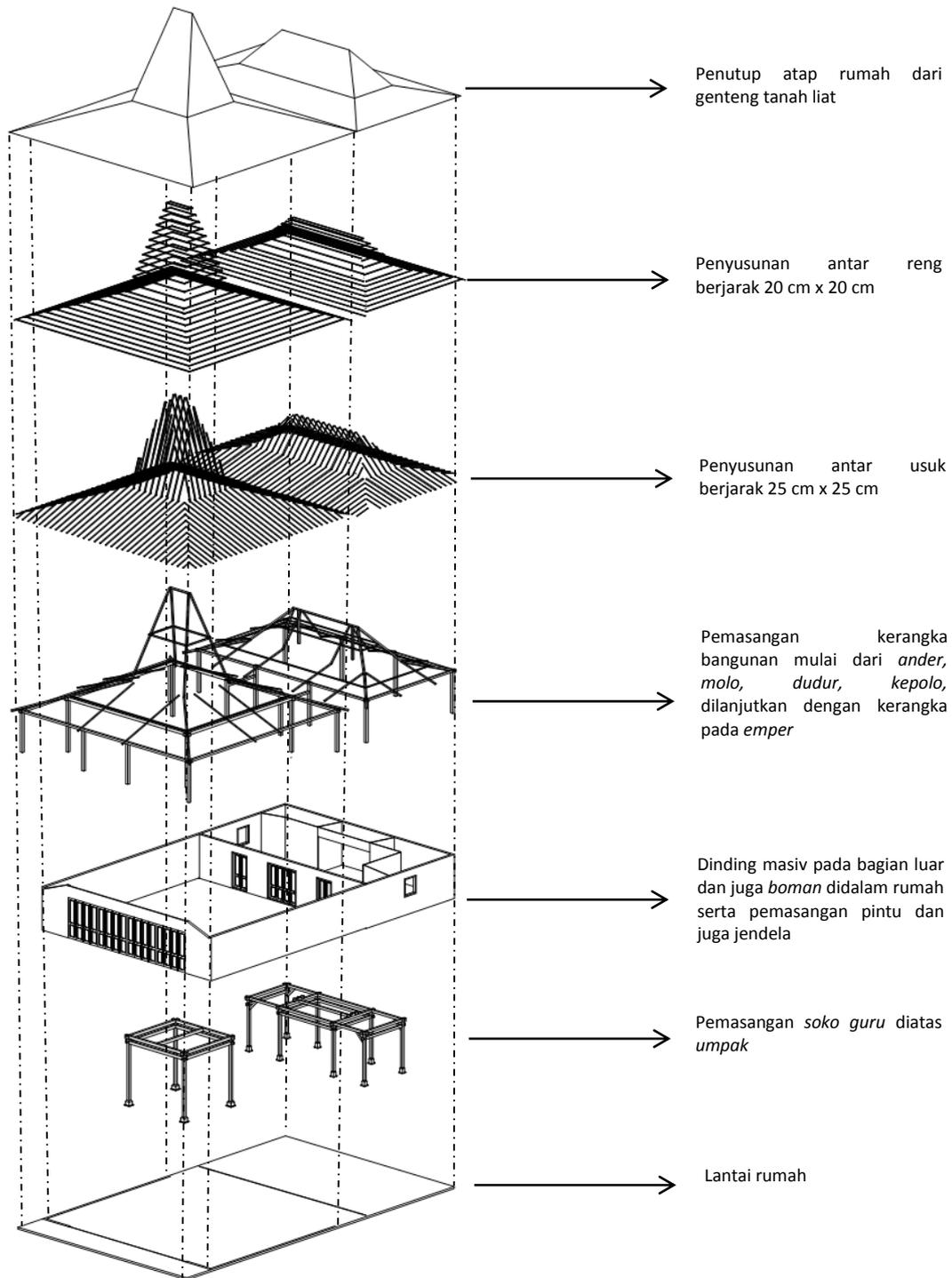


Emperit gandil, *tumpang*, dan *tumpang sari* sebagai elemen arsitektural rumah bucu-sinom

Gambar 4.77 *Emperit gandil*, *tumpang*, dan *tumpang sari*

E. Gambar tiga dimensi rumah

Gambaran tiga dimensi rumah bucu-sinom dengan nomor rumah 20 yang ada di Dukuh Kleco. Gambar ini memperlihatkan keseluruhan struktur rumah bucu-sinom mulai dari pondasi hingga atap rumah.

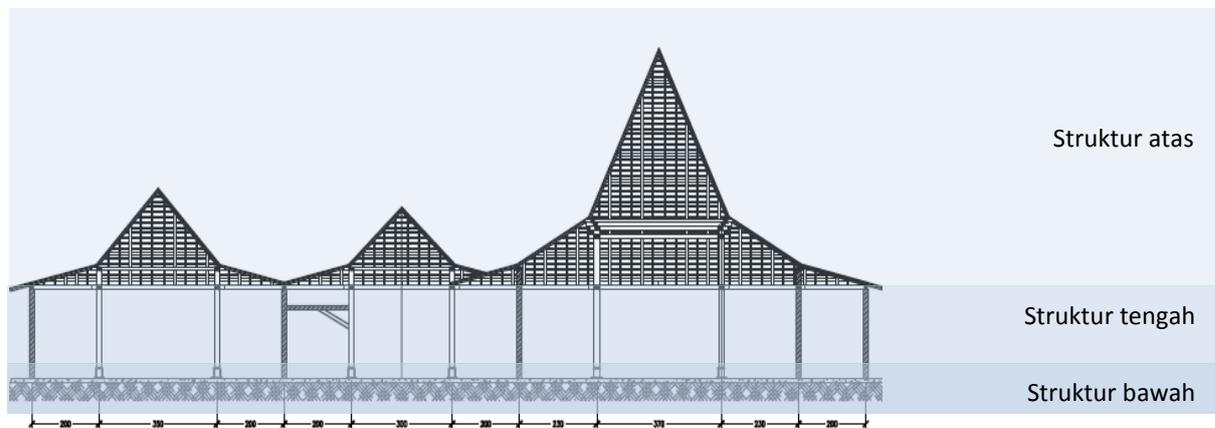


Gambar 4.78 Aksonometri rumah bucu sinom

4.1.5 Rumah tradisional bucu-sinom-sinom

Rumah tradisional tipe bucu-sinom-sinom merupakan rumah yang sudah jarang ditemui di Desa Sawoo. Rumah tipe bucu-sinom-sinom hanya dapat dijumpai di Dukuh Kleco sebanyak satu rumah. Rumah bucu-sinom-sinom ini merupakan rumah yang memiliki tingkat hirarki paling atas jika dibandingkan dengan rumah tradisional lainnya. Jika dilihat dari segi arsitekturalnya memiliki nilai estetika dan kerumitan yang lebih tinggi.

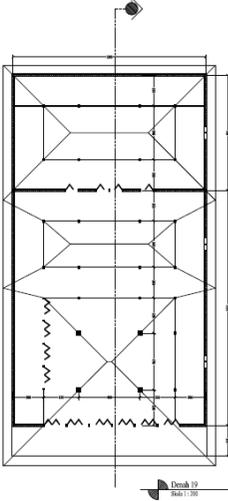
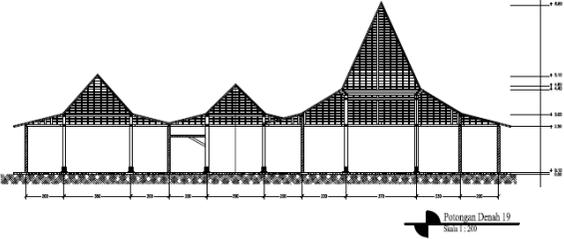
Secara umum, pembagian rumah tradisional ini sama dengan rumah tradisional lainnya, yaitu memiliki tiga pembagian sistem struktur. Struktur bawah yang terdiri dari pondasi dan lantai, kemudian struktur tengah yang terdiri dari badan bangunan, yaitu *soko guru*, *cagak*, dinding, kemudian struktur atas berupa atap bangunan (Gambar 4.79).



Gambar 4.79 Pembagian struktur rumah tradisional bucu

Rumah tipe bucu-sinom-sinom yang diambil sebagai sampel penelitian ini merupakan rumah yang masih utuh dan masih belum mengalami banyak perubahan pada material dan strukturnya

Tabel 4.10 Data Rumah Bucu-sinom-sinom

No	Rumah	Denah rumah	Potongan rumah
19			

A. Kosntruksi bawah

Konstruksi bawah rumah tradisional bucu-sinom-sinom ini memiliki konstruksi yang mirip dengan rumah bucu-sinom, mulai dari material yang digunakan hingga cara pemasangannya.

a. Pondasi

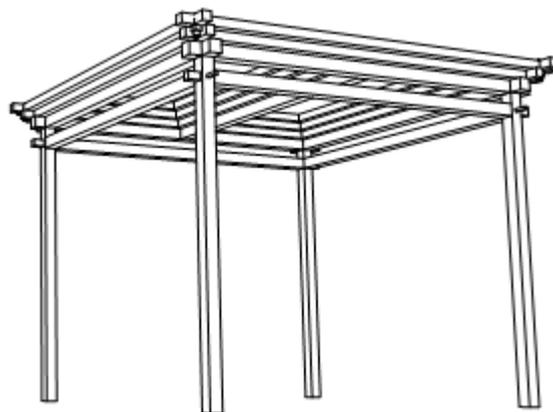
Pondasi yang digunakan pada rumah bucu-sinom yaitu pondasi menerus yang menghubungkan keseluruhan titik struktur dan juga pondasi setempat yang berhubungan langsung dengan *cagak*. Pada rumah bucu ini teknik yang digunakan pada pemasangan pondasi menerus maupun pondasi setempat juga sama. Pada pondasi menerus material yang digunakan berupa batu bata dan juga batu kali, untuk pondasi *umpak* menggunakan batu dan juga kayu.

b. Lantai

Pada rumah bucu-sinom-sinom, material maupun teknik pemasangannya sama dengan rumah-rumah tradisional sebelumnya. Pada rumah bucu sinom-sinom no 19 material yang digunakan yaitu keramik dan plesteran.

B. Konstruksi tengah

Secara keseluruhan, konstruksi yang digunakan pada rumah bucu-sinom-sinom ini memiliki kesamaan dengan rumah bucu-sinom, yang membedakan yaitu sokoguru pada rumah bucu. Pada rumah bucu-sinom-sinom ini *sokoguru* yang digunakan mirip dengan soko guru pada rumah bucu-sinoom no 20, yang membedakan hanya pada rumah ini tidak menggunakan *santen* (Gambar 4.80).



Gambar 4.80 Sokoguru rumah bucu –sinom-sinom

C. Elemen arsitektural

Elemen yang ada pada *sokoguru*, pada rumah bucu ini terdapat *wuwungan* sebagai pembentuk tampak rumah bucu yang berada diposisi paling atas dari atap. *Wuwungan* ini hanya ada pada rumah no 19 (Gambar 4.81).

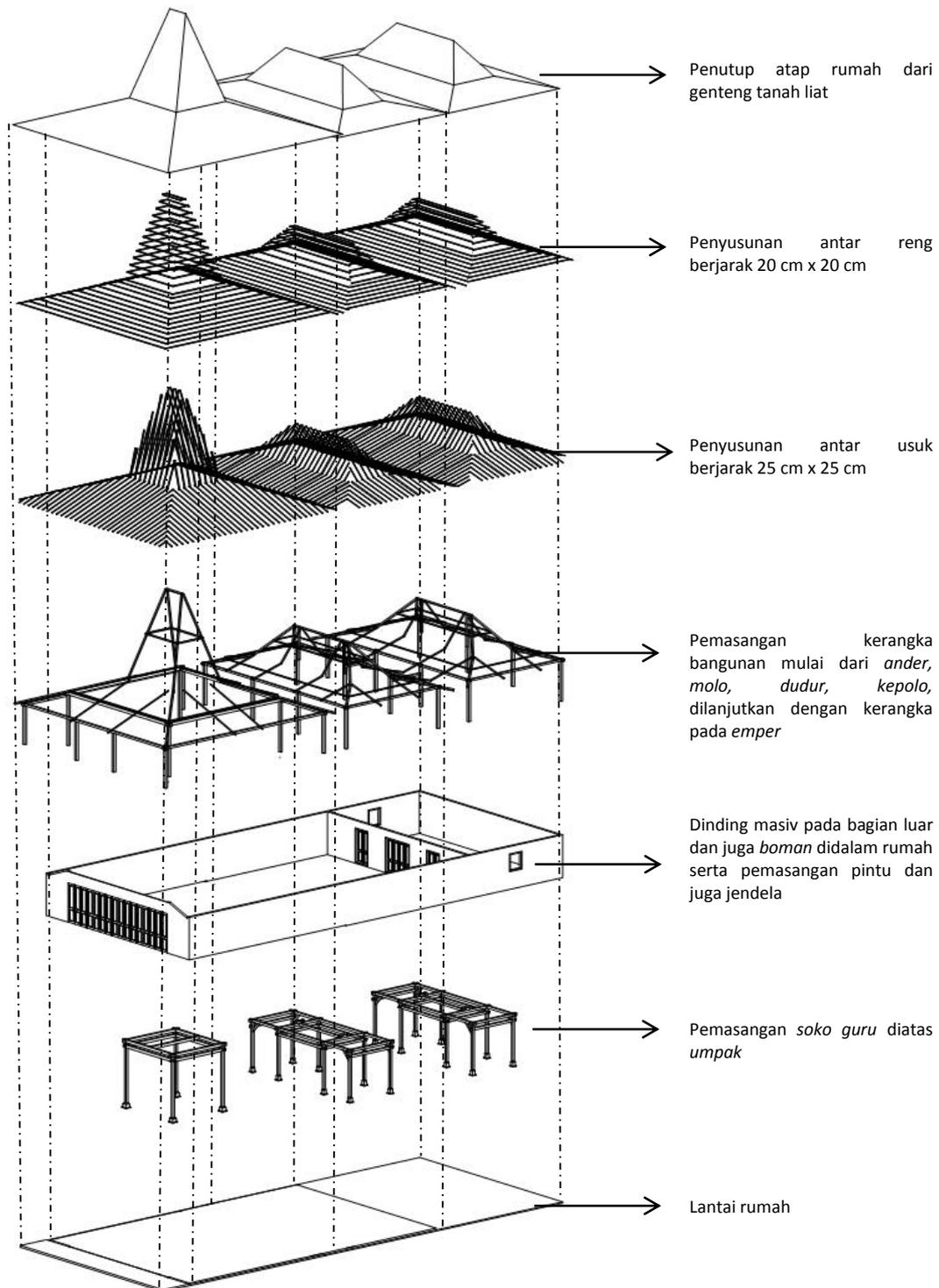


Wuwungan sebagai pembentuk tampak rumah

Gambar 4.81 *Wuwungan*

D. Gambar tiga dimensi rumah

Gambaran tiga dimensi rumah bucu-sinom-sinom dengan nomor rumah 19 yang ada di Dukuh Kleco. Gambar ini memperlihatkan keseluruhan struktur rumah bucu-sinom-sinom mulai dari pondasi hingga atap rumah.



Gambar 4.82 Aksonometri rumah bucu sinom sinom

4.2 Perbedaan antar rumah di Desa Sawoo

Rumah tradisional yang ada di Desa Sawoo merupakan rumah tinggal yang memiliki perbedaan pada setiap tipenya, meskipun memiliki konstruksi yang mirip antar semua rumah pada tipe yang sama. Perbedaan yang paling terlihat yaitu pada klasifikasi rumah, ukuran rumah, material pembentuknya dan juga aliran beban yang diterima.

A. Klasifikasi rumah

Menurut klasifikasinya, rumah tradisional yang ada di Desa Sawoo dibedakan berdasarkan tipe rumah dan juga jumlah rumahnya. Perbedaan yang mendasar pada kelima klasifikasi rumah ini yaitu terdapat pada ukuran rumah dan juga beberapa nilai arsitekturalnya.

Rumah sinom yang berada di Desa Sawoo ini memiliki ukuran rumah yang paling kecil, dan juga memiliki ukuran pondasi yang menyesuaikan dengan ukuran rumahnya. Nilai arsitektural yang ada pada rumah sinom ini hanya ada pada ukiran beberapa pondasi dan juga terdapat *santen* di atas *sokoguru*.

Rumah sinom-sinom yang berada di Desa Sawoo ini merupakan gabungan dari rumah sinom, perbedaan yang ada pada rumah ini dengan rumah sinom yaitu terdapat pada ukuran rumah dan juga ukuran pondasi yang lebih besar dari rumah sinom. Nilai arsitektural yang ada pada rumah sinom-sinom memiliki kemiripan dengan rumah sinom, yaitu ada pada ukiran pondasi dan *santen*.

Rumah bucu yang berada di Desa Sawoo ini memiliki hirarki yang lebih tinggi daripada rumah sinom dan juga rumah sinom-sinom. Pada rumah bucu ini, ukuran yang digunakan tergolong kecil dan untuk arsitektural hanya ada pada bentuk atap yang menjulang tinggi jika dibandingkan dengan rumah sinom.

Rumah bucu-sinom yang berada di Desa Sawoo memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan rumah-rumah tradisional sebelumnya. Nilai arsitektural yang ada pada rumah ini lebih tinggi, yaitu karena ada tambahan konstruksi berupa *tumpang*, *tumpang sari*, dan juga *emprit gandil* yang terletak pada *soko guru*. Nilai arsitektural yang ada pada rumah ini merupakan simbol dari hirarki yang ada pada rumah tradisional jawa. Semakin banyak elemen arsitektural yang digunakan, maka semakin tinggi pula nilainya.

Rumah bucu-sinom-sinom yang ada di Desa Sawoo merupakan rumah yang memiliki nilai hirarki paling tinggi dibandingkan dengan rumah tradisional lainnya. Nilai estetika yang ada pada rumah bucu-sinom juga terdapat pada rumah bucu-sinom-sinom ini. *Wuwungan* yang hanya ada pada rumah ini merupakan tambahan nilai arsitektural yang ada. Jika dilihat

dari luar, rumah ini merupakan rumah yang paling megah, dengan adanya *wuwungan* yang terdapat dibagian atap bangunan.

B. Ukuran rumah

Pada rumah sinom di Desa Sawoo ini memiliki ukuran yang berbeda-beda pada tinggi, lebar (sisi depan bangunan), maupun panjang bangunan (sisi samping bangunan). Perbedaan ukuran ini karena adanya jumlah rumah yang tidak sama, dan juga konstruksi pembentuknya pada setiap rumah (Tabel 4.11 s/d Tabel 4.15)

Tabel 4.11 Ukuran Rumah Sinom

No rumah	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)
1	1125	935	580
2	1230	920	550
3	1300	950	550
4	1125	900	580
5	1200	1000	555
7	1140	900	570
8	1100	900	545
9	1180	900	540
10	1350	950	560
13	1150	850	570
16	1100	900	560

Warna orange = ukuran terkecil

warna biru = ukuran terbesar

Tabel 4.12 Ukuran Rumah Sinom-Sinom

No rumah	Rumah sinom ngajeng			Rumah sinom wingking		
	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)
6	1000	1050	550	1000	700	550
11	1320	1235	550	1320	850	550
12	1200	1190	550	1200	820	555
14	1180	1080	550	1180	670	550
15	1130	1080	550	1130	690	550

Warna orange = ukuran terkecil

warna biru = ukuran terbesar

Tabel 4.13 Ukuran Rumah Bucu

No rumah	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)
18	800	750	650
21	800	800	650

Warna orange = ukuran terkecil

warna biru = ukuran terbesar

Tabel 4.14 Ukuran Rumah Bucu-Sinom

No rumah	Rumah bucu			Rumah sinom		
	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)
17	1400	1050	870	1400	800	540
21	1000	1200	765	1000	700	550

Warna orange = ukuran terkecil

warna biru = ukuran terbesar

Tabel 4.15 Ukuran Rumah Bucu-Sinom-Sinom

No rumah	Rumah bucu			Rumah sinom			Rumah sinom		
	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)	Lebar (cm)	Panjang (cm)	Tinggi (cm)
19	1260	1130	880	1260	600	460	1260	750	510

Ukuran yang digunakan pada rumah tradisional di Desa Sawoo ini menyesuaikan dengan kebutuhan pemilik rumah. Perbedaan ukuran yang digunakan pada rumah tradisional ini tidak memiliki aturan khusus pada saat pembangunan rumah, sehingga setiap rumah memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan sang pemilik rumah.

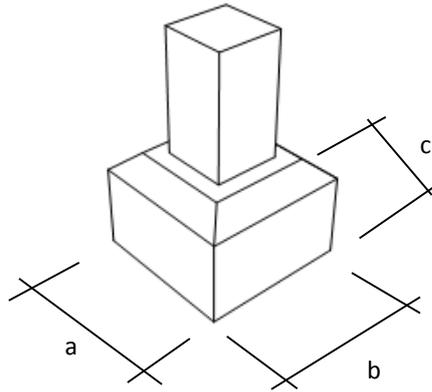
Pada setiap klasifikasi rumah di Desa Sawoo ini memiliki ukuran yang berbeda. Klasifikasi yang memiliki tingkat hirarki lebih tinggi secara umum memiliki ukuran yang lebih besar, contohnya yaitu perbedaan ukuran pada rumah sinom dengan rumah sinom-sinom. Ukuran yang digunakan pada rumah sinom memiliki panjang dan juga lebar yang lebih pendek daripada rumah pada sinom-sinom, khususnya pada *griya ngajeng* (Tabel 4.11 dan Tabel 4.12).

Pada rumah bucu juga demikian, jika dibandingkan dengan bucu-sinom memiliki ukuran yang lebih kecil, tetapi pada rumah bucu-sinom-sinom ukurannya juga lebih kecil dari rumah bucu-sinom, tetapi secara keseluruhan rumah bucu-sinom-sinom merupakan rumah yang memiliki ukuran paling besar (Tabel 4.13 s/d Tabel 4.15).

Pada rumah tradisional di Desa Sawoo ini, selain ukuran panjang, lebar, dan tinggi rumah yang berbeda antara satu rumah dengan rumah lain juga terdapat elemen konstruksi

pembentuknya yang memiliki ukuran berbeda pada setiap klasifikasi rumah, yaitu ada pada pondasi dan juga soko guru maupun cagak.

Ukuran yang digunakan pada pondasi umpak rumah tradisional ini memiliki ukuran yang berbeda-beda pada setiap rumah. Bentuk pondasi yang digunakan juga beragam, ada yang memiliki bentuk balok, dan ada juga yang memiliki bentuk balok namun dibagian atas terdapat ukuran yang lebih kecil.



Gambar 4.83 Ukuran pondasi umpak

Tabel 4.16 Ukuran pondasi rumah sinom

No rumah	a (cm)	b (cm)	c (cm)
1	15	15	17
2	17	17	20
3	16	16	17
4	17	17	28
5	17	17	19
7	16	17	23
8	17	17	21
9	15	15	17
10	16	16	17
13	17	17	25
16	17	17	19

warna biru = ukuran terbesar

Tabel 4.17 Ukuran Pondasi Rumah Sinom-Sinom

No rumah	Rumah sinom ngajeng			Rumah sinom wingking		
	a (cm)	b (cm)	c (cm)	a (cm)	b (cm)	c (cm)
6	18	18	20	17	17	18
11	17	17	19	19	19	21
12	17	17	19	18	18	20
14	16	16	18	17	17	19
15	18	18	20	17	17	19

Tabel 4.18 Ukuran Pondasi Rumah Bucu

No rumah	a (cm)	b (cm)	c (cm)
18	16	16	25
21	17	17	20

warna biru = ukuran terbesar

Tabel 4.19 Ukuran Pondasi Rumah Bucu-Sinom

No rumah	Rumah bucu			Rumah sinom		
	a (cm)	b (cm)	c (cm)	a (cm)	b (cm)	c (cm)
17	18	18	21	16	16	18
21	17	17	20	17	17	19

Tabel 4.20 Ukuran Pondasi Rumah Bucu-Sinom-Sinom

No rumah	Rumah bucu			Rumah sinom			Rumah sinom		
	a (cm)	b (cm)	c (cm)	a (cm)	b (cm)	c (cm)	a (cm)	b (cm)	c (cm)
19	18	18	19	14	14	15	17	17	19

Hasil pengukuran yang telah diperoleh pada saat dilapangan mempunyai perbedaan yang tidak terlalu jauh antar rumah satu dengan rumah lainnya pada satu klasifikasi rumah. Keberagaman ukuran ini dapat dipengaruhi oleh ukuran rumah tradisional yang diteliti. Semakin besar rumah tradisional disana maka semakin besar pula pondasi umpak yang digunakan, hal ini karena beban yang diterima juga semakin besar (Tabel 4.16 s/d Tabel 4.19).

Pada beberapa rumah terdapat tinggi pondasi yang memiliki ukuran yang jauh berbeda dengan yang lainnya, contohnya pada pondasi rumah no 4, 7, 13, dan 18, pada rumah tradisional ini pondasi memiliki bentuk yang berbeda dari pada yang lain, tetapi untuk luasannya hampir sama, perbedaan tinggi ini hanya sebagai nilai arsitektural pada rumah tradisional ini.

Soko guru yang digunakan pada rumah-rumah tradisional di Desa Sawoo juga memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan klasifikasi rumahnya. Soko guru pada rumah tradisional ini berbentuk persegi, hingga keempat sisinya sama.

Tabel 4.21 Ukuran Cagak Rumah Tradisional

No rumah	Cagak emper	Soko guru bucu	Soko guru sinom ngajeng	Soko guru sinom wingking	Cagak sambungan rumah
1	10	-	12	-	-
2	10	-	14	-	-
3	10	-	13	-	-
4	10	-	14	-	-
5	10	-	14	-	-
6	9	-	14	14	10
7	10	-	14	-	-
8	10	-	14	-	-
9	8	-	12	-	-
10	9	-	13	-	-
11	10	-	14	15	10
12	11	-	15	14	9
13	10	-	14	-	-
14	10	-	13	14	9
15	10	-	13	13	10
16	9	-	13	-	-
17	9	14	13	-	9
18	10	13	-	-	-
19	15	16	12	14	10
20	10	14	13	-	9
21	9	13	-	-	-

Soko guru yang ada pada rumah tradisional di Desa Sawoo ini juga memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda antar rumah pada satu klasifikasi yang sama. Ukuran yang paling menonjol pada rumah ini yaitu ada pada soko guru rumah bucu pada nomor rumah 19 dan juga *cagak emper* yang digunakan. Pada rumah ini, *cagak emper* menggunakan cor sehingga memiliki ukuran yang jauh berbeda dengan yang lainnya.

C. Aliran beban yang diterima

Aliran beban yang ada pada rumah tradisional di Desa Sawoo ini terdapat dua macam, yaitu aliran beban yang terjadi secara horizontal dan juga vertikal. Pada rumah tradisional ini aliran beban horizontal digambarkan dengan panah warna hijau, sedangkan untuk aliran beban vertikal digambarkan dengan panah warna merah (Gambar 4.84 s/d Gambar 4.88).



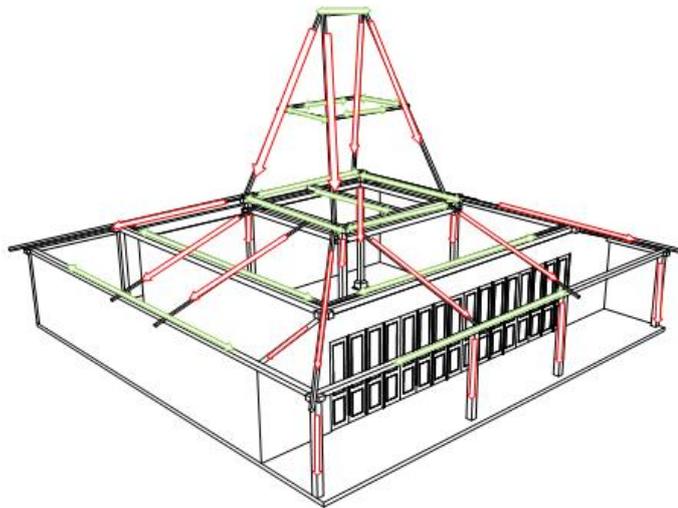
Gambar 4.84 Aliran beban pada rumah sinom

Aliran beban pada rumah sinom yang digambarkan dengan panah warna merah menunjukkan beban yang diterima tanah mulai dari atap hingga ke pondasi, sedangkan untuk panah warna hijau merupakan beban yang juga disalurkan dari beban pada panah dengan warna merah, kedua aliran beban ini saling berkaitan. Pada rumah sinom-sinom juga memiliki aliran yang sama dengan rumah sinom (Gambar 4.84 dan Gambar 4.85).

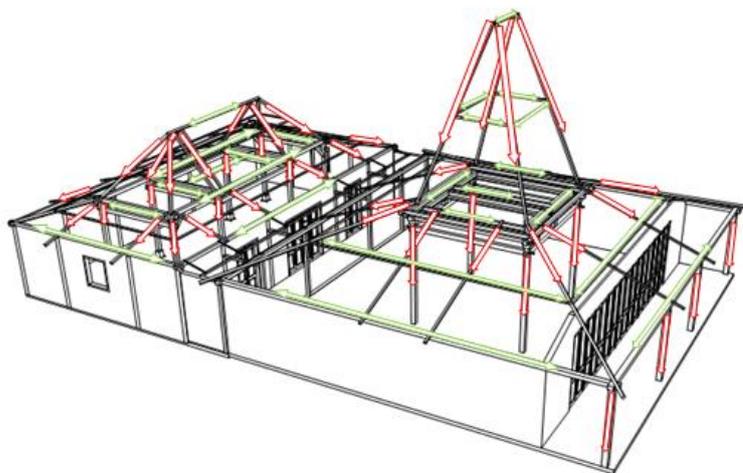


Gambar 4.85 Aliran beban pada rumah sinom-sinom

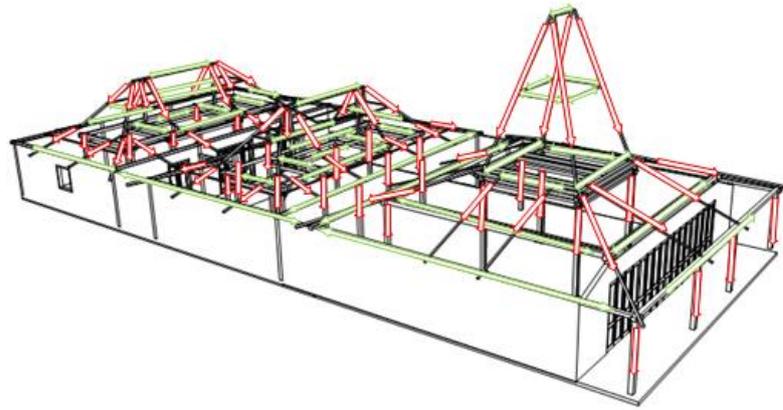
Aliran beban pada rumah bucu sama seperti pada rumah sinom, yaitu dengan menggunakan panah warna merah untuk menunjukkan beban yang diterima tanah mulai dari atap hingga ke pondasi dan panah warna hijau untuk menunjukkan beban yang juga disalurkan dari beban pada panah dengan warna merah. Perbedaan aliran beban antara rumah bucu dan rumah sinom hanya ada pada sudut yang ditimbulkan pada pertemuan atap bagian atas dan atap bagian bawah kedua tipe rumah karena memiliki bentuk atap yang berbeda. Pada rumah bucu aliran beban dari pertemuan bidang atap bertumpu pada bagian tengah rumah, sedangkan pada rumah sinom aliran beban bertumpu hampir merata ke seluruh bagian dalam rumah (Gambar 4.86 dan Gambar 4.87).



Gambar 4.86 Aliran beban pada rumah bucu



Gambar 4.87 Aliran beban pada rumah bucu-sinom



Gambar 4.88 Aliran beban pada rumah bucu-sinom-sinom

D. Material rumah

Material merupakan pembentuk utama dari rumah tradisional di Desa Sawoo ini. Material yang digunakan merupakan material yang sering dijumpai di daerah asalnya. Material yang digunakan pada rumah tradisional ini ada yang bersifat organik dan juga non organik.

Penggunaan material organik pada rumah berupa kayu dan juga bambu yang dapat ditemui di sekitar desa. Penggunaan kayu ini biasa digunakan pada pondasi *umpak*, dinding, pintu, jendela, *boman*, dan juga konstruksi pada atap. Kayu yang biasa digunakan pun dapat dibedakan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk semua *soko guru* menggunakan kayu jati karena memiliki tingkat kekuatan yang tinggi dan juga tahan lama. Selain itu, kayu jati juga banyak digunakan pada *boman*, jendela, pintu, hingga konstruksi pada atap. Selain kayu jati, pada rumah tradisional ini juga menggunakan kayu nangka atau lembaran-lembaran triplek. Pada beberapa rumah juga menggunakan bambu untuk materialnya. Bambu tersebut bisa digunakan pada dinding ataupun usuk maupun reng. Selain itu, penggunaan bambu sering dipakai untuk plafond rumah, plafond ini merupakan anyaman bambu yang diletakkan pada *midhangan*.

Penggunaan material non organik pada rumah berupa batu bata yang digunakan untuk pondasi *umpak* maupun pondasi menerus. Selain itu ada batu kali yang hanya digunakan pada pondasi menerus. Pada dinding, material non organik menggunakan batu bata yang kemudian diplester dan diaci, tetapi pada beberapa rumah hanya menggunakan batu bata tanpa diplester maupun diaci. Pada struktur tengah ini ada satu rumah yang menggunakan material non organik pada *cagak emper*, material ini hanya digunakan pada rumah no 19. Untuk atap bangunan, material yang digunakan yaitu genteng dari tanah liat.

Penggunaan material pada rumah tradisional di Desa Sawoo ini tidak memiliki ketentuan dari tingkat hirarkinya, jadi semua material yang digunakan dapat dipakai oleh semua jenis rumah tradisional yang ada. Material yang digunakan juga merupakan material yang ada di sekitarnya, seperti kayu jati yang didapat dari pohon-pohon di Desa Sawoo, mengingat disana merupakan daerah yang dekat dengan hutan jati.

Tabel 4.22 Penggunaan Material pada Struktur Bawah Bangunan

No rumah	Pondasi			Lantai	
1	Batu kali	Batu bata	Umpak kayu	Keramik plester	
2	Batu kali		Umpak kayu	Keramik plester	
3	Batu kali		Umpak kayu	Keramik	Batu bata
4	Batu kali	Umpak batu	Umpak kayu	Cor	Plesteran
5	Batu kali		Umpak kayu	Plesteran	
6	Batu kali		Umpak kayu	Keramik	Batu bata Plesteran
7	Batu kali		Umpak kayu	Batu bata	
8	Batu kali		Umpak kayu	Keramik	Keramik plester
9	Batu kali		Umpak kayu	Batu bata	Tanah yang dipadatkan
10	Batu kali		Umpak kayu	Keramik plester	
11	Batu kali		Umpak kayu	Keramik	Plesteran
12	Batu kali		Umpak kayu	Keramik plester	
13	Batu kali	Plesteran	Umpak kayu	Batu bata	
14	Batu kali	Batu bata	Umpak kayu	Batu bata	Keramik plester
15	Batu kali	Plesteran	Umpak kayu	Batu bata	
16	Batu kali	Batu bata	Umpak kayu	Keramik plester	
17	Batu kali	Batu bata	Umpak kayu	Batu bata	
18	Batu kali	Batu bata	Umpak kayu	Batu bata	
19	Batu kali		Umpak kayu	Keramik	Plesteran
20	Batu kali		Umpak kayu	Keramik	Cor
21	Batu kali	Plesteran	Umpak kayu	Batu bata	Cor

Batu kali dan juga *umpak* kayu merupakan material yang dominan digunakan untuk pondasi. Batu kali yang dimaksud disini merupakan material yang digunakan pada pondasi menerus. Untuk pondasi plesteran dan batu bata merupakan pondasi *umpak* yang digunakan hanya pada beberapa rumah. Penggunaan pondasi plesteran ini digunakan pada pondasi *umpak* di *sokoguru*, sedangkan untuk pondasi batu bata digunakan pada pondasi *umpak* di *cagak emper*.

Material yang digunakan pada lantai tidak didominasi oleh material manapun, jadi persebarannya merata. Untuk rumah yang memiliki material lebih dari satu, penggunaan material ini berbeda sesuai dengan ruangnya, misalkan pada rumah no 8, material yang digunakan pada sisi dalam ruang menggunakan keramik, sedangkan pada sisi luar ruang atau *emper* menggunakan keramik plester.

Tabel 4.23 Penggunaan Material pada Struktur Tengah Bangunan

No rumah	Dinding		Cagak		Jendela pintu
1	Batu bata	Triplek	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
2	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Jati
3	Batu bata	Triplek	Jati	Jati	Kayu nangka
4	Batu bata	Triplek	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
5	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Jati
6	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Jati
7	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
8	Triplek	Jati	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
9	Triplek	Bambu	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
10	Batu bata	Jati	Jati	Jati	Jati
11	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
12	Batu bata	Jati	Jati	Jati	Jati
13	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
14	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Jati
15	Batu bata	Bambu	Jati	Jati	Kayu nangka
16	Batu bata	Jati	Jati	Kayu nangka	Jati
17	Triplek	Bambu	Jati	Jati	Kayu nangka
18	Batu bata	Triplek	Jati	Jati	Kayu nangka
19	Batu bata	Triplek	Jati	Jati	Cor
20	Batu bata	Kayu nangka	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka
21	Batu bata	Kayu nangka	Jati	Kayu nangka	Kayu nangka

Dinding yang digunakan pada rumah tradisional ini untuk material batu bata digunakan pada dinding bagian luar, yaitu dinding yang menjadi batas antara ruang luar dan ruang dalam. Untuk dinding yang bermaterial dari kayu jati dan juga kayu nangka merupakan dinding yang digunakan sebagai pembatas antar ruang dalam. Selain itu material bambu hanya digunakan pada beberapa rumah untuk dinding luar. Sedangkan triplek digunakan untuk dinding dalam dan juga dinding luar.

Cagak yang bermaterial kayu jati ini digunakan pada *soko guru*, karena memiliki sifat yang kuat dan juga tahan lama, untuk kayu nangka biasa dipakai untuk *cagak emper*, karena memiliki beban yang lebih ringan dibandingkan dengan *cagak soko guru*. Pada salah satu rumah terdapat *cagak* yang menggunakan bahan cor. Bahan ini digunakan pada rumah no 19, yaitu teras dari rumah *bucu sinom sinom*.

Untuk jendela dan pintu menggunakan material dari kayu jati dan juga kayu nangka .

Tabel 4.24 Penggunaan Material pada Struktur Atas Bangunan

No rumah	Plafond	Kerangka atap			Penutup atap
1	Triplek	Jati	Kayu angka	bambu	Genteng
2	Triplek	Jati		Kayu angka	Genteng
3	-	Jati	Kayu angka	bambu	Genteng
4	-	Jati		Kayu angka	Genteng
5	Jati	Jati		Kayu angka	Genteng
6	Bambu	Jati		Kayu angka	Genteng
7	Bambu	Jati	Kayu angka	bambu	Genteng
8	-	Jati	Kayu angka	bambu	Genteng
9	-	Jati	Kayu angka	bambu	Genteng
10	-		Jati		Genteng
11	Bambu	Jati		Kayu angka	Genteng
12	Triplek		Jati		Genteng
13	-	Jati	Kayu angka	Bambu	Genteng
14	Bambu	Jati		Kayu angka	Genteng
15	Bambu	Jati	Kayu angka	bambu	Genteng
16	-	Jati		Kayu angka	Genteng
17	-	Jati		Kayu angka	Genteng
18	Bambu	Jati	Kayu angka	bambu	Genteng
19	-		Jati		Genteng
20	-	Jati		Kayu angka	Genteng
21	-	Jati		Kayu angka	Genteng

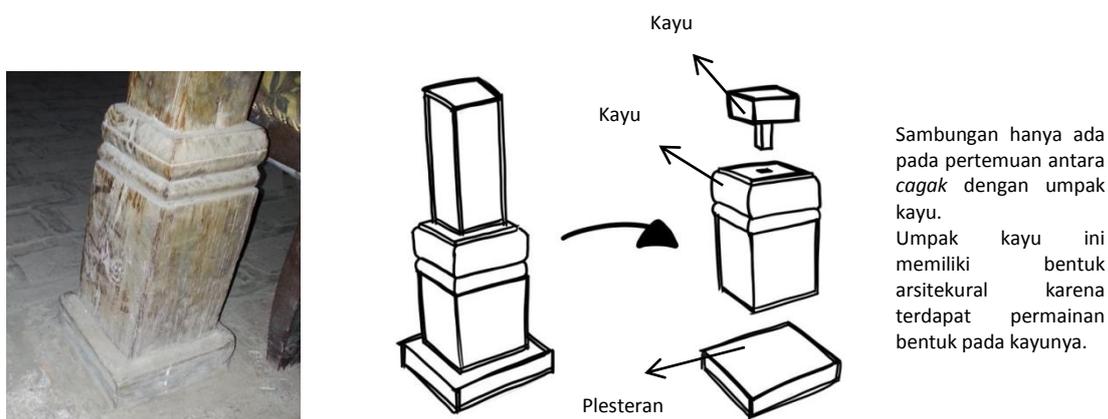
Pada plafond ini menggunakan tiga jenis material, material yang paling banyak digunakan yaitu bambu sebanyak enam rumah, triplek sebanyak tiga rumah, dan jati sebanyak satu rumah. Plafond ini berada di tengah-tengah *midhangan*. Pada rumah yang tidak memiliki plafond memperlihatkan secara jelas kontruksi atapnya. Kayu jati pada kerangka atap digunakan sebagai material untuk kuda-kuda, *kepolo*, *dudur*, reng, usuk, dan juga *molo*. Kayu angka dan juga bambu biasanya digunakan pada usuk dan juga reng di *emper* rumah. Untuk penutup atap, semua rumah tradisional menggunakan genteng yang terbuat dari tanah liat.

4.3 Ragam Sambungan Kayu

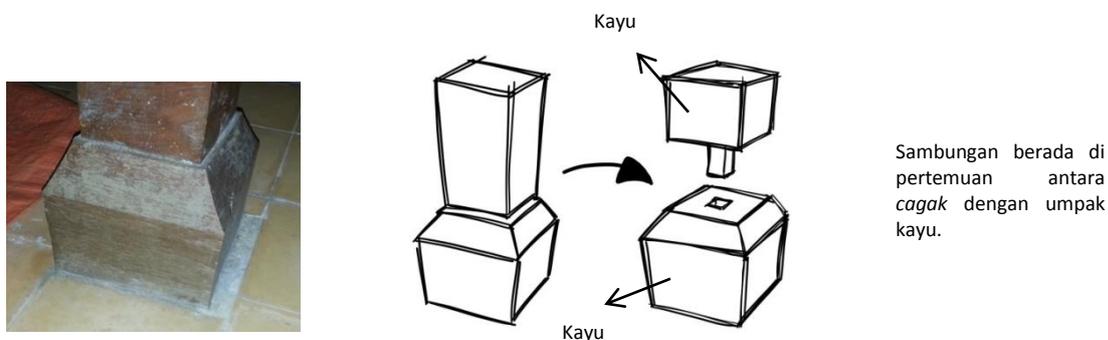
Rumah tradisional yang ada di Desa Sawoo ini merupakan rumah yang tahan akan gempa karena memiliki lokasi yang berada di daerah pegunungan. Hal unik pada rumah yang ada disana yaitu proses pembangunan rumah yang dapat dibongkar pasang, sehingga pada beberapa rumah dahulu pernah dibongkar dan disusun kembali ditempat yang berbeda atau hanya memutar arah depan rumahnya, yang awalnya menghadap ke utara menjadi menghadap ke barat. Dengan demikian pada rumah terdapat sambungan-sambungan yang dapat di bongkar dan di pasang kembali.

4.3.1 Sambungan *umpak*

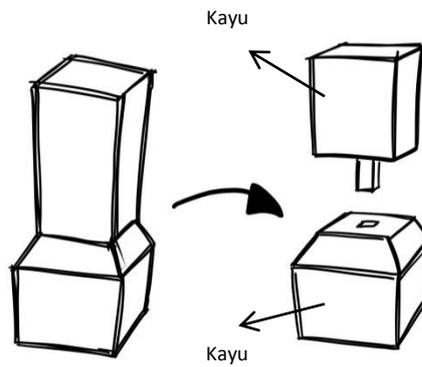
Sambungan *umpak* merupakan sambungan yang menghubungkan pondasi dengan *cagak*. Sambungan yang digunakan merupakan sambungan dengan system purus. Pada rumah tradisional yang diteliti di Desa Sawoo ini ada enam jenis pondasi *umpak* yang digunakan (Gambar 4.89 s/d Gambar 4.94).



Gambar 4.89 Umpak 1



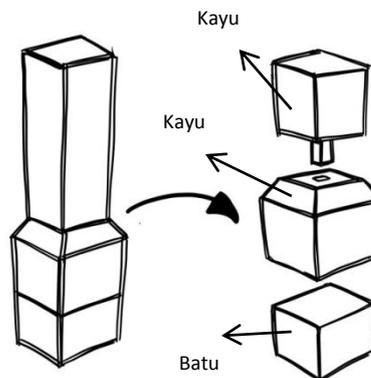
Gambar 4.90 Umpak 2



Sambungan berada di pertemuan antara *cagak* dengan umpak kayu.

Yang membedakan *umpak* 3 dengan *umpak* 2 yaitu pada *umpak* ini sisi *cagak* sama persisi dengan pondasi *umpak*.

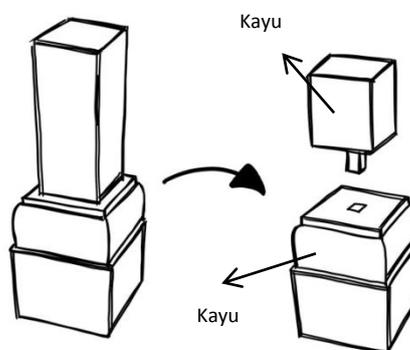
Gambar 4.91 Umpak 3



Sambungan berada di pertemuan antara *cagak* dengan *umpak* kayu.

Di bawah *umpak* kayu terdapat *umpak* batu. Kedua *umpak* ini hanya diletakkan saja tanpa ada sambungan.

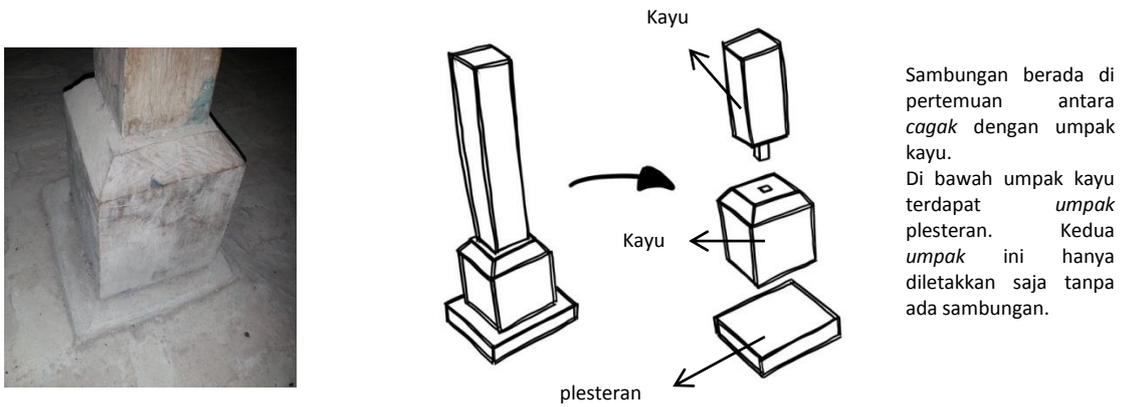
Gambar 4.92 Umpak 4



Sambungan berada di pertemuan antara *cagak* dengan *umpak* kayu.

Umpak kayu ini memiliki bentuk arsitekural karena terdapat permainan bentuk pada kayunya.

Gambar 4.93 Umpak 5

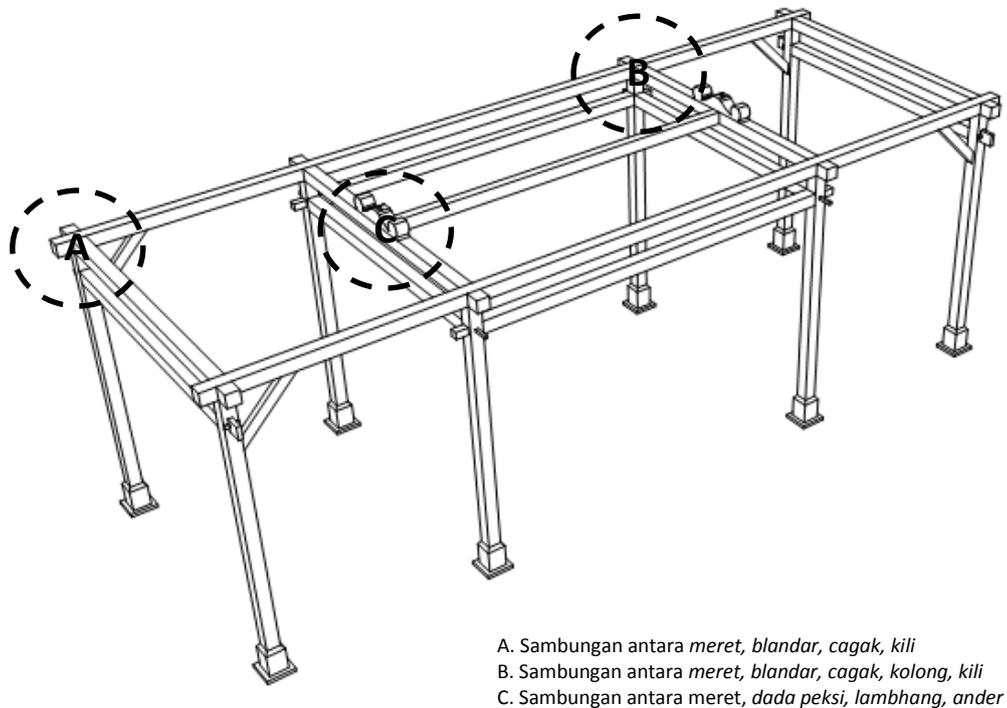


Gambar 4.94 Umpak 6

4.3.2 Sambungan soko guru

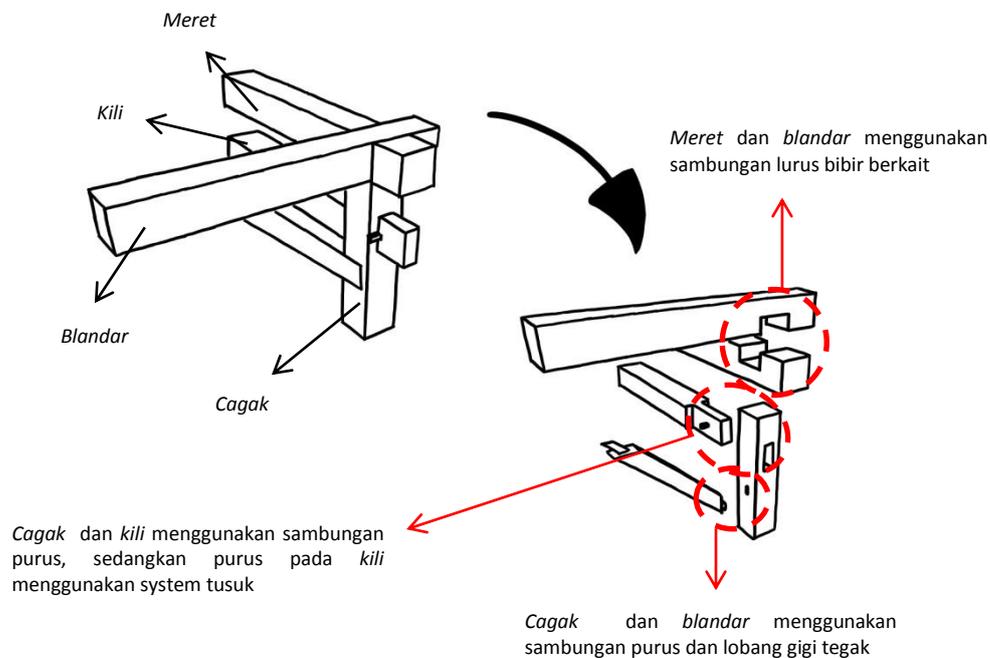
Soko guru merupakan konstruksi yang berperan penting dalam struktur rumah tradisional di Desa Sawoo. *Soko guru* ini merupakan salah satu elemen yang membedakan antara rumah sinom dengan rumah bucu.

A. Soko guru rumah sinom



Gambar 4.95 Sokoguru rumah sinom

Soko guru pada rumah sinom ini memiliki tiga titik sambungan. Sambungan pertama yaitu ada pada pertemuan antara *meret*, *blandar*, *cagak*, dan *kili*. Sambungan ini berada di sisi luar dari *soko guru*. Sambungan ini berada di keempat titik paling luar *soko guru*. Titik ini yang berhubungan langsung dengan sudut yang membentuk atap sinom (Gambar 4.96).



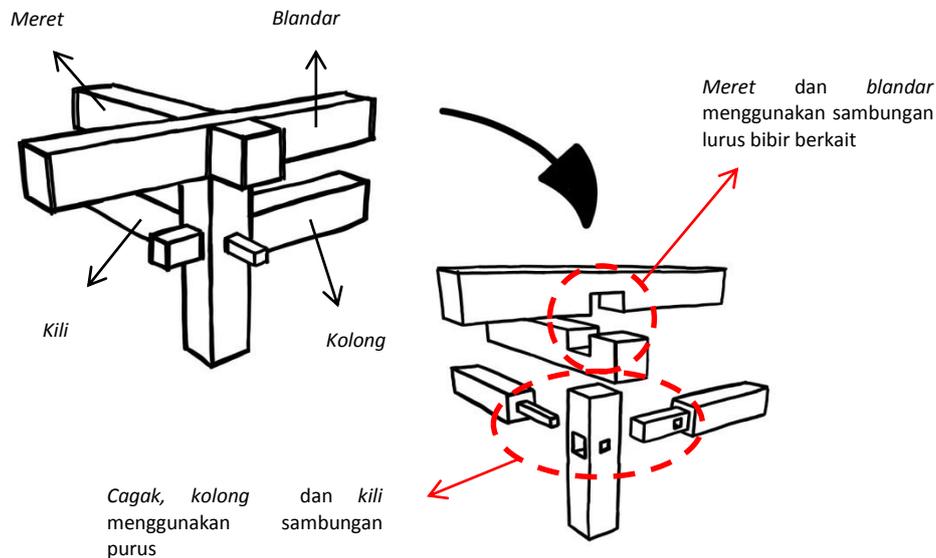
Gambar 4.96 Sambungan *meret*, *blandar*, *cagak*, dan *kili*

Sambungan pada *meret* dan *blandar* ini menggunakan sambungan lurus bibir berkait. Sambungan ini digunakan pada setiap pertemuan dengan *cagak* agar dapat saling mengunci *midhangan*. Antara *kili* dengan *cagak* tidak ada sambungan, sehingga *midhangan* tersebut hanya diletakkan saja diantara *cagak-cagak*.

Pada *kili* dan *cagak* terdapat sambungan purus. *Kili* ini berperan sebagai penguat *cagak* yang ada di sisi luar *soko guru*, sehingga pada ujungnya terdapat kayu dengan system tusuk untuk memperkuat purus tersebut.

Pada *cagak* dan *blandar* terdapat kayu yang digunakan sebagai pengaku kedua *glagar* ini agar tidak mudah goyah. Kayu ini menjadikan system yang kuat karena membentuk sisi menjadi sebuah segitiga, dimana segitiga tersebut merupakan system yang memiliki sifat kekuatan paling tinggi.

Sambungan yang kedua yaitu pada pertemuan antara *meret*, *blandar*, *cagak*, *kolong*, *kili*. Sambungan ini berada di sisi dalam *soko guru*. Sambungan ini memiliki 4 titik ditengah *soko guru*. Titik ini memiliki beban yang berat karena berfungsi sebagai penyalur beban dari atap yang diterima oleh *glagar meret* bagian dalam (Gambar 4. 97).

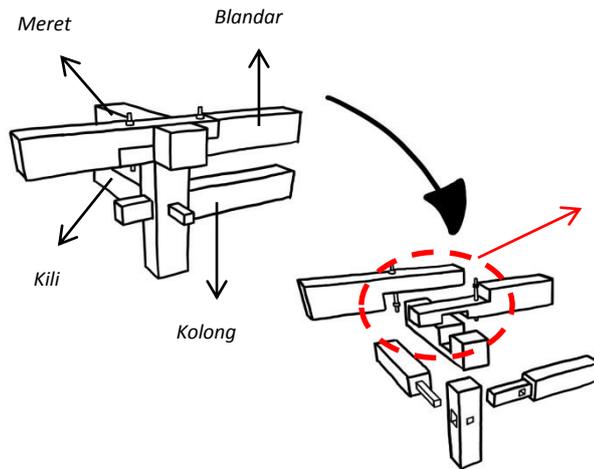


Gambar 4.97 Sambungan *meret*, *blandar*, *kolong*, dan *kili* tipe 1

Sambungan pada *meret* dan *blandar* ini menggunakan sambungan lurus bibir berkait. Sambungan ini digunakan pada setiap pertemuan dengan *cagak* agar dapat saling mengunci *midhangan*. Antara *midhangan* dengan *cagak* tidak ada sambungan, sehingga *midhangan* tersebut hanya diletakkan saja diantara *cagak-cagak*.

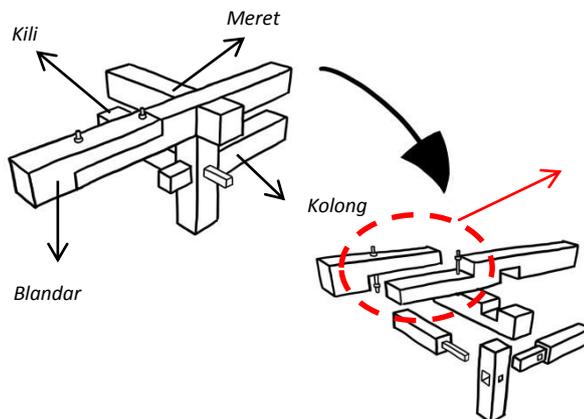
Pada pertemuan antara *cagak*, *kolong* dan *kili* terdapat dua sambungan purus sekaligus. Purus yang ada pada *kolong* juga dijadikan sebagai sambungan purus oleh *kili*. Pertemuan tiga *glagar* ini saling mengunci *soko guru* bagian dalam.

Pada titik ini terdapat tiga tipe yang digunakan untuk menyambungkan keempat *glagar*. Ketiga tipe tersebut ada karena ada beberapa panjang *blandar* yang tidak dapat menjangkau kedua sisi terluar *cagak*, sehingga dibutuhkan sambungan yang dapat memperpanjang *blandar* itu sendiri. Selain ketiga tipe tersebut, pada titik ini juga ada tambahan konstruksi diatas *cagak*, yaitu terdapat *santen / dumpal* yang berfungsi sebagai *ganjel* agar jarak antar *blandar* dan *midhangan* tetep terjaga.



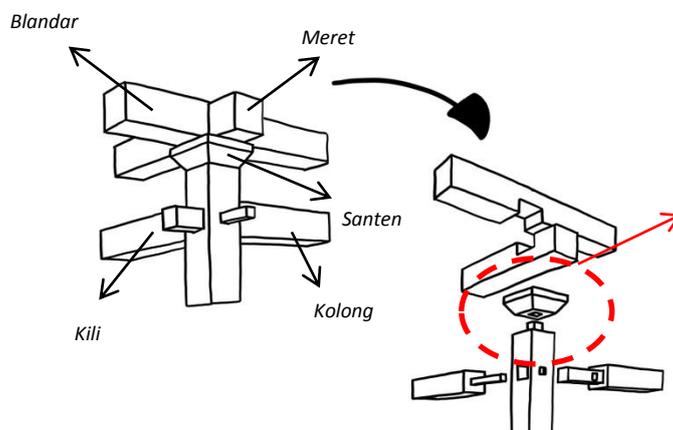
Sambungan pada *blandar* yang berada tepat diatas pertemuan *blandar* dengan *meret*. Sambungan ini menggunakan sambungan bibir lurus dengan pengunci

Gambar 4.98 Sambungan *meret*, *blandar*, *kolong*, dan *kili* tipe 2



Sambungan pada *blandar* yang berada disebelah pertemuan *blandar* dengan *meret*. Sambungan ini menggunakan sambungan bibir lurus dengan pengunci

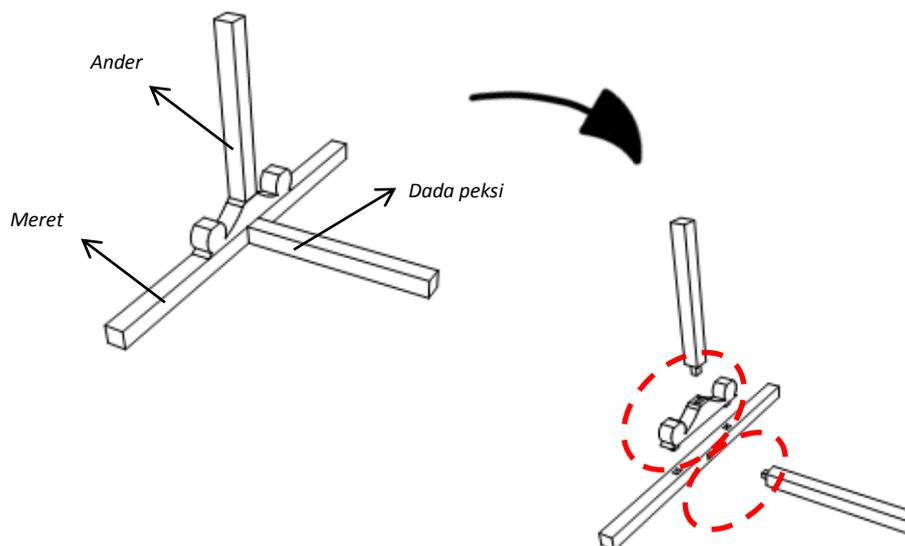
Gambar 4.99 Sambungan *meret*, *blandar*, *kolong*, dan *kili* tipe 3



Sambungan yang digunakan pada *santen* ini menggunakan system purus. Purus dikaitkan kepada *cagak*. Antara *santen* dengan *midhangan* tidak ada sambungan, jadi hanya diletakkan saja

Gambar 4.100 Sambungan *meret*, *blandar*, *kolong*, dan *kili* tipe 4

Sambungan yang ketiga yaitu sambungan pada bagian tengah *soko guru*, yaitu pada pertemuan *meret*, *dadapeksi*, *lambhang*, dan *ander*. Pada beberapa rumah sinom di Desa Sawoo, untuk atap yang menggunakan *ander* sebagai konstruksi utama atap memiliki sambungan yang menghubungkan konstruksi atap dengan *sokoguru*. Sambungan pada bagian ini terjadi antara *ander*, *dadapeksi*, dan *meret* dengan teknik purus. Pada *dadapeksi*, sambungan terjadi dibagian atas dan bawah. Pada bagian atas, sambungan berada ditengah *dadapeksi* untuk menghubungkan langsung dengan *ander*. Pada bagian bawah *dadapeksi*, sambungan terjadi di bagian dekat ujung untuk menghubungkan dengan *meret*. *Dadapeksi* pada konstruksi ini dapat digunakan juga sebagai elemen arsitektural bangunan sinom (Gamabr 4.101).



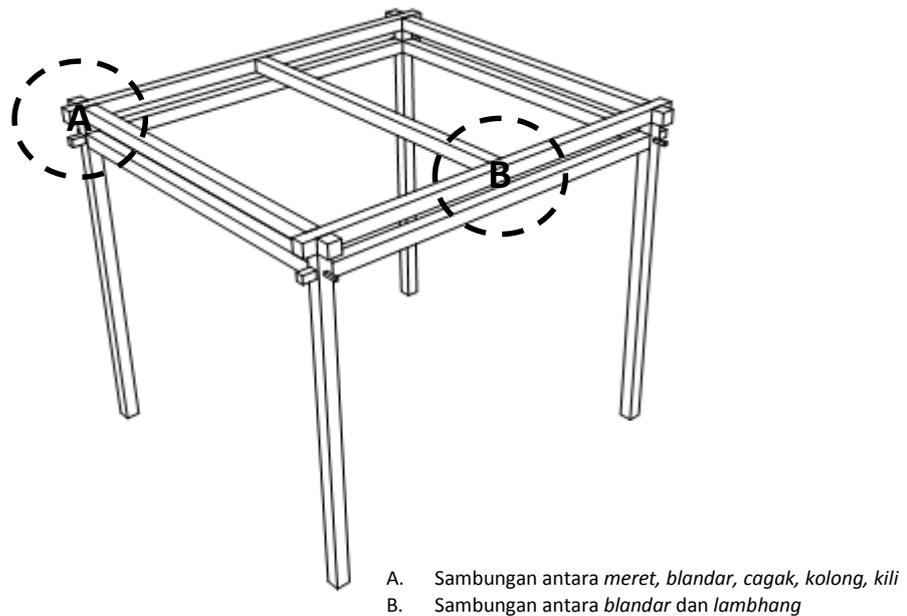
Gambar 4.101 Sambungan *meret*, *dadapeksi*, dan *ander*

Pada rumah sinom yang menggunakan kuda-kuda sebagai konstruksi utama atap, *ander* dan *dadapeksi* tidak digunakan pada konstruksi ini, jadi di atas *meret* tidak ada sambungan lagi.

Pada sisi tengah *sokoguru*, baik pada kerangka atap yang menggunakan *ander* maupun kuda-kuda sama-sama terdapat *lambhang* yang memperkuat kekokohan dari *sokoguru* tersebut. Sambungan yang digunakan pada konstruksi ini menggunakan sistem purus agar dapat mengunci dengan *meret* disetiap ujungnya.

B. Soko guru rumah bucu

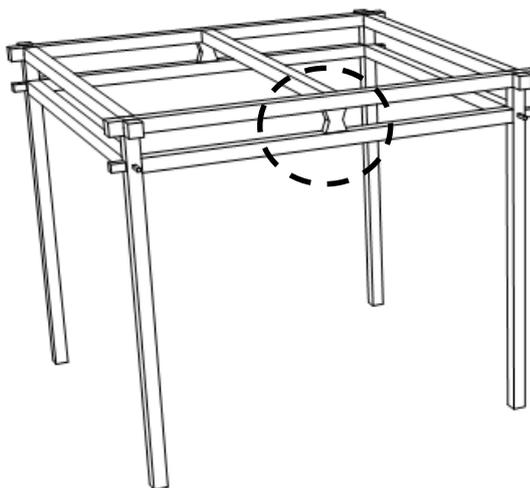
Pada kelima rumah bucu yang ada di Desa Sawoo ini memiliki konstruksi yang berbeda-beda. Pada rumah yang hanya bertipe bucu di Desa Sawoo ini memiliki *sokoguru* yang paling sederhana, hampir sama dengan *sokoguru* pada rumah sinom. Perbedaan dari *sokoguru* ini yaitu *cagak* pada *sokoguru* rumah bucu berjumlah 4. Keempat *cagak* pada rumah bucu ini merupakan bagian sisi dalam dari *sokoguru* rumah sinom, sehingga pada konstruksinya memiliki istilah maupun sambungan yang sama.



Gambar 4.102 Sokoguru rumah bucu tipe 1

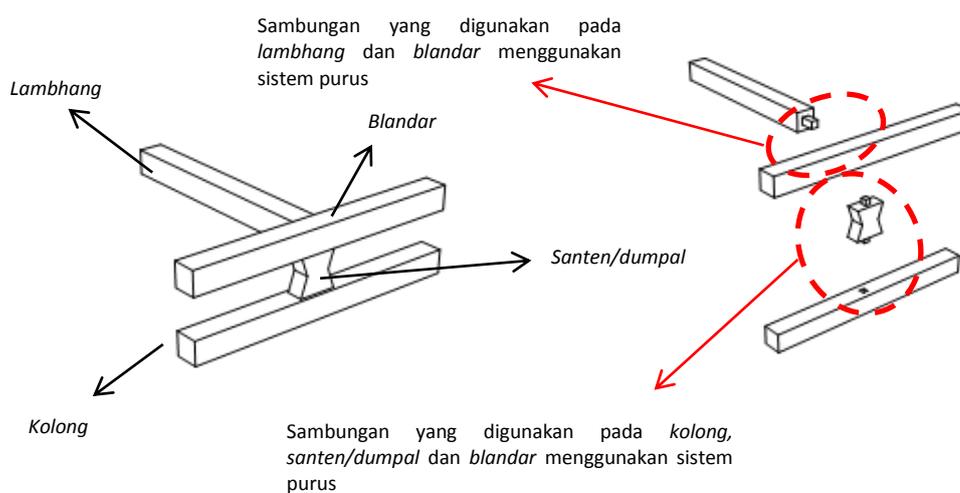
Sambungan pada *sokoguru* tipe 1 ini memiliki sambungan yang sama dengan sambungan pada *sokoguru* rumah sinom. Pada sambungan A, sambungan antara *meret* dan *blandar* ini menggunakan sambungan lurus bibir berkait. Sambungan ini digunakan pada setiap pertemuan dengan *cagak* agar dapat saling mengunci *midhangan*. Antara *midhangan* dengan *cagak* tidak ada sambungan, sehingga *midhangan* tersebut hanya diletakkan saja diantara *cagak-cagak*. Pada pertemuan antara *cagak*, *kolong* dan *kili* terdapat dua sambungan purus sekaligus. Purus yang ada pada *kolong* juga dijadikan sebagai sambungan purus oleh *kili*. Pertemuan tiga *glagar* ini saling mengunci *soko guru*. Pada sambungan B menggunakan sambungan purus untuk menguatkan *sokoguru* (Gambar 4.102).

Pada *sokoguru* rumah bucu tipe 2 memiliki konstruksi yang hampir sama dengan *sokoguru* bucu tipe 1, yang membedakannya yaitu adanya *santen/dumpal* yang terletak di antara *kolong* dan *blandar* (Gambar 4.103).



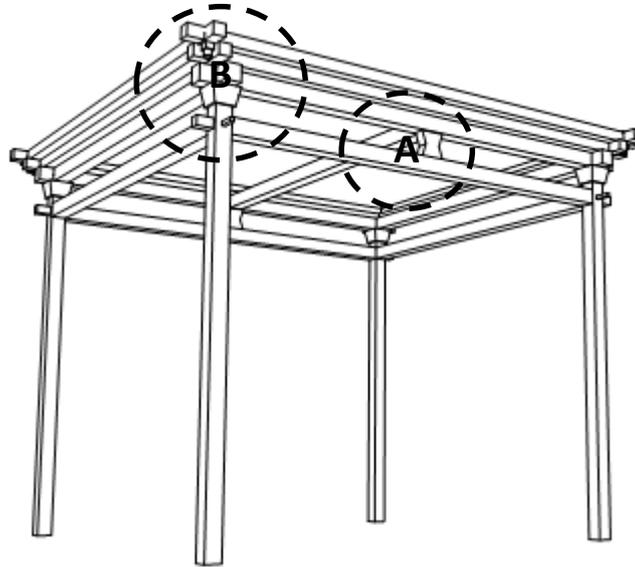
Gambar 4.103 Sokoguru rumah bucu tipe 2

Sambungan yang digunakan pada konstruksi ini berfungsi sebagai penyangga dan juga sebagai *ganjel* agar jarak antara *kolong* dan *blandar* dapat terjaga. Sambungan yang digunakan pada keempat kayu ini menggunakan sambungan purus. Untuk sambungan pada *santen/dumpal*, sambungan terdapat pada sisi atas maupun sisi bawah, seperti sambungan yang ada pada *dadapeksi* pada *sokoguru* rumah sinom (Gambar 4.104).



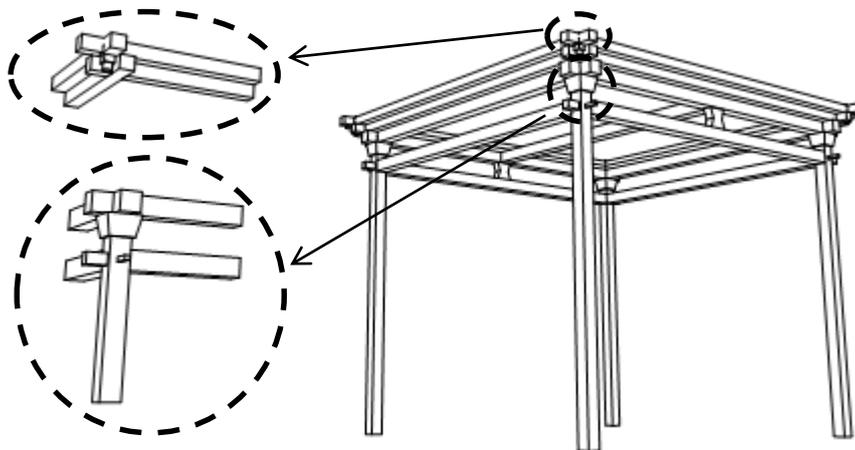
Gambar 4.104 Sambungan *kolong*, *blandar*, *lambhang*, dan *santen/dumpal*

Sokoguru pada rumah bucu tipe 3 merupakan *sokoguru* yang memiliki tingkat arsitektural lebih tinggi daripada *sokoguru* pada tipe 1 dan 2. Perbedaan yang mendasar pada *sokoguru* ini yaitu dengan adanya *tumpang sari* dan *emprit gandil* sebagai elemen konstruksinya (Gambar 4.105)



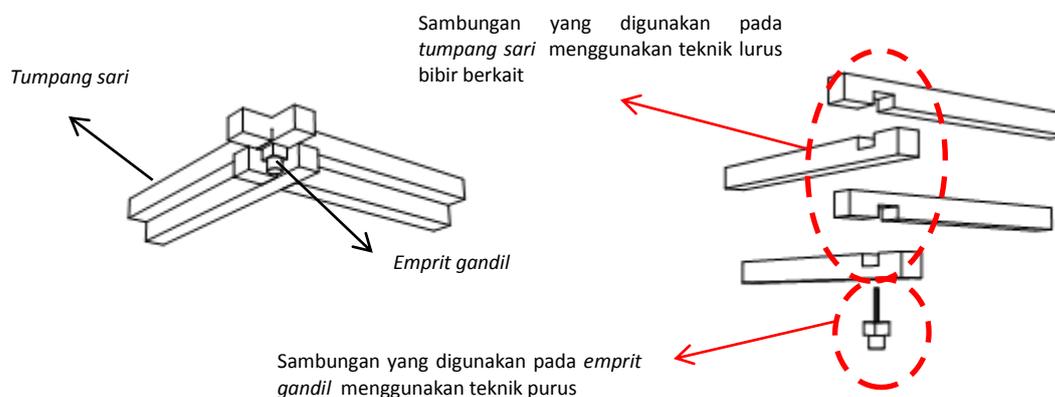
Gambar 4.105 Sokoguru rumah bucu tipe 3

Sambungan A memiliki teknik yang sama dengan sambungan yang ada pada *sokoguru* bucu tipe 2, yaitu menggunakan sambungan purus. Sambungan B pada *sokoguru* ini dapat dipecah lagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan konstruksi pembentuknya (Gambar 4.106).



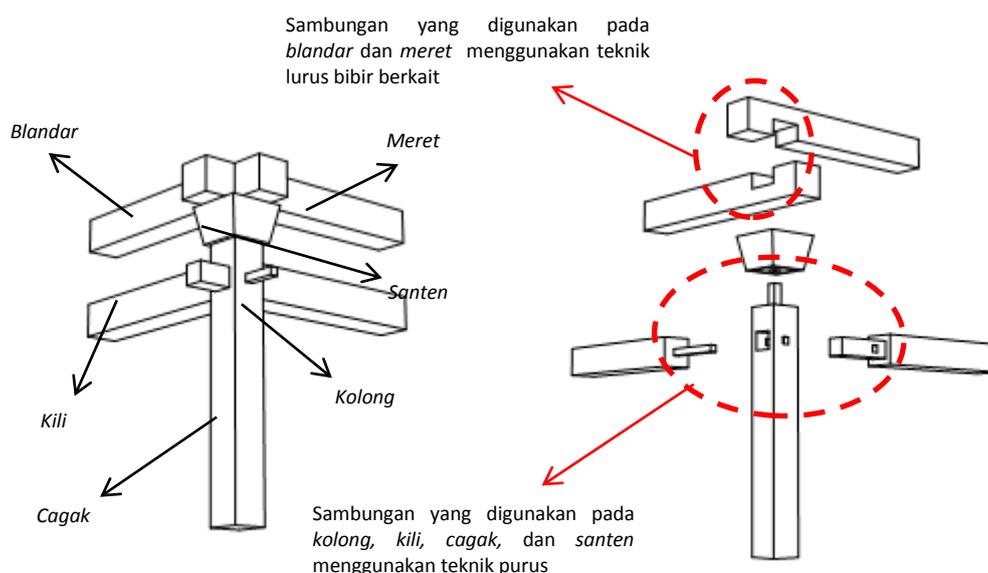
Gambar 4.106 Pemecahan sambungan pada *sokoguru* bucu tipe 3

Pada *tumpang sari* terdapat dua jenis sambungan yang saling menghubungkan antara *glagar*, yaitu sambungan pada *tumpang sari* dan sambungan yang mengunci *tumpang sari* tersebut. Pada *tumpang sari* menggunakan sambungan lurus bibir berkait. *Tumpang sari* ini ada empat *glagar* sebagai elemen pembentuknya, untuk mengunci elemen yang paling atas digunakan *emprit gandil* dengan menggunakan sambungan purus (Gambar 4.107).



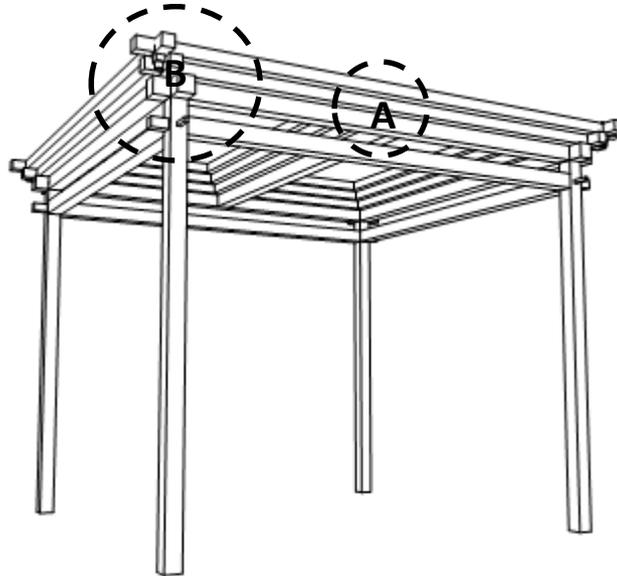
Gambar 4.107 Sambungan *tumpang sari*, dan *emprit gandil*

Pada bagian bawah *tumpang sari* terdapat sambungan yang sama dengan sambungan pada *sokoguru* rumah sinom tipe 4, sambungan ini menggunakan sambungan lurus bibir berkait untuk *blandar* dan *meret*, sedangkan untuk sambungan yang lainnya menggunakan sambungan purus (Gambar 4.108).



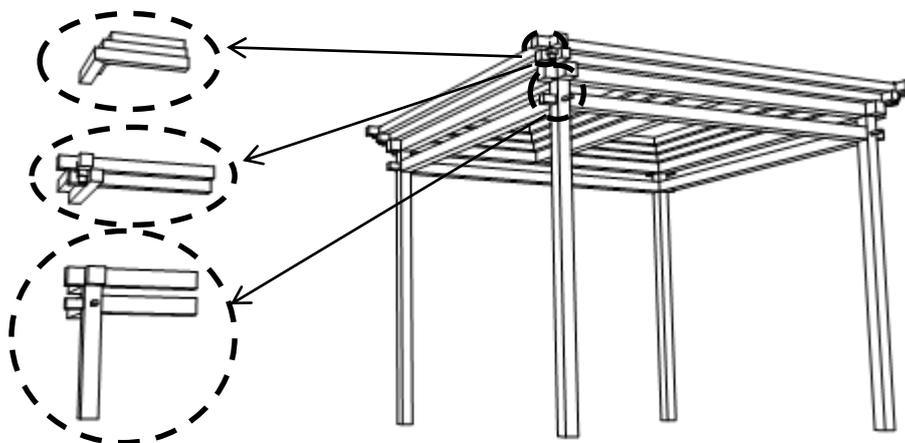
Gambar 4.108 Sambungan *kolong*, *blandar*, *meret*, *kili*, *cagak*, dan *santen*

Sokoguru pada rumah bucu tipe 4 merupakan *sokoguru* yang memiliki tingkat arsitektural lebih tinggi daripada *sokoguru* pada tipe 3. Perbedaan pada *sokoguru* ini yaitu dengan adanya tambahan elemen *tumpang* diatas *soko guru* (Gambar 4.109).



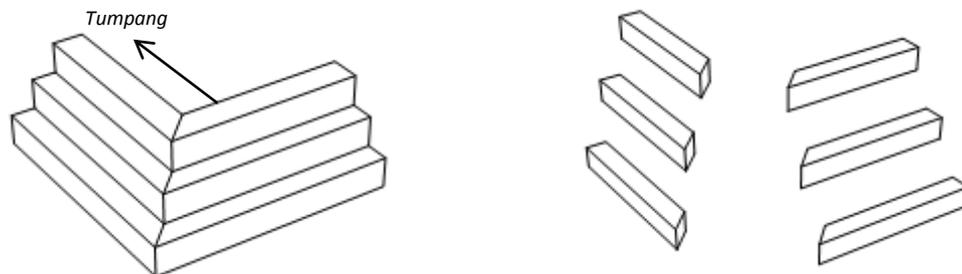
Gambar 4.109 Sokoguru rumah bucu tipe 4

Sambungan A memiliki teknik yang sama dengan sambungan yang ada pada *sokoguru* bucu tipe 1, yaitu menggunakan sambungan purus. Sambungan B pada *sokoguru* ini dapat dipecah lagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan konstruksi pembentuknya (Gambar 4.110).



Gambar 4.110 Pemecahan sambungan pada *sokoguru* bucu tipe 4

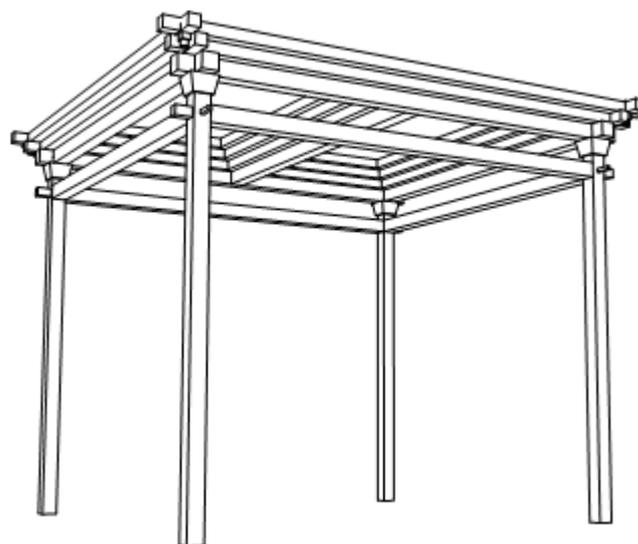
Tumpang pada *sokoguru* bucu tipe 4 ini merupakan tumpukan *glagar* yang saling mengunci dengan sudut pada tiap ujungnya sehingga keempat *glagar* dapat menyatu dan membentuk segiempat yang tidak mudah goyah. *Tumpang* pada *sokoguru* ini memiliki tiga tingkat, tingkatan tersebut semakin keatas semakin mengecil (Gambar 4.111).



Gambar 4.111 Sambungan *kolong*, *blandar*, *meret*, *kili*, *cagak*, dan *santen*

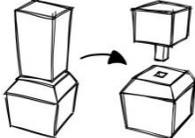
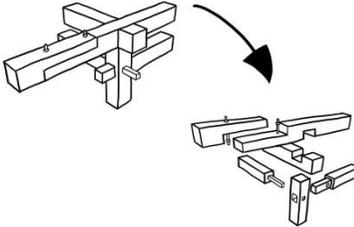
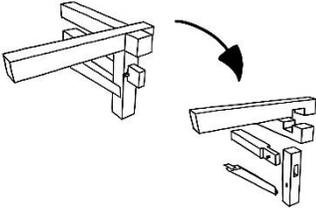
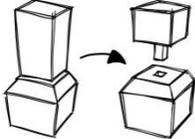
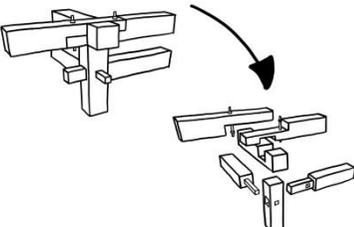
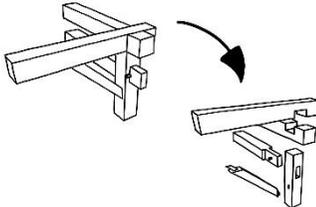
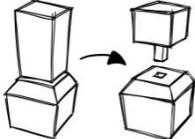
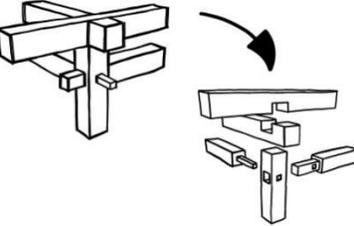
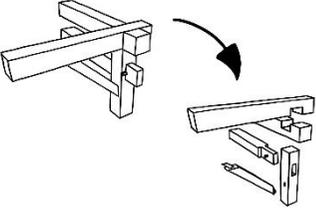
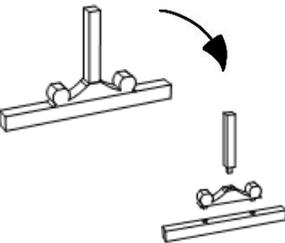
Tumpang sari pada *sokoguru* bucu tipe 4 memiliki konstruksi yang sama dengan *tumpang sari* pada *sokoguru* bucu tipe 3. Pada *sokoguru* bucu tipe 4 ini untuk menyatukan dengan *cagak* menggunakan sambungan lurus bibir berkait untuk *blandar* dan *meret*, sedangkan untuk sambungan yang lainnya menggunakan sambungan purus.

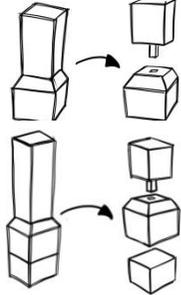
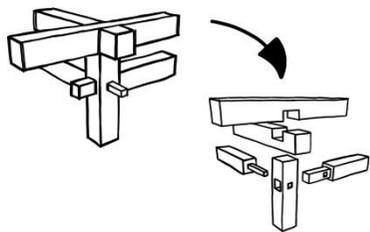
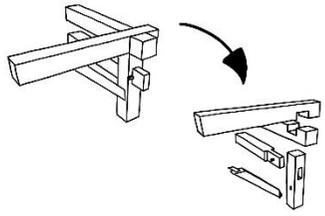
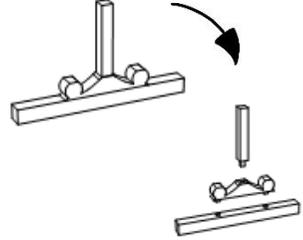
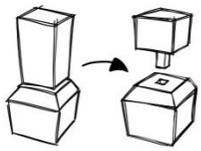
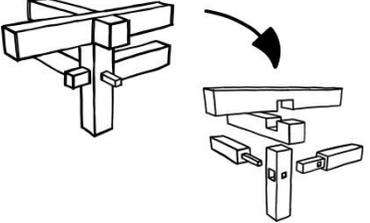
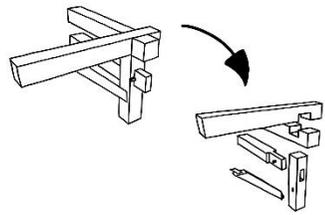
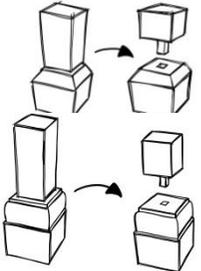
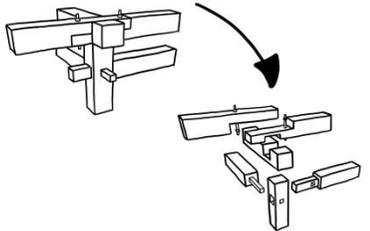
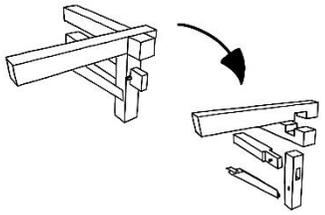
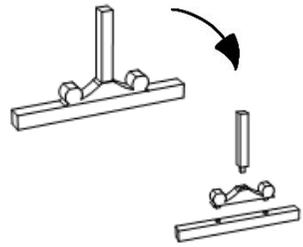
Sedangkan untuk *sokoguru* pada rumah bucu tipe 5 memiliki sedikit perbedaan dengan *sokoguru* bucu tipe 4. Perbedaan pada *sokoguru* ini yaitu dengan adanya tambahan elemen *santen* diatas *cagak* (Gambar 4.112).

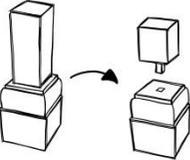
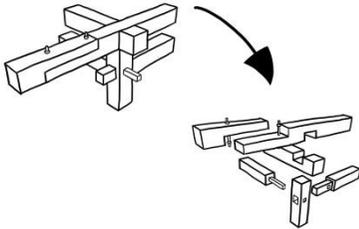
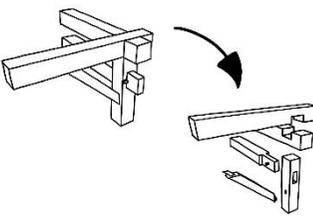
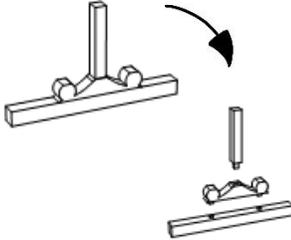
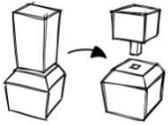
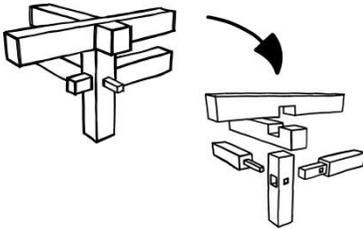
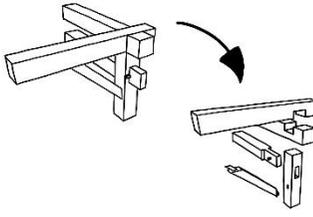
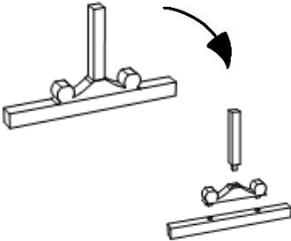
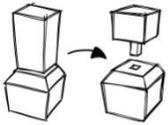
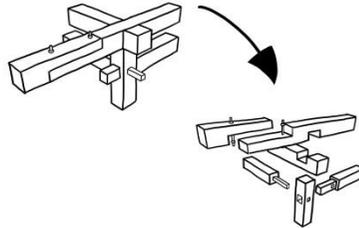
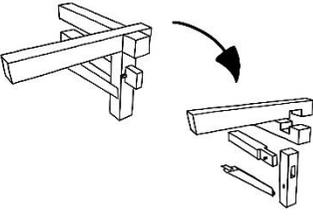


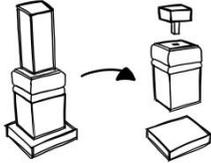
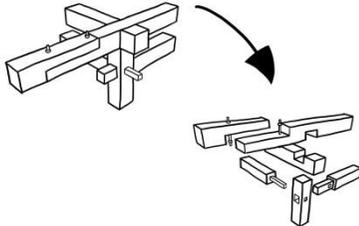
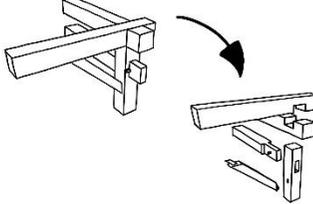
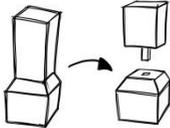
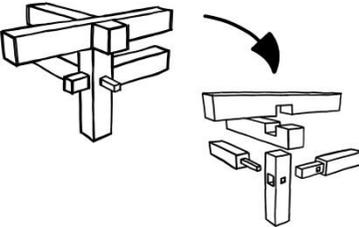
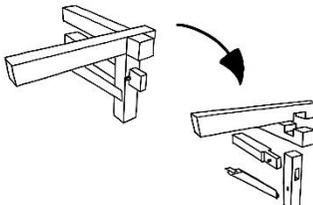
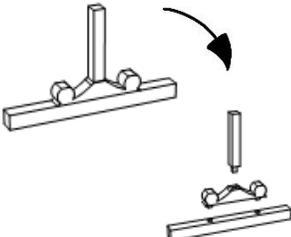
Gambar 4.112 Sokoguru rumah bucu tipe 5

Tabel 4.25 Detail pada Rumah Sinom

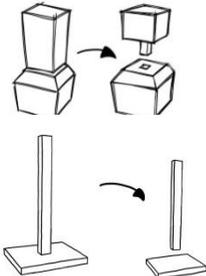
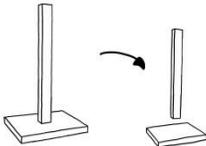
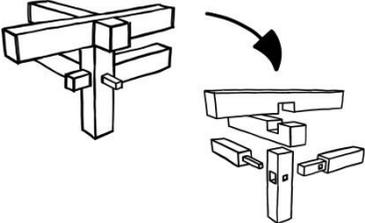
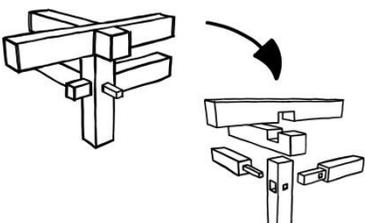
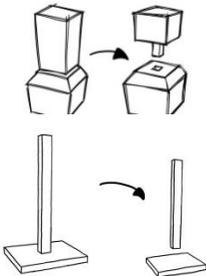
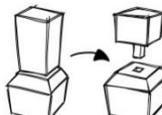
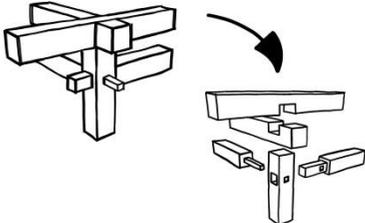
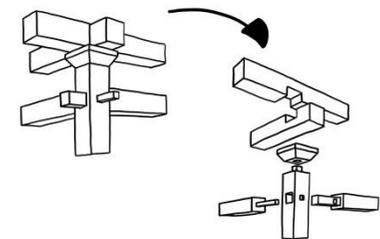
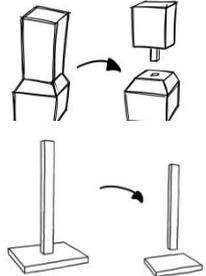
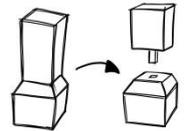
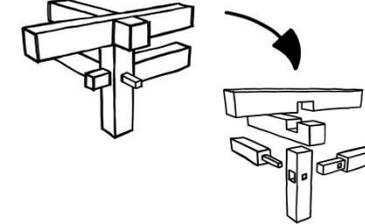
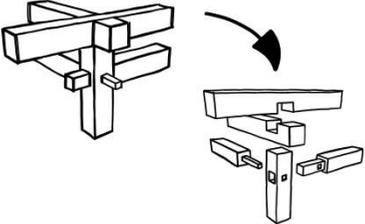
No	Data rumah	<i>Cagak - Umpak</i>	<i>Meret – Kolong – Kili – Cagak - Blandar</i>	<i>Meret – Blandar - Cagak – Sunduk Gebyak</i>	<i>Lambang – Ander</i>
1					-
2					-
3					

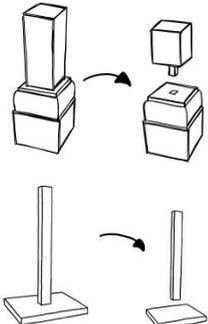
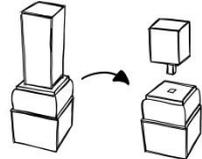
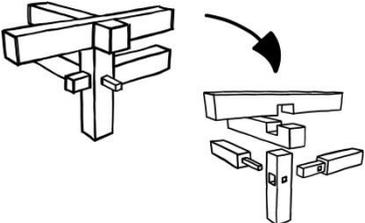
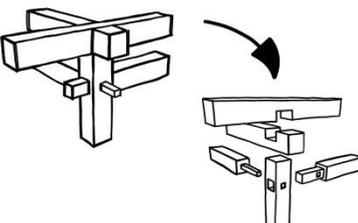
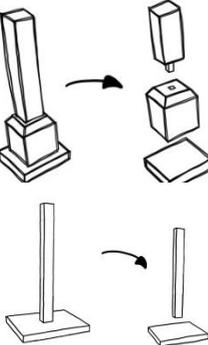
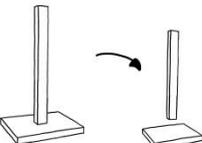
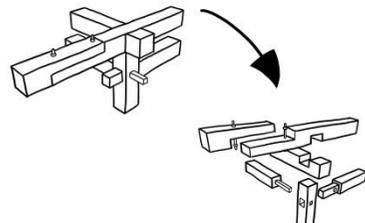
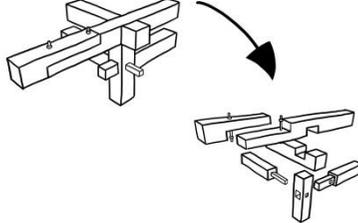
No	Data rumah	<i>Cagak - Umpak</i>	<i>Meret – Kolong – Kili – Cagak - Blandar</i>	<i>Meret – Blandar - Cagak – Sunduk Gebyak</i>	<i>Lambang – Ander</i>
4					
5					-
7					

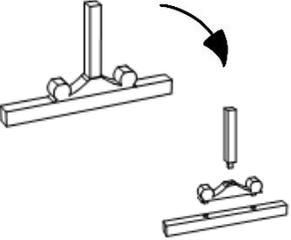
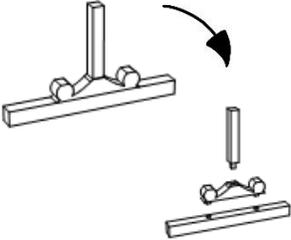
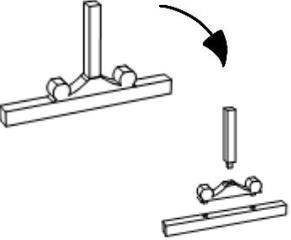
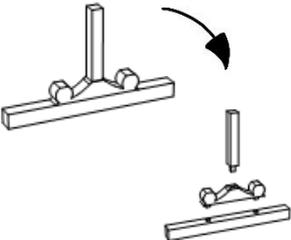
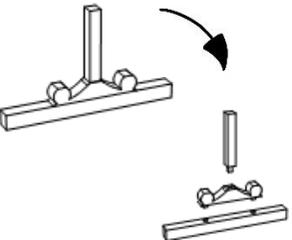
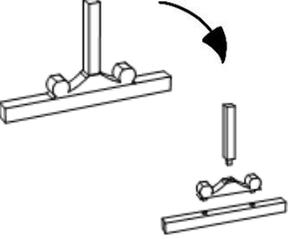
No	Data rumah	<i>Cagak - Umpak</i>	<i>Meret – Kolong – Kili – Cagak - Blandar</i>	<i>Meret – Blandar - Cagak – Sunduk Gebyak</i>	<i>Lambang – Ander</i>
8					
9					
10					-

No	Data rumah	<i>Cagak - Umpak</i>	<i>Meret – Kolong – Kili – Cagak - Blandar</i>	<i>Meret – Blandar - Cagak – Sunduk Gebyak</i>	<i>Lambang – Ander</i>
13					-
16					

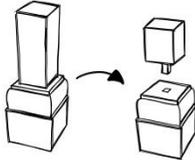
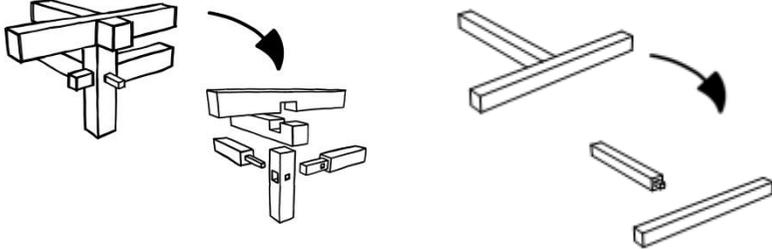
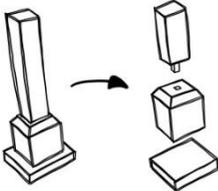
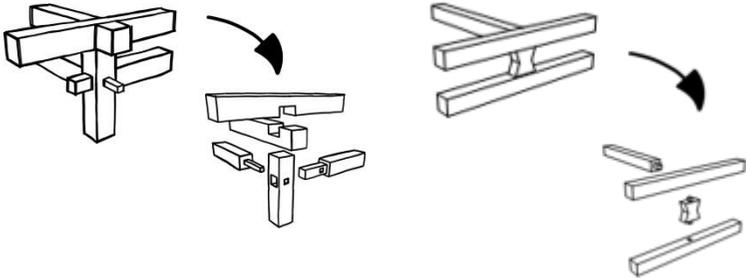
Tabel 4. 26 Detail pada Rumah Sinom-Sinom

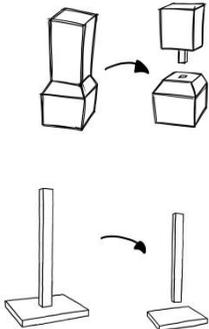
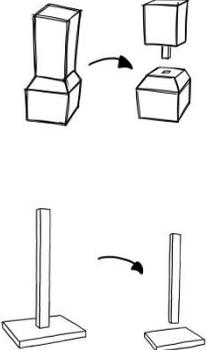
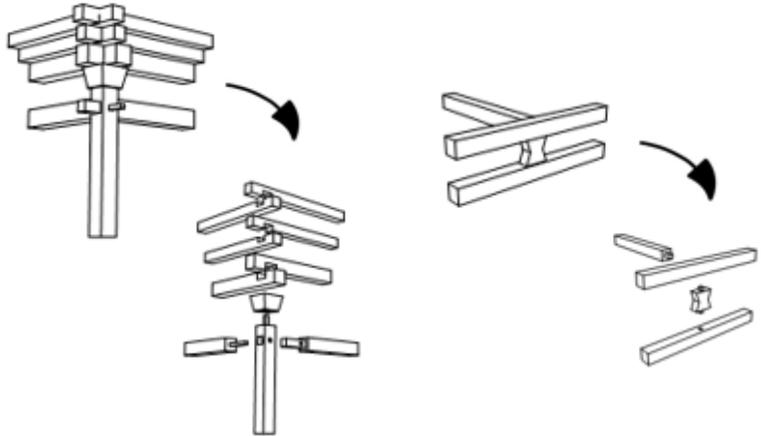
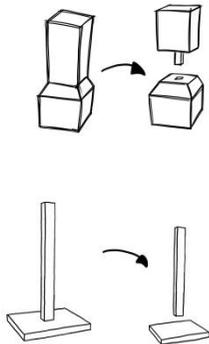
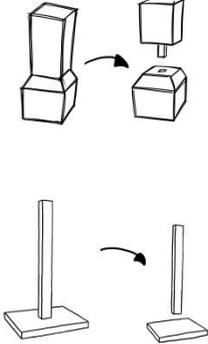
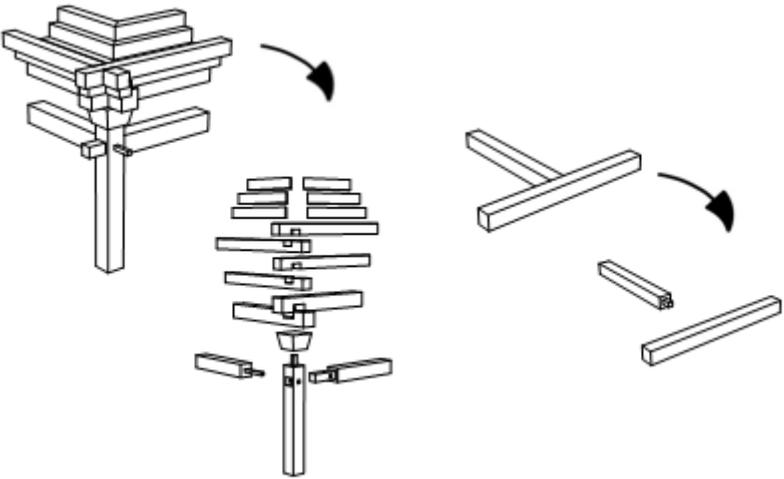
No	Data rumah	<i>Cagak – Umpak</i>		<i>Meret – Kolong – Kili – Cagak – Blandar</i>	
		<i>Sinom ngajeng</i>	<i>Sinom wingking</i>	<i>Sinom ngajeng</i>	<i>Sinom wingking</i>
6					
11					
12					

No	Data rumah	<i>Cagak – Umpak</i>		<i>Meret – Kolong – Kili – Cagak – Blandar</i>	
		<i>Sinom ngajeng</i>	<i>Sinom wingking</i>	<i>Sinom ngajeng</i>	<i>Sinom wingking</i>
14					
15					

No	<i>Lambhang – ander</i>		No	<i>Lambhang – ander</i>	
	<i>Sinom ngajeng</i>	<i>Sinom wingking</i>		<i>Sinom ngajeng</i>	<i>Sinom wingking</i>
6			14		-
11			15	-	-
12		-			

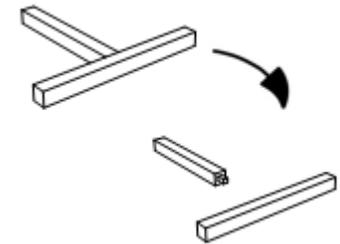
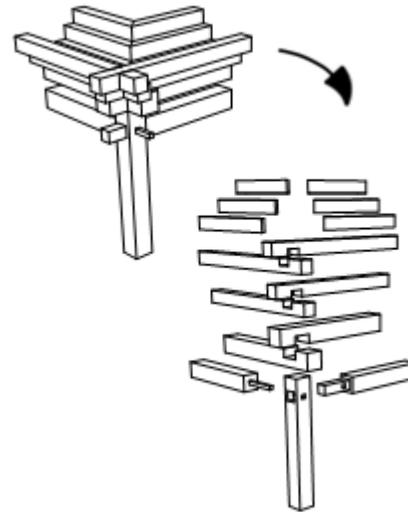
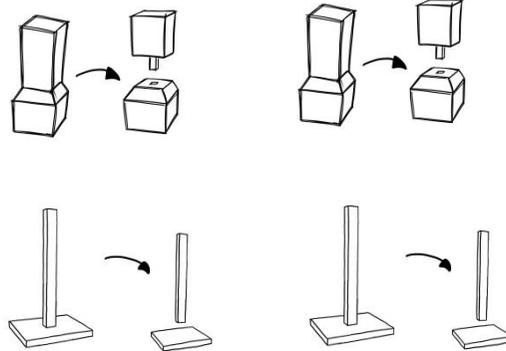
Tabel 4.27 Detail pada Rumah Bucu, Bucu Sinom, Bucu Sinom Sinom

No	Data rumah	<i>Cagak – Umpak</i>		<i>Sokoguru</i>
		<i>Bucu</i>	<i>Sinom</i>	
18			-	
21			-	

No	Data rumah	Cagak – Umpak		Sokoguru
		Bucu	Sinom	
17				
20				

No	Data rumah	Cagak – Umpak Bucu Sinom	Sokoguru
----	------------	-----------------------------	----------

19



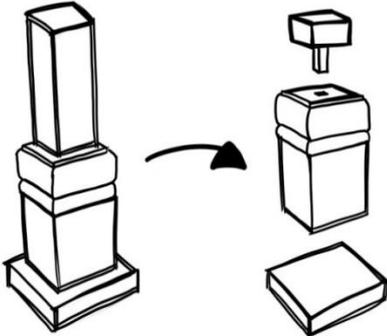
Pada rumah tradisional yang ada di Desa Sawoo tersebut memiliki banyak ragam sambungan yang digunakan antar rumah dalam satu klasifikasi maupun beda klasifikasinya. Sambungan yang memiliki ragam jenis tersebut ada pada soko guru dan juga umpak. Pada beberapa rumah memiliki sambungan yang sama pada tiap titik sambungannya, tetapi ada juga rumah yang berbeda-beda sambungan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rumah memiliki konstruksi yang berbeda-beda dan juga keunikan tersendiri pada setiap bagiannya.

Keunikan yang ada pada setiap sambungan tersebut merupakan suatu teknik dalam membangun rumah yang tidak ada suatu kekhususan maupun sifat yang paten yang harus digunakan pada saat membangunnya. Keahlian yang digunakan tukang dalam membangun rumah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan sambungan dan juga material yang digunakan.

Pada hasil akhir pembangunan rumah tradisional di Desa Sawoo ini adanya ragam sambungan tidak memiliki perbedaan yang besar pada bentuk bangunannya. Perbedaan yang terlihat jelas yaitu perbedaan tipe rumah pada bangunan sinom dan juga sambungan bucu, meskipun pada konstruksinya memiliki sambungan yang mirip.

Setiap adanya ragam sambungan yang digunakan pada rumah tradisional ini dikelompoknya menurut persamaan sambungan yang digunakan dengan memperhatikan letak sambungan pada rumah tersebut. Dengan adanya pengelompokan ragam sambungan ini maka dapat diketahui sambungan mana yang sering digunakan pada rumah tradisional di Desa Sawoo.

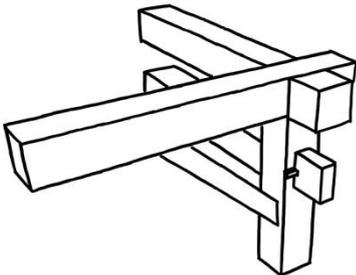
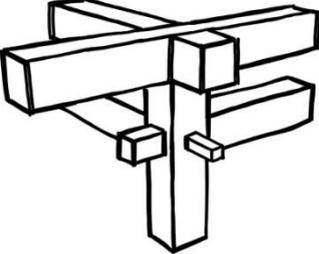
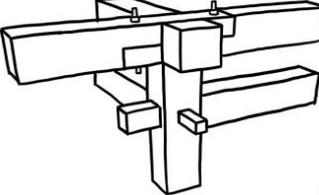
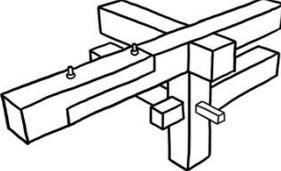
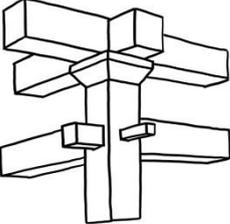
Tabel 4.28 Dominasi Ragam Sambungan yang Digunakan pada Rumah Tradisional di Desa Sawoo

No	Titik sambungan	Gambar	Rasio
1	Pondasi umpak		1/21

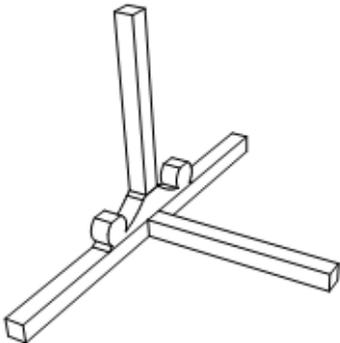
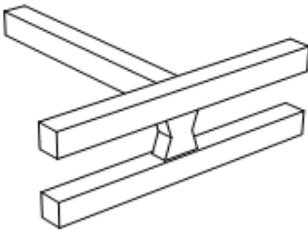
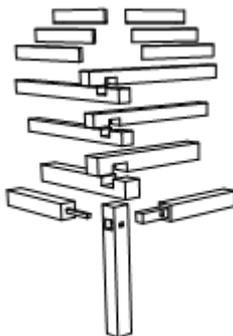
Lanjutan Tabel 4.28

No	Titik sambungan	Gambar	Rasio
2	Pondasi umpak		9/21
3	Pondasi umpak		6/21
4	Pondasi umpak		1/21
5	Pondasi umpak		4/21
6	Pondasi umpak		2/21

Lanjutan Tabel 4.28

No	Titik sambungan	Gambar	Rasio
7	Soko guru		16/21
8	Soko guru		21/21
9	Soko guru		2/21
10	Soko guru		5/21
11	Soko guru		3/21

Lanjutan Tabel 4.28

No	Titik sambungan	Gambar	Rasio
12	Soko guru		10/21
13	Soko guru		2/21
14	Soko guru		1/21
15	Soko guru		1/21
16	Soko guru		1/21